SATU HARI BERANI

dan cerita-cerita lain

SITTA KARINA

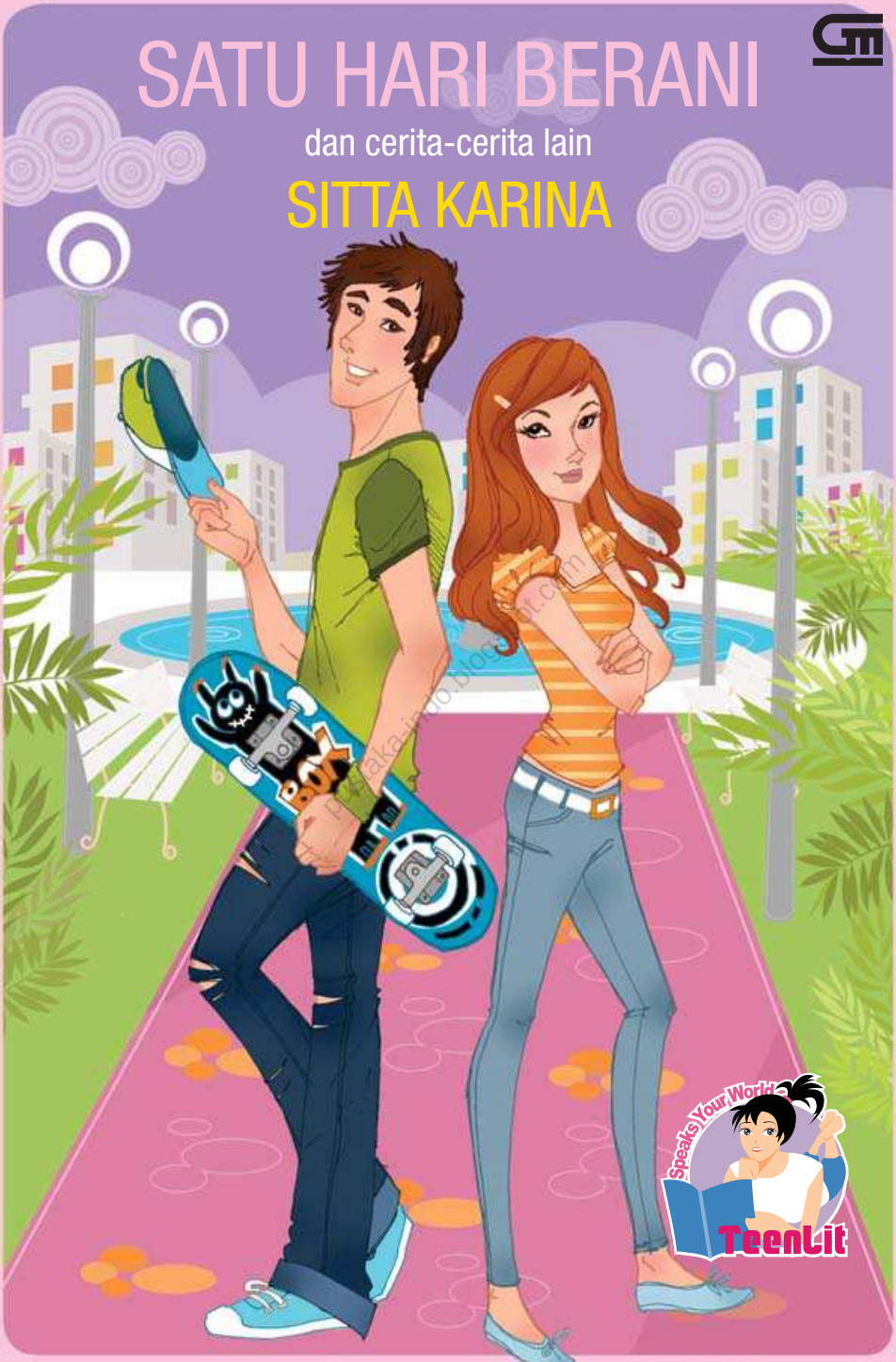

pustaka-indo.blogspot.com

"*This is one of a kind type of book!* Jarang aku bisa baca cerita yang bikin "nagih". Gaya penulisan dan ide cerita yang ringan dan dekat dengan *our daily life* sukses bikin buku ini jadi "*my daily bible"* di tas aku. *Anyway, Sitta really knows how to tell a story without making you bored.*"

AGNI PRATISTHA A.K., Putri Indonesia 2006, executive editor majalah *CosmoGIRL!*

"Sitta Karina menyambut globalisasi melalui tulisannya yang tidak hanya *inspiring,* tetapi juga membuka mata untuk melihat dari berbagai dimensi. Menulis menjadi caranya untuk mengubah paradigma remaja supaya lebih mencintai budaya Indonesia tanpa menghindar dari globalisasi. Kehidupan tradisional dan modern yang ia padukan menjadi ciri khas dalam karya-karyanya, dan tentunya merupakan nilai tambah tersendiri karena tidak dipunyai penulis lain. Lebih dari itu, saya selalu menyukai tulisan-tulisan Sitta, yang dapat membuat saya berkali-kali menelaah masa lalu, dan berusaha untuk menjadi jauh lebih baik di kemudian hari."

ALANDA KARIZA, Penggagas *The Cure For Tomorrow*, finalis *CosmoGIRL! of The Year 2006*, penulis novel *Mint Chocolate Chip*

"Karya-karya Sitta punya warna tersendiri yang *"catchy"* dan sangat berkarakter. Isinya benar-benar *fun*, *touchy*, dan selalu enak untuk dibaca—bahkan untuk yang kedua kalinya. Ketika kamu memulai membaca kalimat pertama, kamu enggak akan bisa menutupnya sebelum selesai membaca kalimat terakhir!"

ANISSA RAHMAWATI, Pelajar SMAN 3 Bandung

pustaka-indo.blogspot.com

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:
Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

pustaka-indo.blogspot.com

Satu Hari Berani

dan cerita-cerita lain

pustakaindo.blogspot.com

kumpulan cerpen karya

Sitta Karina

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2008

SATU HARI BERANI

Oleh: Sitta Karina
GM 312 08.006
Desain dan ilustrasi sampul: Niken Ayumurti Hartomo
© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 33–37, Jakarta 10270
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI
Jakarta, Februari 2008

Cetakan kedua: Maret 2008

184 hlm; 20 cm

ISBN-10: 979 - 22 - 3528 - 0
ISBN-13: 978 - 979 - 22 - 3528 - 9

pustaka-indo.blogspot.com

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

ucapan terima kasihku kepada:

Allah SWT, atas proses pembelajaran hidup
yang tidak pernah berakhir
Suami tercinta, Trias Rachmidiharja, atas dukungan dan
guidance-nya, seperti matahari di malam hari
(Alm) Ayah, Ibu & Anggie, untuk selalu ada dan menjadikan
eksistensi saya berarti sebagai keluarga
Nenek Ade O. Diran, yang tanpa lelah mengingatkan untuk
mengejar ilmu dan beramal. Untuk selalu *iqro*....
Veronica Tria, atas kesediaan—dan kesetiaannya—menjadikan
www.sittakarina.com tetap hidup—dan cantik!
Tim GPU—Mbak Ike & Michelle Maria—yang sejak awal
begitu *encouraging* terhadap proyek ini.
Thanks for giving me second chance
Pembaca baru & lama, salam kenal bagi kalian yang baru
pertama kali membaca karya saya. Semoga buku ini bisa
mendapat tempat di hati kalian. Dan bagi kalian yang telah
membaca karya saya sejak tahun 2004 silam... terima kasih
untuk tetap ada dan tetap membuka halaman ini....

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

daftar cerita

1 Nymph—11
2 Matahari yang Tidak Terik—19
3 Stardust—26
4 Tink-a-Bell—34
5 Surat Ketujuh—43
6 Satu Hari Berani—55
7 Aku, Kamu, dan Reiga—63
8 Blue-Sky Holiday—73
9 Kapstok-Kapstok Cantik—86
10 Strike Two!—94
11 Lili Putih—102
12 Jurnal Liburan Nithya—111
13 Kisah Kisa—121
14 Clark Kent—132
15 Talisman—140
16 Shuri & Kebaya—148
17 Setahun, Selamanya—154
18 La Vida—163

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

catatan penulis

Mengapa ”Satu Hari Berani”?

Karena kamu—saya—butuh satu hari itu dalam hidup untuk memulai sesuatu yang baru... menuju arah positif. Kalau mengutip ucapan Ibu Eleanor Roosevelt: *”Do one thing that scares you everyday”*, kita bisa memaknainya bahwa dengan melakukan hal yang kita takuti, itu merupakan cara terbaik untuk mengatasi rasa takut kita terhadap hal tersebut. Dan dengan begitu, berarti kita telah siap—atau sedang dalam proses—melakukan suatu perubahan.

pustaka-indo.blogspot.com

Perubahan.

Berani melakukan perubahan.

Di dalam kumpulan cerpen ini, kamu akan menemukan hal itu. *It’s all about changing your attitude, your heart, your point of view—YOURSELF, to be ”a better you”*. Tokoh-tokoh di sini; mulai dari *the well-known Hanafiah people* sampai orang biasa seperti Kisa, Ellie, dan teman-temannya, akan membagi kisah mereka dalam menghadapi rasa takut, tidak nyaman, dan sikap (yang awalnya) apatis terhadap keadaan dan kejadian di sekitar mereka sebagai remaja.

Mereka sama seperti kamu, memulainya pada satu hari fenomenal itu.
Oleh karena itu, semoga cerita-cerita ini juga akan mendapat tempat tersendiri di hati kamu.

Salam hangat,
Sitta Karina Rachmidiharja

pustaka-indo.blogspot.com

Nymph

LIBURAN akhir semester ini Dirga berkunjung ke rumah kakeknya di pinggiran Yogyakarta. Kakek Sanna memiliki sawah cukup luas di tepian sungai kecil, yang belakangan pengairannya terhambat karena musim kering berkepanjangan.

Dirga, yang sedang menyelesaikan kuliah bidang teknik sipil, tentu lebih dari senang—dan bangga—dapat membantu kakeknya dengan ilmu yang dimilikinya. Ia berencana membuat sistem irigasi sederhana, yang tepat sasaran dan ramah lingkungan.

Dirga memarkir mobil SUV-nya 100 meter dari rumah Kakek karena jalanan becek yang tidak mungkin dilalui, kecuali dengan kendaraan *4-wheel-drive*. Ia berjalan kaki dari situ, menenteng ranselnya, dan disambut Kakek, yang kebetulan sedang memberi makan perkutut di pekarangan depan.

Mereka berpelukan hangat. Kakek memuji Dirga yang dianggapnya kian tinggi, padahal dulu ia tidak lebih dari pinggang Kakek. Mereka selalu bergandengan tangan, berjalan menuju tepi sungai untuk memancing.

pustaka-indo.blogspot.com

Dirga sendiri mengaku kangen makan gudeg di warung depan, yang kelezatannya jauh lebih enak daripada resto di Jakarta.

Karena cuaca bagus, Dirga mengatakan pada Kakek bahwa ia akan mulai mengerjakan proyek tersebut sore ini. *Blue-print*-nya sudah siap di tangan.

"Hati-hati, Nak," Kakek memperingatkan. "Jalanan menuju sungai masih seperti dulu. Sempit dan licin. Tolong dibuat agar irigasinya tidak merusak alam sekitar, ya? Hutan di sini dan para makhluk di dalamnya sudah begitu berjasa membantu sawah tetap subur. Sungai yang akan kaukerjakan itu bermuara pada danau tempat dulu Nawangwulan mandi dan kehilangan kainnya, yang diambil oleh Jaka Tarub. Yah... seperti yang kau tahu, setelah Nawangwulan kembali ke Kahyangan, kelak anak-anak merekalah yang nantinya menjadi raja-raja Mataram yang tangguh."

Dirga mengangguk mengerti. Kakek Sanna tidak berubah; masih bijak dan menjadikan alam sebagai kompas kehidupannya. Tapi mengenai legenda itu, baru kali ini Dirga mendengarnya. Kakek Sanna memang punya banyak kisah untuk diceritakan. Dirga-nya saja yang sudah ketularan sindrom orang Jakarta: sok sibuk, tidak punya waktu mendengarkan hal-hal seperti itu.

Dirga menyusuri tepi sungai berbekal pisau lipat, cangkul, dan *iPod* kesayangannya. Ia berhenti pada satu titik dan mulai menggali, sesekali melihat ukuran di kertas rancangannya. Disiulkannya nada sesuai MP3 yang sedang didengarnya, ketika rasa perih menyerang cepat pergelangan kakinya.

"Aw, shi—!!!" hampir saja Dirga mengumpat.

Seekor kalajengking melintas pergi dari situ.

Kakinya telah disengat, dan dalam hitungan detik Dirga merasakan racun kalajengking menyebar, membuat suhu tubuhnya naik. Dirga pun tumbang ke sungai.

pustaka-indo.blogspot.com

Napas Dirga memburu naik-turun, seiring dengan ritme kepanikannya yang juga mencuat. Ia menoleh ke kanan-kiri, berharap menemukan sesorang yang sedang lewat. Rasanya kakinya langsung mati rasa, tidak kuat untuk diajak melangkah ke rumah Kakek yang jaraknya lumayan jauh.

Susah payah Dirga menyeret tubuhnya, berusaha mencapai bangunan terdekat yang dapat ditemuinya. Rasanya ia mengigau. Dalam imajinasi liarnya, ia berdoa agar Nawangwulan menolongnya.

"Tenang dulu. Kuobati, ya."

Entah dari mana, tiba-tiba seorang gadis berambut panjang, berbaju nuansa tanah bersimpuh di sebelah Dirga. Dia menelungkupkan telapak tangannya di bekas sengatan.

Dirga terlalu kesakitan untuk bertanya, namun pupil matanya langsung membesar melihat rona kebiruan di kulitnya berangsur hilang. Bengkak bekas sengatan kalajengking tadi menghilang, sementara rasa sakit di kakinya luruh dan energi di tubuhnya kembali.

pustaka-indo.blogspot.com

Masih tidak percaya, perlahan Dirga menggerakkan kakinya sampai ia sanggup berdiri. Dibantunya gadis ini berdiri juga. Di hadapannya, gadis itu hanya setinggi bahunya. Tubuhnya langsing, parasnya memukau—sepertinya dialah perempuan tercantik yang pernah ia temui.

Setengah tidak percaya, Dirga berterima kasih kepada dewi penyelamatnya ini. "Oh ya, siapa namamu? Aku Dirga."

"Rajni." Gadis itu menjawab, namun tidak menyambut jabat tangan Dirga. Bukan karena tak mau, namun sepertinya tidak mengerti. "Sri Rajni."

A local girl, batin Dirga. *Pasti dia seorang tabib muda... bisa nyembuhin seperti itu?* pikir Dirga. *Cool.*

Belum sempat rasa terkejutnya reda, tiba-tiba Rajni mengangkat sesuatu berwarna biru muda, mengamatinya dengan dahi berkerut heran. ”Apa ini? Kok bisa bersuara, ya? Nadanya enak sekali.”

Dirga tertawa kecil, geli. Nada yang dimaksud Rajni sebenarnya adalah lagu *Smile Again*-nya Manhattan Transfer.

Dengan senang hati Dirga menjelaskan bahwa *iPod* yang dipegangnya adalah benda yang dapat memainkan musik.

”Musik?” Rajni kian heran. ”Apa itu?”

Pertanyaan simpel, namun sanggup membuat bulu kuduk Dirga berdiri—takut sekaligus *excited*—menyadari gadis ayu di depannya ini bukanlah orang lokal Yogya—bahkan mungkin bukan makhluk dari dunia ini. Tapi, Dirga tersentuh akan kebaikan dan ketulusan Rajni tadi, hingga ia pun memutuskan untuk menjadi *gentleman* tulen: tidak meninggalkan cewek seorang diri dalam hutan.

pustaka-indo.blogspot.com

”Kakek Sanna apa kabar?”

Kedua mata Dirga terpicing. ”Kamu kenal kakekku?”

”Ya.” Rajni mengangguk. Kedua matanya berkilau lembut. ”Aku sering mengunjunginya. Beliau sangat mencintai hidup.” Rajni berkata bahwa ia sering membantu Kakek menyiangi padi, menghalau hama agar panen berhasil, karena menurutnya Kakek Sanna adalah orang yang baik. Hasil padinya sering dibagi-bagikan kepada kalangan tak mampu.

Cerita Rajni membuat Dirga terkejut karena ia tak pernah tahu kegiatan mulia yang dilakukan kakeknya selama ini.

Dirga berdecak kagum melihat gadis di depannya ini. ”Hmm, hebat sekali staminamu. Badanmu sekecil ini, sedangkan sawah Kakek seluas itu. Wah...”

”Bentuk fisik bukan ukuran kekuatan seseorang,” Rajni me-

nampik cerdik, menaruh telapak tangannya lagi, kini di atas sekuntum bunga berwarna kuning yang tadi terinjak Dirga.

Bunga itu mekar kembali.

Dirga setengah melotot melihatnya. Kata-kata sudah tak mampu memverbalkan kekagumannya.

Mereka terus ngobrol sementara Dirga tetap mencangkul dan Rajni duduk di tepian. Dirga bertanya perihal keluarga Rajni dan bagaimana kehidupannya. Seaktif Rajni yang memang doyan ngobrol, seaktif itu pula ia terus mengelak dari pertanyaan Dirga yang sesungguhnya bersifat umum. Ia bahkan memilih mengalihkan topik.

"Nama kakekmu berasal dari nama raja Mataram yang arif dan berbudi pekerti halus. Sanna adalah paman Raja Sanjaya yang terkenal itu." Rajni mengulum senyum penuh rasa tahunya. "Itu nama tengahmu, kan?"

Dirga Sanjaya Putra, batin Dirga terkejut. *She knew?*

Sejarah Indonesia adalah salah satu pegangan Dirga, karena sebagai satu-satunya orang Indonesia di *camp* militer sekolahnya dulu, ia menjadi tempat bertanya semua orang yang ingin tahu tentang negerinya, dan merasa malu kalau tak mampu menjawab.

Senja menjemput, membuat refleksi air sungai bersibak kemerahan. Ia harus segera menyelesaikan pekerjaannya agar bisa makan malam bersama Kakek. Tapi...

"Kau tidak pulang?" tanya Dirga.

"Ingin sekali," Rajni menjawab sepenuh hati. "Sudah dua hari aku di sini. Kainku hilang sewaktu membantu Kakek Sanna membuat saluran irigasi ini. Susah sekali."

Dirga tersenyum hangat. "Kamu hebat, tapi ini memang bukan pekerjaan perempuan. Mau kubantu mencarinya?"

pustaka-indo.blogspot.com

Mendadak tatapan Rajni berubah gelap. Kehangatannya langsung sirna. Dirga mereka-reka apakah barusan ia salah ngomong.

”Kalau ketemu, kau tidak akan menyembunyikannya, kan?”

Sebelah alis Dirga terangkat, tak paham. ”Eh?”

”Aku tidak ingin kejadian kakakku terulang lagi. Aku *ingin* pulang!”

Dirga terkesiap dan yakin sekali bahwa Rajni adalah adik Nawangwulan, namun ia tak berani menanyakannya. Takut merusak momen. Mungkin juga karena dirinya sebenarnya telah menyukai sosok ceplas-ceplos ini.

”Baiklah.” Seraya menghela napas panjang, Dirga mengangguk. Berharap gestur maupun tatapannya tidak membuat gadis ini takut atau tidak percaya kepadanya.

Setelah berjalan menyusuri sungai sampai ke hilir, Dirga melihat sesuatu yang berkilau di dasar yang dangkal dan berbatu. *Kain Rajni!*

Mereka bersorak gembira. Rajni berlari kecil menghampiri, menarik kainnya yang tertindih bebatuan. Sayangnya kain itu ternyata sobek. Dan melihat ekspresi Rajni kembali murung, Dirga merasa masalah ini belum selesai.

”Tetap tidak bisa kembali,” Rajni mengangkat bahu, pasrah, ”kecuali kain ini dijahit oleh tangan manusia.”

Dirga memutar bola matanya, ingin sekali berkata bahwa dia—*kita*—kan juga manusia, namun diurungkannya. Ia menawarkan diri untuk menjahit kain gadis itu. Gantian kini Rajni yang takjub, mengingat ini seharusnya pekerjaan wanita.

Dan sosok Dirga *sangat* jauh dari kesan itu.

Rajni menyediakan jarum dan benang—*entah* dari mana asalnya—sambil menanyakan ini-itu lagi pada Dirga, terutama menga-

pustaka-indo.blogspot.com

pa Dirga mahir menjahit. Seraya menerawang Dirga menjelaskan bahwa kebisaan ini merupakan salah satu *survival ability* yang dipelajarinya di Amerika Serikat, ketika ia studi di sekolah menengah atas berbasis militer selama enam tahun di sana.

Kain Rajni rampung diperbaiki ketika sinar kemerahan mentari benar-benar hilang. Rajni yang sudah terlalu girang, beranjak melayang begitu saja, tangan Dirga yang menggenggam jemarinya menahannya.

Rajni menoleh ke belakang, menemukan ekspresi sendu di mata laki-laki ini. Ia mengutuk dirinya yang bersikap tidak sopan, lupa berterima kasih.

”Sebagai imbalan kebaikan dan ketulusan hatimu, adakah keinginan yang bisa kubantu kabulkan?” Rajni bertanya halus.

Dirga melepaskan tangan itu. ”Aku ingin bertemu denganmu lagi, ingin memiliki percakapan ini lagi.”

Rajni menggeleng halus, tertawa lucu. ”Aku juga hanya makhluk biasa, tidak bisa melawan kehendak Yang Lebih Tinggi. Tapi kalau kita memang diciptakan untuk bersama, maka itu akan terjadi sesuai izin sang waktu.”

pustaka-indo.blogspot.com

Awal semester baru...

Dirga telah menjadi asisten dosen di laboratorium fakultasnya. Hari ini ia sibuk membuka pendaftaran praktikum. Ketika pendaftar berikut berdiri di depannya, Dirga hanya berkata datar dengan mata tetap tertuju pada kertas di tangannya. ”Nama, kelas?”

”Rajni Kalyana, kelas B.”

Jantung Dirga berdegup keras. Wajahnya refleks terangkat, ingin melihat siapa gerangan pemilik suara—dan nama—yang dirasanya akrab itu.

Ditatapi seperti itu oleh seniornya, si anak baru keheranan, namun tetap tersenyum ramah.

”Suka musik apa?” Dirga bertanya nekat.

”Hah?” Anak ini kian bingung. ”Dibutuhkan juga di CV ya, Kak?” tanyanya setengah menyindir. Ia tahu banget kelakuan calon senior yang cenderung ”ajaib” di masa-masa temu muka awal dengan *freshman* seperti dirinya.

”Jawab saja.” Dirga tersenyum minimalis.

Anak ini meneliti profil Dirga sesaat. ”Hmm, Kakak nggak bakal nyangka deh.”

”Try me.”

Sang gadis menghela napas panjang, lalu berkata, ”*Manhattan Transfer*.”*

*Dimuat di Majalah *SPICE!*, Agustus 2006

pustaka-indo.blogspot.com

Matahari yang Tidak Terik

pustaka-indo.blogspot.com

”INGIN jadi lebih oke? Tingkatkan kualitas diri dengan rajin belajar....”

Berdiri di ujung koridor, tepat di depan papan mading (majalah dinding) raksasa, Ellie menggumamkan kalimat yang terukir paling besar dan *colorful* di edisi terbaru mading SMA. Kalau sudah musim ulangan begini, segala bentuk slogan, propaganda, dan ”kata-kata mutiara” lainnya tentang pentingnya menuntut ilmu pasti bertaburan di seluruh sudut sekolah, yang membuat para siswa bukannya makin rajin belajar, tapi malah makin senewen.

Termasuk juga Ellie.

”Yuk, El!” Seorang cowok menepuk punggung Ellie dari belakang seraya berlalu melintasi koridor, keluar ke gerbang sekolah.

”Hei, tunggu!” Ellie mengejarnya sampai ngos-ngosan. Untung tadi ia sudah membeli es kelapa di kantin, mengingat sinar matahari terasa amat menyengat begitu ia keluar dari koridor sekolah.

Ellie yang sederhana dan Hangga yang tajir. Keduanya bersahabat baik sejak SMP, menjalin hubungan platonis yang bebas zona cinta-cintaan, tetapi tetap menerapkan simbiosis mutualisme: Hangga memberikan tebengan dengan mobil plus sopir pribadinya sepulang sekolah pada Ellie, dan Ellie yang berotak encer rajin meminjamkan catatannya pada Hangga yang kurang cepat menyerap pelajaran.

Sesampainya di parkiran sekolah, terlihat Hangga mengayunkan kedua tangannya, memukul *messenger bag* yang terselempang di dada sambil berseru gemas. ”Aduh, sial!”

”Kenapa, Hang?” Kedua alis Ellie bertemu, bingung melihat polah si sobat.

”Gue lupa. Hari ini Pak Ujo nggak masuk,” papar Hangga, masih kesal dengan kenyataan ini. Mengapa sih mesti nunggu sampai usia tujuh belas tahun untuk punya SIM? Lama banget. Padahal kalau ia diperbolehkan ”nembak” dari dulu, ia kan jadi nggak perlu tergantung sopir kayak anak mami begini?

pustaka-indo.blogspot.com

”Dia ada urusan keluarga selama seminggu, jadi kalau mau ke rumah Bu Mirna harus naik angkot atau bus,” ucap Hangga lagi.

”Kayaknya harus begitu,” Ellie menimpali, tersenyum. Dijulurkannya es kelapanya pada Hangga, namun sahabatnya itu menolak.

Sudah hampir dua bulan sejak awal caturwulan ketiga ini Hangga dan Ellie ikut les privat di rumah Bu Mirna, seorang pensiunan guru yang sempat mengajar di lembaga bimbingan belajar terkenal. Namun karena harus menemani suaminya yang sakit-sakitan, belakangan Bu Mirna terpaksa ”buka praktik” di rumahnya sendiri. Hangga dan Ellie yang sudah merasa cocok dengan cara mengajar Bu Mirna akhirnya ikut ke mana pun pengajar dedikatif ini pergi.

”Tapi hari ini panasnya gile bener.” Hangga menatap langit dengan telapak tangan kanan melindungi matanya. ”Ya udah deh. Demi lulus dengan nilai bagus. Lagi pula, apa tadi katanya di mading? Tingkatkan kualitas diri dengan rajin belajar? Nyindir gue banget.”

Ellie berjalan ke arah halte sambil tergelak renyah. ”Nggaklah. Nyindir semua anak, tau!”

Sebuah bus oranye rombeng berhenti dan keduanya pun naik. Untungnya siang itu bus tidak terlalu penuh dan ada tiga deret bangku kosong di bagian belakang.

Setelah duduk, Ellie kembali menikmati pelepas dahaganya yang tinggal sedikit dan hanya terlihat bongkah-bongkah batu esnya. Hangga mencolek tangan cewek ini dan minta agar sisanya buat dia saja. Ellie mengiyakan. Ia sih udah terbiasa dengan sikap sahabatnya yang cenderung *spoiled*. Mungkin latar belakang keluarga dan lingkungan tempat mereka tumbuh yang menjadikannya begitu.

pustaka-indo.blogspot.com

Setelah melewati perjalanan yang cukup lama, mereka berdua turun di salah satu mulut jalan yang tidak terlalu besar dan meneruskan perjalanan dengan jalan kaki. Setahu Ellie dan Hangga, di muka kompleks kumuh Bu Mirna ini banyak ojek mangkal, tapi entah kenapa siang ini kosong sama sekali.

Tidak ada pilihan lagi, keduanya pun meneruskan dengan jalan kaki sambil ngoceh tentang segala hal demi mengusir rasa haus dan panas yang kian menggigit.

”Kenapa ya kita harus rajin belajar?” Hangga yang pertama kali buka mulut.

”Hush!” Ellie menepuk lengan sahabatnya agak keras, tanda ia tidak setuju. ”Ya biar pinter, biar lulus sekolah. Kamu gak tau apa ya, kalo Indonesia tuh semakin butuh generasi yang pinter

dan berilmu? Biar bisa membantu negeri ini keluar dari krisis berkepanjangan. Mulai tahun-tahun mendatang kan giliran generasi kita yang puter otak mikirin ini."

"Kenapa jadi kita yang mesti mikir ya, dengan dibebani kegagalan seperti itu?" Hangga melengos males.

"Nggak ada gunanya nyalahin dan menyesali yang udah terjadi. Anggap saja itu tantangan, *Mr. Cool Guy,*" Ellie meneruskan khotbahnya dalam nada *girly* yang khas. "Dan tantangan seperti itu tuh yang bakal membentuk manusia Indonesia seutuhnya—kalau dijalani sungguh-sungguh."

"Now you sound like a politician." Hangga mengibaskan tangan, masih sangsi. Setelah melirik arloji, kedua matanya berangsur melotot. Segera saja ia percepat langkah kakinya. "Bentar lagi mulai nih lesnya, mana panas pula. *Shoot!*"

"Nah, makanya sekarang ayo cepetan jalan dan berhenti ngedumel, oke?" Ellie mendahuluinya berjalan pada sisi jalan yang diteduhi sederetan pohon rindang.

"Iya, Ibu Guru Ellie," ejek Hangga.

Lalu...

BRAKKK!

Baik Hangga maupun Ellie sama-sama terkejut mendengar suara keras tidak jauh dari mereka, berasal dari seberang jalanan.

Di sana seorang kakek tua penjual nangka tampak kesulitan karena kayu penyandang dagangannya patah.

Lesu dan setengah linglung, si kakek duduk begitu saja di atas trotoar yang panasnya sanggup bikin telor setengah matang. Ia tampak kelelahan dan tidak berdaya, bahkan untuk sekadar mengecek sarana jualannya yang rusak.

pustaka-indo.blogspot.com

Melihat itu, Hangga dan Ellie mematung agak lama, lalu Hangga ngeloyor pergi pertama kali, disusul Ellie.

3 langkah...

4 langkah...

7 langkah kemudian... dan Ellie berhenti terpaku. Ditariknya lengan sang sobat yang berjalan di depannya untuk berhenti juga.

"Katanya mau jadi manusia Indonesia seutuhnya!" pekik Ellie dengan suara agak serak saking kering kerongkongannya.

Hangga melepaskan tangan itu, gusar. "Iya, makanya jangan ampe telat les. Udah tau otak gue gak seencer elo—kapan jadi pinternya, coba?!"

"Tapi, Hang, manusia Indonesia seutuhnya kan gak cuma yang pintar secara akademis, tetapi juga peka terhadap lingkungan sekitar dan berjiwa sosial tinggi. Aku nggak tega ama si pak tua...," Ellie tetap merengek walau tidak seperti cewek-cewek manja yang biasa mengelilingi Hangga. Ia merasa merengek untuk hal yang tepat, yang seharusnya mereka lakukan.

pustaka-indo.blogspot.com

"Alaah... paling nanti ada yang nolongin."

"Kalau semua orang berpikiran kayak kita gitu, lantas siapa yang akan nolong dia? Kegiatan berdagangnya terhambat, bagaimana dia bisa mengumpulkan rezeki demi rezeki? Aku nggak ngerasa jadi orang yang lebih baik kalo diem aja, Hang."

"Gue nggak bisa benerin gituan, El!" Hangga menampik kesal, tidak sabaran. Ia berharap sahabat ceweknya ini segera menyudahi sikap sok sucinya yang kadang memang suka kambuh di saat-saat—yang menurut Hangga—tidak tepat. Ia berharap Ellie berhenti mendramatisasi keadaan. Bukankah potret sosial seperti itu adalah hal biasa yang terjadi di Indonesia?

Ellie menarik lengan sahabatnya lalu berlari ke arah pak tua

itu sambil tersenyum lebar. ”Nggak pa-pa, Hang. Aku juga gak bisa. Yang penting kita datengin dulu aja dan kita lihat apa yang bisa kita bantu.”

Mau nggak mau Hangga ikut pergi juga, walau masih dengan sikap sok cuek yang sudah sangat dikenal Ellie.

”Nggak ada yang tau ya kita udah berusaha menjadi orang lebih baik?” ucap Hangga agak kecewa seraya melihat ke kanan-kiri jalanan yang saking sepinya, yang terdengar hanyalah suara desir angin di dedaunan.

”Nggak ada. Dan gak perlu memang. Tapi bapak itu pasti tau niat baik kita.”

Hangga kembali memandangi orang tua yang tampak senang melihat kedatangan mereka berdua. Ia mengira Hangga dan Ellie akan membeli dagangannya. Dan mendadak tebersit rasa haru di nurani Hangga, membuatnya ingin mengabulkan keinginan yang terefleksi di wajah tua itu.

pustaka-indo.blogspot.com

Seulas senyum cerah berangsur-angsur mengembang di bibir Hangga. ”Iya, kayaknya dia tau. Hmm... bagaimana kalau kita borong sekalian aja nangkanya?” Akibat gengsinya masih belum juga memudar, ia mengusulkan ini dalam nada acuh tak acuh.

Spontan wajah Ellie berseri-seri melihat perubahan sikap dadakan sahabatnya. ”Setuju! Kita bisa belajar sambil makan es nangka! Bu Mirna pasti suka.”

Ketika sudah berada di sebelah pak tua, Hangga langsung beraksi mengambil kayu yang patah itu seraya menanyakan apa yang bisa ia bantu, dan Ellie menanyakan harga nangkanya per buah. Mereka berdua memang nggak banyak membantu karena toh kayu penyandang itu sudah lapuk.

Tapi ekspresi bahagia pak tua saat itu adalah sesuatu yang tak terbayarkan oleh es kelapa sebanyak apa pun. Dengan me-

mandanginya saja, Ellie dan Hangga dapat merasakan kesejukan aneh yang meresapi kalbu masing-masing.

Mendadak Ellie—juga Hangga—keheranan menyadari matahari siang ini tidak lagi terasa terik, apalagi panas menyengat, bahwa slogan mading di sekolah mereka tentang meningkatkan kualitas diri bukan hal yang mustahil untuk dilakukan... dan nyatanya itu dapat diupayakan dengan dari sekadar rajin belajar saja.

"Thanks, El." Hangga merangkul sahabatnya, merasa bersyukur akan sikap ngotot Ellie tadi, dan berhasil mengembalikan fungsi nuraninya.

"Tuh kan, dalam sekejap mata sebenarnya begitu mudah berbuat baik lho. Dimulai dari hal-hal kecil aja." Ellie tersenyum kenes ke arah sahabatnya. *"Ellliiie!"* ia memuji dirinya.

"Hanggaaaa!" cowok ini berseru keras dengan dada terbusung, tidak mau kalah.*

pustaka-indo.blogspot.com

*Dimuat di Majalah *CosmoGIRL!*, Desember 2005

Stardust

pustaka-indo.blogspot.com

Kencana, Kencana yang cantik
Bermain di antara kepulan debu-debu bintang
Larut dalam air mata emasmu
Karena sang adipati pendam berang
Namun, jangan pernah lupa rumah tercintamu...

"HAH?!!!"

Senna menengok jam digitalnya.

Pukul 03.05.

Sama paginya seperti kemarin ketika ia terjaga begini, juga dengan mimpi yang serupa.

Duduk terdiam di atas kasurnya, Senna mencoba merenungi syair yang terlantun dalam mimpinya itu. *Yang benar saja...* Tapi mengapa si adipati memendam berang—marah—sampai sang Kencana menangis air mata emas?

Kencana. Nama yang sama dengan kekasihnya.

Diliriknya pemandangan di langit luar dari jendela terlapisi kawat nyamuk, yang memang sengaja dibukanya.

Starless.

Langit mendung membuat bintang bersembunyi di balik gumpalan awan sekelam tinta, yang sering dilihat Senna di meja kerja Kencana.

Belakangan mimpi aneh itu kerap kali muncul ketika Senna habis berantem dengan Kencana, si anak kuliahan yang sibuk berkutat dengan seabrek kegiatan, mulai dari kuliah *graphic design*, kerja paro waktu di Plum Sky Bookstore, lalu magang di perusahaan periklanan Pijar Comm yang kantornya lumayan jauh dari rumah Kencana. Semua ini secara bertahap bikin Senna jengkel karena ia mulai kehilangan waktu berarti bersamanya.

Baru sebulan yang lalu Senna kembali dari studi S1-nya di Sydney. Perjuangan setengah matinya dalam mempertahankan eksistensi *relationship* jarak jauh dengan Kencana berakhir sudah; ia lulus dengan gemilang.

Tapi giliran Senna sudah di Jakarta lagi, Kencana malah sibuk sendiri. Padahal Senna udah pake acara melamar dia segala, *for God's sake!*

Semalam, sekali lagi Kencana meminta agar Senna mendukung aktivitasnya, yang diyakininya takkan mengganggu *quality-time* mereka berdua.

Dan Senna tetap tidak mengiyakannya.

"Lagi pula tiap hari kan kamu kerja sampai malam. Kita bisa jalan dan ngobrol dengan enak hanya hari Sabtu atau Minggu aja. Iya, nggak?" Kencana memperkuat argumennya.

"Yeah so?" Senna melengos kesal. Kesal karena ia sendiri kok jadi bertingkah kekanak-kanakan... kayak *nagging husband,* pula. Sesampai di Indonesia ia kan baru saja melamar Kencana

nostalgiadebooks.com

(walaupun masih dalam versi kasualnya), namun mengapa kini ia malah menjadi sosok yang sesungguhnya sangat ia tidak sukai: mengekang kebebasan orang yang dicintainya?

Tapi, Kencana juga keterlaluan sih. Masa ia bela-belain lembur di hari Sabtu! Padahal dulu Kencana gembar-gembor soal Sabtu dan Minggu adalah ”hari milik mereka berdua”. Senna sudah mengorbankan waktu sosialisasinya bareng teman-teman SMA pada akhir pekan untuk sekadar main biliard atau bersantai di *lounge* dan menyelipkannya di antara Senin-Jumat, jam pulang kantor.

Semua itu demi pacarnya sejak SMA... yang sekarang lebih senang pacaran dengan buku-buku desain daripada dirinya!

”Senna sibuk nggak hari Sabtu nanti?”

”Hari Sabtu aku nggak bisa nganter. Ada lembur. Sori.”

Terdengar dari ujung sana, Kencana berseru melengking, panik. ”Tapi, kamu kan udah janji? Gimana aku ke sananya?”

Use a taxi, Senna menjawab di dalam hati, ingin dikeluarkan demi memenangkan *male ego*-nya.

Tapi nuraninya tidak mengizinkan itu. Tidak tega. Alasan Kencana minta diantar olehnya karena Kencana tidak lihai menyetir di ruas jalan tol.

”Ya udah. *No big deal.*” Kencana gengsi memohon. Ia pun langsung pasang badan, mengubah suaranya jadi dingin. ”Aku bisa naik taksi. Biayanya toh diganti kantor. Emang kantor kamu aja yang royal akan segala tunjangan? Kantor tempatku kerja, walau lokal punya, juga memerhatikan kesejahteraan pegawai kok.”

Cih! Sebelah mana? Buktinya tiap Sabtu lembur melulu dengan gaji sedikit! Senna menggerutu dalam hati. ”*Fine*. Hati-hati,” ia pun mengakhiri pembicaraan.

pustaka-indo.blogspot.com

Kini Kencana pasti kesal setengah mati kepadanya. Mungkin ia lagi marah dan ngedumel-dumel dengan ceriwisnya. Mungkin juga menangis. Bagaimana ia bisa tahu? Karena selama ini mereka terbiasa dengan segala sesuatu yang ”berjarak jauh”: berantem jarak jauh, kangen jarak jauh, curhat jarak jauh. Jadi, seharusnya tidak ada yang merasa kehilangan, bukan? Karena pada dasarnya mereka sudah terbiasa kehilangan satu sama lain. Sudah sejak lama begitu.

Namun Senna masih kepikiran syair di dalam mimpinya; mengapa sang Kencana tampak lupa akan rumahnya? Dan apakah ini berarti... *Kencana*-nya yang sedang menangis?

Sejujurnya ia kangen masa-masa SMA mereka, saat perkelahian kecil seperti ini takkan menguras energi, ketika ia dan Kencana akan segera baikan lalu tertawa kembali seperti tidak pernah ada masalah besar.

Tapi, Kencana begitu larut dalam eforia kegiatannya. Dan Senna kehilangan peri kecil yang dulu begitu *depending* kepadanya. Terutama ketika minggu pertama Kencana menjadi murid dan Senna menjadi mentornya. Saat awal *chemistry* di antara mereka memercik dalam adu mulut kesal-tapi-sayang.

Semua itu terjadi ketika SMA.

Senna bangkit, meraih kaus dan tali yang tersangkut di pintu kamar tidurnya. Ia memulai latihan *skipping*, berusaha memfokuskan perhatian pada hitungan lompatan daripada perkataan Kencana barusan.

Hari Sabtu agak lain dari biasanya; karena Kencana memilih lembur di hari milik mereka, Senna pun jadi nggak mau kalah. Ia keluar dari kantornya di bilangan Sudirman pukul setengah tujuh malam dengan roti aroma kopi dan segelas kopi panas di tangan-

pustaka-indo.blogspot.com

nya. Kalau sekarang Kencana ada di sebelahnya, pasti ia akan ngomel melihat makan malam cowoknya yang dianggap tidak sehat. Kencana selalu menasihati Senna untuk menjadi *healthy yuppies*: *work hard, play hard, but die hard.*

Maksudnya, jangan mengikuti pola hidup masa kini yang serba instan, yang malah jadi mempercepat ajal.

Biasanya Senna tidak peduli ocehan yang sering ia temui di situs-situs *medical* ketika sedang *browsing* internet, tapi kini ia merasa kesepian dengan tidak mendengarnya langsung dari Kencana.

TIK!

Pada saat bersamaan Senna menengadahkan kepalanya. Ia terkejut mendapati langit yang penuh bintang, terlihat seperti neon raksasa yang sedang memayungi Jakarta.

Dan yang lebih mencengangkan lagi adalah gugusan bintang itu makin lama makin dekat dengan posisi berdirinya saat ini.

Seperti hanya sejengkal di atas kepalanya.

Refleks, diangkatnya tangan ke depan dada dengan telapak menghadap ke atas. Saat itulah Senna menyadari terdapat serbuk-serbuk halus bercahaya yang luruh di situ.

Entah dia bermimpi atau tidak, tapi gugusan bintang di langit tadi mendadak hilang. Langit malam yang hitam menjadi begitu lapang.

Debu bintang? pikir Senna, masih menganggap dirinya bermimpi—berhalusinasi.

Debu-debu berkilauan itu tidak jatuh mendarat di telapak tangan Senna. Mereka hanya mengambang, berputar-putar di sekitar tangannya seperti kebingungan mencari arah.

Senna berdiri seorang diri di teras gedung perkantoran tersebut. Tas *laptop-nya* ia selempangkan di bahu. Untuk memasti-

pustaka-indo.blogspot.com

kan tidak ada orang melihat keanehan yang ingin direngkuhnya sendiri ini, Senna menyisir pandangan ke kanan-kiri, lalu segera berjalan cepat ke lapangan parkir.

Saat menekan tombol *power key* mobilnya, Senna terenyak. *Suara itu lagi.*

Kencana, Kencana yang gelisah hati
Kuatkan sinar tekadmu
Karena adipati takkan meninggalkanmu dalam kegelapan

Rasa takut dan takjub bercampur jadi satu di dadanya, ketika menyadari bahwa selama ini mimpinya adalah sebuah pertanda.

Mungkinkah Kencana dalam bahaya, dan kemungkinan besar ia tak dapat menyelamatkannya karena selama ini ia sangat terfokus pada kemarahannya sendiri?

Ketika Senna terburu-buru memasukkan kunci mobilnya ke dalam *ignition switch*, benda itu berkali-kali lolos dari lubang yang seharusnya. Terjatuh.

”SIAL!” Senna memaki gemas. Tolong—tolong agar aku dapat menolong Kencana!

Debu-debu bintang yang masih beterbangan di dalam mobil membuat ruang di sekitarnya menjadi terang.

Bagai mengerti isi hati Senna, mereka langsung melebur ke dalam kunci mobil hingga kunci itu dengan mudah dapat masuk ke saklar kontaknya.

Mesin pun menderu nyala.

Senna yang masih setengah bengong atas kejadian ajaib ini, berusaha memfokuskan kemudinya, yang seperti dapat bergerak sendiri.

Ke arah jalan ini? Senna membatin fokus. Tol Cikampek?

pustaka-indo.blogspot.com

Sedannya melesat cepat, membelah jalan protokol dan selalu tiba di saat lampu lalu lintas berkedip menjadi hijau.

Ketika Senna sampai di mulut tol dan membayar sejumlah uang dengan tidak sabaran, ia langsung menekan pedal gas sedalam mungkin. Tak peduli bahan bakar yang akan cepat menipis dan itu berarti ia harus menghemat uang makan siangnya demi beradaptasi dengan kondisi harga BBM yang melambung.

Kencana adalah pusat dari kegilaan dan kecemasannya saat ini.

Sisa-sisa debu bintang yang masih ada di langit-langit mobil perlahan meresap ke kemeja Senna, merembes ke dalam nuraninya yang kalut, dan saat itu Senna merasakan sesuatu yang hangat meliputi dirinya.

Dalam hitungan detik, kedua mata Senna terpejam. Ia mendapati sebuah visualisasi yang *blurry*.

Dan ketika membuka matanya kembali, ternyata ia telah memasuki ruas tol Cikampek, dan dari kejauhan ia melihat sebuah mobil berwarna *shocking-orange* berhenti di bahu jalan.

Debu-debu bintang itu kini masuk ke matanya dan Senna seperti dapat melihat segala sesuatu di depannya: di dalam taksi yang menepi itu seorang perempuan tampak tengah meronta dengan pisau menempel di lehernya.

Tanpa pikir panjang lagi, Senna membanting setirnya ke arah bahu jalan, mengurangi kecepatan mobilnya, lalu...

DARRRR!

Senna tabrakkan mobilnya pada taksi tersebut dari belakang. Keras, namun tidak cukup keras untuk mencelakakan penumpangnya, terutama si perempuan.

Dengan geram Senna meraih tongkat *baseball* yang biasa disimpannya di bawah jok, lalu dipecahkannya kaca mobil si sopir

pustaka-indo.blogspot.com

taksi yang urung melawan balik karena dapat lawan yang cukup *pshyco*. Tadinya orang ini berniat menodong Kencana setelah melihat gaya *childish*-nya sejak awal masuk taksi. Tapi ia tidak tahu bagaimana sampai taksinya dibuntuti.

Dengan tongkat yang siap dilayangkan lagi, kali ini ke perut si sopir, Senna mengancamnya, ”Lu pilih pergi atau patah tulang?”

Si sopir spontan kabur, meninggalkan taksi yang mesinnya masih menyala. Walau Senna sudah memberi pilihan, tetap saja ego cowoknya membisikinya untuk mengejar si penjahat.

”SENNA!” Kencana pun langsung berlari memeluknya, menahannya agar tidak membabi buta. ”Jangan. *Please*.”

”You scared the hell out of me,” bisik Senna sungguh-sungguh seraya menggenggam jemari kecil yang melingkar di dadanya.

”Tapi aku kan nggak apa-apa,” Kencana menenangkan, dan ekspresinya sedemikian rupa, agar cowok yang dipeluknya ini menjadi yakin.

”Masih mau ke kantor yang jauh itu?” tantang Senna.

”Masih.” Kencana nyengir, *keukeuh*.

”Oke, tapi mulai sekarang biar gue yang nganter ya?”

”*Only if you don’t act like a nagging husband*,” Kencana mencoba berkelakar.

”You wish.” Di antara degup jantungnya yang masih tidak beraturan, Senna mengacak-acak rambut kekasihnya dengan *playful*.

Sekali lagi Senna melempar pandangan ke langit yang kini bertaburan bintang. Mungkin tadi mereka *memang* benar-benar membantunya menyelamatkan Kencana....*

*Dimuat di Majalah *SPICE!*, 9–16 Januari 2006

Karakter *Kencana* dan *Senna* merupakan bagian dari novella *KENCANA,* karya penulis yang sama.

pustaka-indo.blogspot.com

Tink~a~Bell

pustaka-indo.blogspot.com

"BERAPA harga sebuah persahabatan menurutmu, Tinka?"

Nara Hanafiah merebahkan setengah tubuhnya pada bantalan empuk yang berjejer pada sofa teras belakang rumahnya yang bergaya kolonial Spanyol.

"Yang jelas nggak bisa diukur dengan uangmu," sang lawan bicara, Tinka, menjawab apa adanya. Lugas, singkat, dan terdengar ketus, walau sesungguhnya ia tidak bermaksud seekstrem itu.

Apple juice yang sedang direguk Nara hampir menyembur keluar dari mulut. Cowok ganteng ini tertawa keras, *amused*. Baru tiga hari kenal figur manis yang duduk frigid di depannya, ia langsung dapat mengenal karakternya. Sangat jelas, seperti halaman buku yang terbuka lebar di depan mata.

Tinka berhak bersikap demikian, mengingat perkenalan mereka hari Senin kemarin diawali dengan kesaksiannya atas polah arogan Nara, klien toko kue ibunya, yang memperlakukan perempuan ibarat sampah!

Saat itu Tinka baru saja tiba di depan rumah besar di bilangan Menteng. Ibunya mengatakan bahwa mereka mendapat order dari pembeli terhormat yang akan membeli kue tiap kali keluarga besarnya ada acara. Tipikal orang kelebihan duit.

Dan inilah kali pertama Tinka berhubungan dengan mereka. Ketika Tinka datang, Nara, anak bungsu si pembeli, sedang bertengkar di depan rumahnya dengan seorang cewek cantik dan wangi, yang sepertinya berasal dari kalangan berada juga.

Namanya Reisya.

Tinka sempat berpikir, apakah ini Reisya, peragawati belia kebangsaan Indonesia-Amerika yang baru kembali meniti karier *modeling* di New York itu. Tapi lamunannya pecah oleh tindakan cowok ini, yang membuat dirinya *shock* setengah mati: Nara membanting pintu mobil tempat si gadis duduk, lalu berteriak keras dalam bahasa yang tidak ia mengerti.

Sepertinya sebuah makian dalam bahasa Spanyol.

Dan ketika cowok ini menyadari kehadiran Tinka di situ, air mukanya... *sumpah*, Tinka melihat semua ekspresi keras itu berubah melunak. Sangat lembut dan *boyish*, sampai Tinka dapat melihat lesung pipinya saat seulas senyum menghiasi raut itu.

Senyum yang belakangan Tinka sadari terarah kepadanya.

”Hai, gue Nara. Kamu yang bawa kue pesanan Bunda, ya? Ayo, masuk. Mau minum apa? Sori tentang tadi. Anggap saja kamu nggak lihat apa-apa, Oke?”

Refleks Tinka mengangguk, menurutinya. Tapi begitu melihat ekspresi puas Nara, gestur Tinka langsung berubah jadi kaku dan tegang. Ia kesal, marah, dan sempat bersumpah: orang seperti ini tidak akan pernah merebut hatinya. Ia tidak bermimpi akan bersanding dengan tipikal cowok *spoiled* macam Nara.

Tapi, Nara tidak mengizinkan hal itu terjadi.

pustaka-indo.blogspot.com

Berulang kali, sejak hari Senin yang bagaikan suratan takdir bagi mereka berdua itu, Nara memohon agar ia diizinkan menjadi teman Tinka—bahkan sahabatnya! Ia mengoceh tentang hubungan yang dimilikinya dengan cewek mana pun selama ini selalu berlandaskan niat iseng (menurut Tinka, "brengsek" adalah kata yang lebih tepat): kejar, dapet, tinggalkan.

Makanya, Nara hanya meminta kemurahan hati Tinka untuk menjadi teman ngobrolnya. Mereka dapat membicarakan apa saja—sesuai *mood* Tinka saat itu—dan Nara berjanji ia akan *behave*.

Sampai kini Tinka masih tidak habis pikir, apa yang diinginkan cowok macam Nara dengan cewek seperti dirinya? Dan bodohnya, Tinka mengiyakan semua permintaan itu dengan kembali mengantar kue untuk Ibu Rania Hanafiah, mamanya Nara.

Kali ini ocehan Nara lebih ajaib lagi.

"Harga persahabatan kita yang baru muncul kuncupnya memang nggak bisa diukur dengan apa-apa, terutama uang. Tetapi, bagaimana dengan jarak? Apakah itu juga bisa mengikisnya?" Nara tampak bertanya lebih pada dirinya sendiri. Sebuah pertanyaan yang merefleksikan ketidakyakinannya terhadap sesuatu yang Tinka sendiri tak mengerti.

Tapi, di lain sisi Nara sedang mengetesnya. Tinka seperti sedang mengikuti sesi ujian... berdua saja.

Tinka memiringkan wajahnya sedikit, semakin bingung. Ia hanya memandangi penganan yang tersaji di meja dengan sentuhan ukiran Maroko di depannya: *banana muffin*, *apple juice*, *canapé* dan *burrito*... Semua hidangan ringan ala resto mewah yang jarang sekali ia cicipi kini tersaji di depannya.

"Kalau orang-orang yang terlibat dalam persahabatan itu tulus dan mau berusaha semampu mungkin menjaganya, aku rasa ja-

nostalgianovel.blogspot.com

rak pun nggak akan mengikisnya. Persahabatan muncul karena rasa saling pengertian dan apresiasi yang tinggi, sisanya hanya pelengkap saja," Tinka memberi suara, bersungguh-sungguh, "Uang, gaya hidup, dan status sosial, misalnya." Ia melirik perlahan ke arah Nara, takut kata-kata terakhir itu menyinggungnya.

*"Si, señorita,"** Nara berdecak kagum sambil bertepuk tangan ringan, sepertinya ia bahan tontonan yang memuaskan. "*Smart girl*. Semoga kita bisa begitu, ya?"

"Tapi, kita kan baru kenal. Kenapa harus ngomong muluk-muluk?"

"Iya, tapi kamu satu-satunya cewek yang nggak tertarik sama aku."

"Kenapa semua cewek harus tertarik sama kamu?" Tinka tergelak sendiri, lebih karena ia tidak percaya telah bertanya demikian; Nara sukses memancing emosinya.

"Karena aku punya segalanya, *perhaps*?" Nara hanya mengangkat bahu, memandangi Tinka dengan mata mengerling.

"Yeah, tapi itu tetap bukan *excuse* untuk berlaku kasar kayak gitu." Serta-merta Tinka memalingkan wajah. Ia bingung mengapa wajahnya mendadak terasa panas.

"Kayak apa?" Nara tidak paham maksudnya.

"Kayak..." Tinka sempat urung mengutarakan kejadian yang ia saksikan Senin lalu. "Waktu kamu memaki perempuan itu. Juga membanting pintu mobilnya. Perempuan layak mendapat apresiasi yang semestinya."

"Ah, itu..." Nara tersenyum hangat, sepertinya kejadian yang

pustaka-indo.blogspot.com

*Ya, Nona. [Bahasa Spanyol]

dimaksud Tinka adalah hal remeh. ”Aku sangat kasar, memang. Maukah kamu memaafkanku? Sebagai sahabat, maukah kamu mengingatkan aku untuk tidak berlaku begitu lagi?”

”Ngg, ya...,” Tinka bergumam dalam nada tidak yakin.

”Thanks.” Nara mendadak bangkit cepat dari sofa putih yang nyaman itu dan meraih jaket khaki-nya. ”Yuk.”

”Ke mana?” Tinka heran, tanpa sadar ia bergeser menjauh dari cowok ini.

”Temani aku keliling Jakarta. Untuk terakhir kalinya, sebelum berangkat ke Amerika.”

Tinka terenyak halus, cukup terkejut akan berita baru itu. ”Sekarang?”

”Yes, Tinkerbell. Now.” Nara mengulurkan tangan sambil tersenyum ingin meyakinkannya. ”Tenang saja, kalau aku sudah menganggap perempuan sebagai sahabat, *I will definitely behave myself.”*

pustaka-indo.blogspot.com

Nara.. ke Amerika? Untuk apa? Liburankah? Kok mendadak sekali? Apakah ini salah satu plot atau trik dari *friendship game*-nya? Apa lagi yang dirahasiakan Nara sebagai ”sahabat” dari dirinya?

Sisa hari dihabiskan Tinka dalam keheningan. Nara yang banyak ngoceh. Ia bercerita tentang kakak perempuannya, Sharika, yang semalaman membuatnya terjaga lantaran curhat panjang-lebar tentang pacar barunya, Cody Westwood, yang sebenarnya sudah menjadi teman kuliahnya di Chicago selama dua setengah tahun dan baru sekarang *chemistry* itu muncul. Atau tentang sepupu terdekatnya, Diaz dan Reno, yang serasa ”pesta bujang tiap hari” kalau lagi ngumpul dengan mereka.

Tinka mengingat-ingat lagi sumpahnya terdahulu; orang se-

perti Nara tidak akan pernah merebut hatinya? Ia hanya mampu mengulum senyum.

Never say never, Tinka, ia menasihati dirinya sendiri.

Hari H yang tidak disangka justru membuat Tinka gugup, padahal bukan ia yang akan terbang ke Amerika.

Di hari Minggu yang malas ini, sebenarnya ia tidak ingin pergi ke mana-mana, kalau saja Nara tidak memaksanya untuk mengantar dirinya sampai ke bandara.

Saat ini Tinka baru saja tiba di bandara berdua dengan Ibu. Mereka ke sana naik mobil boks yang biasa dipakai untuk menjual kue. Salah satu modal usaha, peninggalan mendiang Bapak.

Di tangannya terdapat kantong plastik berisi kue jajan pasar. Buah tangannya untuk menemani Nara dan keluarga selama perjalanan di pesawat. Ketika mereka berkeliling Ibukota dua hari yang lalu, Nara sepertinya tidak ingin membahas perihal kepergiannya sehingga Tinka memilih untuk tidak bertanya lebih jauh. Alhasil, sampai sekarang Tinka mengira Nara akan berlibur bersama keluarganya.

pustaka-indo.blogspot.com

Tapi, yang didapatinya di ruang tunggu pengunjung membuat jantungnya berdegup cepat. Rasa nyeri mendadak menyilet permukaan hati ketika melihat setumpuk koper.

Koper sebanyak itu... hanya milik Nara seorang.

Di situ ramai sekali oleh kerumunan keluarga besar Nara. Tinka sudah tidak dapat berpikir panjang, ia masih terkejut, menyadari persahabatan merekalah yang akan dipagari jarak.

Inilah arti dari sikap manja Nara seminggu ini, padahal mereka baru saja kenal.

Dan yang membuat Tinka lebih heran lagi adalah ketika Nara berjalan dengan langkah tenang, penuh percaya diri, namun tetap

membumi ke arah ibunya. Perlahan, cowok ini membungkukkan badan, mencium punggung tangan Ibu dengan santun.

”Terima kasih sudah memperbolehkan Tinka menemani saya, Ibu Endang.”

”Baik-baik ya, Nak.”

Seolah belum cukup keterkejutan Tinka, Ibu malah mengusap-usap lembut kepala laki-laki asing ini... atau sebenarnya ”tidak” begitu asing bagi Ibu?

Sebelum Tinka sempat membombardirnya dengan pertanyaan, Nara sudah buka mulut lebih dulu. ”Sewaktu aku selesai mengurus hal-hal menyangkut keberangkatan ini, aku dan Reisya mampir di toko kue kecil di balik kantor Kedubes Amerika. Toko kue ibumu. Dan Reisya yang merasa tidak puas atas pelayanan pegawai Ibu Endang, langsung memaki-maki orang itu, juga ibumu, lalu nyelonong pergi tanpa mau membayar.

”Aku malu, Tinka. Uang nggak mampu menggantikan maafku saat itu. Aku menelepon ibumu beberapa hari kemudian karena Bunda perlu memesan kue untuk arisan. Dan saat itu terlintas, apa yang dapat menebus tingkah mantan pacarku ke ibumu...” Nara berhenti sejenak, melirik ke arah ibu Tinka sambil tersenyum hangat. ”Ketika aku tanyakan itu ke Ibu, ternyata beliau menjawab ’Mau coba berteman dengan putriku Tinka? Karena sejak bapaknya meninggal, ia kehilangan waktu untuk bergaul dan menikmati masa mudanya demi membantu saya jualan kue.’ *You know, you have such a wonderful mother, Tinka.*”

Ketika lidah Tinka masih kelu untuk berbicara, Nara menarik lembut kedua tangannya dan memberikan sesuatu di telapak yang terbuka itu. Sepasang lonceng kecil yang diikat pita *pink* bertuliskan Peter Pan dan Tinkerbell. *”For keepsake.”* Ia lalu berbisik lagi di telinga kanan Tinka, ”Aku nggak pernah menyesal

pustaka-indo.blogspot.com

ibumu meminta begitu. Kalau nggak, kita nggak akan bertemu. Maafkan tingkahku pada Reisya saat itu. Wanita memang harus dihargai, tapi itu kembali kepada cara sang wanita menghargai orang sekelilingnya. Aku nggak tahan melihat orang yang diintimidasi sedemikian kasar." Ia berhenti sejenak untuk menatap mata Tinka, berharap melihat sorot tidak marah di situ.

Tinka tidak perlu berusaha mengucapkan sesuatu karena air mata kecil yang menitik di pipinya sudah mewakili semua perasaan yang berkecamuk di hati: kesal, rindu, gemas, senang—sayang!

Ia kini memaksakan dirinya untuk setidaknya berkata, "Chicago...? Kau akan... sekolah di sana?"

Nara mengangguk, masih dengan senyum yang sama. "Northwestern University," suaranya hanya terdengar dalam bisikan. Ia kesampingkan seuntai rambut yang menggantung halus di sisi mata Tinka. "Berusaha jadi orang yang lebih baik. Semoga saja bisa...."

"PASTI... KAU BISA!" Kalimat Nara tidak selesai karena Tinka tiba-tiba merangkulnya. Hangat dan penuh perhatian. Pelukan seorang sahabat yang seperti tidak rela berpisah.

"Kamu yakin sekali." Nara tersentuh akan kepolosan itu. Seumur-umur belum pernah ada yang menaruh *blind faith* seperti itu kepadanya. Mungkin ia memang nggak layak dipercaya, atau mungkin... Tinka masih melihat harapan itu di dirinya, walaupun kecil.

"Aku... aku bisa suka sama kamu, Nara." Tinka tidak tahu kapan lagi mereka akan bertemu, maka biarlah kalimatnya itu menjadi milik Nara.

Nara tertegun. *Speechless...* juga bahagia. Tapi ia menggeleng-

pustaka-indo.blogspot.com

kan kepalanya halus. ”Jaga Ibu baik-baik, ya. Sukses untuk kamu, juga di universitas nanti. *Bye, my Tink-a-bell.*”

Mereka menutup perpisahan singkat itu dengan sebuah kecupan manis di pipi.*

*Dimuat di Majalah *CosmoGIRL!*, Oktober 2005

pustaka-indo.blogspot.com

Surat Ketujuh

pustaka-indo.blogspot.com

KELILING Indonesia, itulah cita-cita Hania sejak kecil.

Tidak seperti kebanyakan remaja seumurannya, Hania justru pengap berada di dalam ruangan tertutup terlalu lama (misalnya di dalam *mal*) karena ia adalah "anak alam". Ia selalu membangga-banggakan proses kelahirannya sewaktu kecil, yaitu di pedalaman desa kecil di Nepal—yang sama sekali belum tersentuh listrik dan sarana telekomunikasi seperti telepon—ketika mendiang papanya, yang bekerja sebagai fotografer majalah *National Geographic*, sedang meliput kebiasaan dan kebudayaan suku lokal untuk *highlight* edisi bulan itu.

Jadilah ketika itu Hania lahir dibantu tabib wanita setempat yang meramalkan bahwa kelak ketika Hania besar akan mewarisi "panggilan hati" yang sama seperti ayahnya: kembali ke alam.

Hal itu pulalah yang mendasari reaksi loncat kegirangan Hania saat ia menerima sebuah surat berlogo "HANDS TO ACEH" yang dialamatkan kepadanya.

Ia berhasil terpilih menjadi tenaga sukarela, mewakili golongan

siswa sekolah menengah, oleh NGO* yang memang sangat peduli akan perbaikan Nanggoe Aceh Darussalam pasca tsunami.

Apalagi saat itu Hania baru *ngeh* bahwa orang yang membubuhkan tanda tangan pada surat tersebut bernama Rurita Adikarsa—Tante Ruri! Adiknya Mama yang *funky* dan sama gemarnya akan kegiatan di alam bebas seperti Hania.

"Apa ini?"

Tapi kebahagiaan Hania tidak berlangsung lama karena kertas itu diambil seseorang dari belakangnya.

Siapa lagi kalau bukan Mama, si wanita superprotektif yang lupa kalau putrinya kini sudah berusia tujuh belas tahun. Dewasa, dan telah siap mengikuti *"true calling"*-nya.

"Kamu akan jadi tenaga sukarela di Aceh?!" Mama hampir saja meremas surat itu kalau tidak direbut Hania kembali. *"Not in a million years!"*

Not in a million years. Kalimat itu selalu menimbulkan efek nostalgis tersendiri bagi Hania karena dulu Mama sering mengucapkannya pada Papa ketika beliau minta izin *travelling* ke daerah-daerah "panas"; daerah yang baru terjadi perang saudara, atau daerah yang baru terkubur abu letusan gunung berapi. Mama tahu semua tempat dan jadwal kerja Papa karena tak lain beliau adalah asisten Papa selama Papa terikat kontrak kerja dengan *National Geographic*.

"Jangan suka pergi ke tempat-tempat berbahaya kayak Papa. Sudah cukup satu orang saja yang seperti itu di dalam keluarga. Mama nggak mau kehilangan kamu seperti ketika kehilangan Papa!"

"Tapi kan Papa meninggal karena serangan jantung!"

pustaka-indo.blogspot.com

*Non-Governmental Organization; lembaga swadaya masyarakat

Mama melotot mendengar suara merengek itu. ”Jangan bicarakan papamu seperti itu. Kamu sudah cukup dewasa, Hania.”

”Lantas kenapa aku nggak boleh pergi? Ke Bunaken boleh, ke Timika boleh, ke Ujung Kulon boleh—apa bedanya ke Aceh sih?!!”

”Karena, Hania Kalin Adikarsa—” Mama akan memanggil anak-anaknya dengan nama lengkap ketika beliau sedang jengkel/kesal/marah.

Dering telepon terdengar dari ruang keluarga dan Hania menghambur ke sana, membuat Mama menahan napas, menahan kalimatnya keluar dari mulut. Ia kembali ke dapur, meneruskan membuat *apple pie* yang baru dipelajarinya dari sebuah majalah wanita.

”Hai, Tante Ruri!” Hania memekik senang ketika mengetahui suara si penelepon. Ia bersyukur bukan Mama yang menerima telepon mengingat *temper*-nya lagi seperti itu.

”Halo, Sayang. Kamu ceria sekali. Pastinya udah terima surat dari kantorku, ya?”

”Yep. Wah... *thanks* banget, Tante. Hania mau banget ikut.”

”Nantinya kamu ada pendamping di sana. Temannya Surya kok.” Surya yang dimaksud Tante Ruri adalah kakak Hania yang mendapat beasiswa kuliah di Manchester dan menjadi *fans* gila MU* dan pernah masuk Reuters, bikin malu Hania yang mendapati wajah kakaknya bercoreng cat merah demi menjadi *supporter* MU. Akibatnya, semua teman sekolah Hania yang melihat siaran berita itu tertawa ngakak—dan disertai pujian selangit. Soalnya, *tetep*... di mata mereka, Surya adalah si ganteng, walau diguyur air comberan sekalipun!

pustaka-indo.blogspot.com

*Manchester United

”Asyik, asyik! Tapi kelakuannya nggak malu-maluin kayak Mas Surya, kan?” Hania tetap berseru heboh, dikeras-kerasin, yang tak lain dilakukannya untuk manas-manasin Mama yang kepalanya sesekali menyembul dari dapur. Beliau berusaha keras mendengar potongan percakapan Hania untuk mengetahui apa topik pembicaraan itu.

Suara Tante Ruri masih terdengar dari ujung sana. ”Hahaha, nggak kok, *dear.* Namanya Collin Rainhoff. Dia ambil studi antropologi di universitas yang sama kayak Surya dan kini sedang melakukan riset di Aceh. Tapi karena terbentur pengurusan visa yang ribet, Collin harus bolak-balik Inggris-Indonesia, tidak bisa tinggal di Aceh dalam jangka waktu lama. Nanti malam Collin akan *email* kamu mengenai segala keperluan yang harus dibawa, oke?”

Collin Rainhoff. Hmm, Hania nyaris mendesah penuh kekaguman di depan Tante Ruri.

”Namanya keren banget, Tante. Seperti bangsawan aja. Temennya Collin Farrell kali, ya?”

Tante Ruri tertawa kecil. ”Yang pasti nggak kalah ganteng dengan Collin Farrell. Ngomong-ngomong, kamu udah izin ama mamamu? Tumben Mbak Inka ngasih anaknya pergi jauh. Boleh Tante bicara dengannya?”

”Nah, itu yang sulit. Silakan mencoba ya, Tante. *I wish you best of luck!*” Hania langsung menghela napas berat, ketika diingatkan satu problema vital yang belum selesai; izin dari Mama yang masih jauh dari kata ”boleh”.

Malamnya Hania mulai ngepak barang. Cara ini memang nekat mengingat izin dari Mama belum juga turun. Tapi bukan Hania namanya kalau tidak percaya pada *last-minute-miracle*; ia ber-

pustaka-indo.blogspot.com

harap hati Mama bisa luluh seiring dirinya menghitung hari menuju keberangkatan ke Aceh.

Hania melakukan cek ulang pada daftarnya; beberapa setelan baju dan celana kasual, topi, sepatu kets, serta *traveling kit* peninggalan Papa dimasukkannya ke dalam ransel ukuran jumbonya. Ia juga membawa beberapa buku cerita dan majalah anak-anak karena menurut Tante Ruri, di sana Hania juga akan bertugas sebagai guru cadangan untuk anak-anak SD yang putus sekolah karena bangunan sekolahnya hanyut terbawa banjir.

Saat ini Hania bingung akan membawa buku cerita seperti apa. Ia punya segudang buku bagus yang membuat kamarnya terlihat seperti perpustakaan mini. Dan kini di tangan kanannya terdapat seri cerita rakyat Indonesia, sedangkan tangan kirinya memegang dongeng Grimm bersaudara.

Akhirnya ia memutuskan akan menceritakan kisah rakyat Indonesia saja. Mahabharata? Hmm, terlalu berat. Dongeng Sumatra? Menarik juga, tapi kalau mereka anak-anak Aceh, tentunya mereka sudah terbiasa dengan dongeng dan legenda daerahnya sendiri. Mungkin lucu juga kalau ia membawa seri cerita rakyat Jawa; Ande-Ande Lumut, Jaka Tarub dan Nawangwulan, maupun Panji Semirang. Biar mereka lebih mengenal kultur tanah airnya yang sangat beragam.

Hania senang sekali. Ia bahkan tidak peduli ketika Tante Ruri memberitahunya kondisi tempat tinggal di sana yang tidak seperti hotel; Hania akan tinggal di *staff-house* bareng relawan lainnya—pribumi maupun ekspatriat (termasuk Collin).

Katanya sih satu rumah bisa ditempati sampai lima belas orang. Tempatnya juga agak bau. Walaupun semua diurus oleh NGO asal Amerika-Inggris, sebagian besar wilayah di Aceh belum memungkinkan untuk pembangunan infrastruktur modern dan

pustaka-indo.blogspot.com

serbasteril seperti di negara-negara maju tersebut. Semua yang dibangun masih bersifat temporer dan apa adanya.

Selain harus mempersiapkan kebutuhan bepergian standar, Tante Ruri mengingatkan agar Hania tidak lupa membawa kerudung dan jilbab. Sepertinya, di Banda Aceh banyak kebiasaan lokal yang harus ditaati demi menjaga situasi kondusif.

Ketika Hania baru akan menyalakan komputer untuk *online* dan mengecek *email* dari Collin, tiba-tiba ponselnya berdering. Ketika melihat nomornya, Hania mengerang sok kesal, gemas, juga *excited.*

Si *trouble-maker* menelepon!

"Evening, My lady," sapa Surya. Suara yang melatarbelakangi suara abangnya adalah hiruk-pikuk seruan para *englishman* memberi aba-aba. Hania yakin sekali abangnya kini berada di lapangan, lagi main sepak bola.

"lih... Mas Surya, iseng banget sih nelepon-nelepon. Kan mahal. Kata Mama, bukannya sekarang kamu udah *part-time* jadi tukang cuci piring?"

"Heh, anak bawel... bukan gue yang mau bicara, tau?!" lalu suara Surya menjauh dan terdengar ia berkata, *"'She's on it, mate. Watch out, her mouth is sharper than your bloody dagger,'"* lalu ia kembali ke Hania. "Bentar ya, Han."

"Hello," sapa seseorang. Suaranya dalam namun hangat. Aksen Inggrisnya juga kental. *"I'm Surya's housemate, Collin Rainhoff."*

Sesaat Hania terpesona oleh suara jarak jauh ini, namun segera saja ia pulih dan dengan saksama mendengar semua penjelasan Collin yang tampaknya lebih tahu medan dan situasi di Aceh ketimbang dirinya.

Collin juga meminta Hania agar tidak jauh-jauh dari sisinya

pustaka-indo.blogspot.com

maupun Tante Ruri karena status Hania di sana adalah *junior trainee*. Dan itu berarti Hania adalah tanggung jawab mereka berdua.

"*Or else, your big brother will kick my ass if something bad happen to you*," tambah Collin, tertawa.

Hania juga tertawa geli mendengar ini. Tampaknya Collin adalah pribadi yang ramah dan tulus peduli pada Indonesia, bukannya ikut ke Aceh sekadar untuk "mempercantik" nilai riset kuliahnya saja. Collin bahkan setuju sekali akan usul Hania untuk membacakan cerita rakyat pada anak-anak Aceh saat mereka *break* mengajar, karena cowok ini juga tertarik menjadi pendengarnya.

"Tapi, Mama nyebelin nih," papar Hania di tengah keakraban perbincangan mereka. "Kayaknya rasa khawatir beliau berlebihan deh. Setahuku, keadaan di Banda Aceh pasca bencana kan semakin membaik. Bahkan daerah Simpang Lima sudah seperti kota internasional saja karena isinya ekspat semua. Oh ya, bukannya Collin sudah pernah melihat langsung ke sana, ya?"

"Yeah, couple of times. Kalau kamu suka kopi, di sana ada 'Starbucks'-nya Aceh. Namanya kedai Chek Yuke. Banyak petugas *Hands to Aceh* yang suka nongkrong di sana kok."

"Tapi kita ke sana bukan untuk sekadar nongkrong, kan?" tandas Hania. "Maaf, tapi banyak ekspatriat—juga pribumi—yang ingin ambil 'kesempatan dalam kesempitan' dengan sok membantu Aceh, padahal sebenarnya mencari peluang bisnis. Kuharap kita bisa menjadi tim yang baik demi pemulihan Aceh, ya?"

"Tentu. Aku akan berusaha yang terbaik." Karena sudah diperingatkan Surya terlebih dahulu, Collin tidak kaget ditembak begini oleh Hania. Baginya—walau baru melihat di foto saja—Hania adalah sosok yang unik dan berbeda. Sosok yang *Indonesia*

pustaka-indo.blogspot.com

sekali. Karena bagi Collin, tiap kali kunjungannya ke Asia (termasuk Indonesia) ia hanya menemui gadis-gadis Asia yang stereotipe: berkulit sawo matang namun seakan pengin ganti kulit jadi orang *western*.

Collin kagum dengan perempuan yang *tidak* bergaya sama dengannya.

Dan Hania adalah si kutub yang berbeda itu.

"Speaking about your mother, have you asked her permission?" Collin bertanya lagi dengan nada sopan. "Maaf, walaupun aku teman-gila-bareng abangmu, tapi melepas anak perempuan ke medan seperti itu pastinya tidak mudah bagi seorang ibu."

Tiba-tiba Hania mendapat ide. Sebuah senyum lebar mengembang di wajahnya.

"Collin akan ke Jakarta dulu kan sebelum ke Banda Aceh? Bagaimana kalau mampir sebentar ke rumahku bareng Tante Ruri?" Hania menarik napas, sesaat sempat tidak yakin akan niat oportunisnya ini. "Abis itu sekalian bantuin aku minta izin ke Mama."

Meledaklah tawa cowok Inggris ini, membuat Hania malu setengah mati. Niatnya untuk ngebawa-bawa Collin membujuk Mama sukses kebaca!

"*I will, My lady. See you next week then."*

Pada hari Minggu yang cerah, sebuah taksi berhenti di depan pagar rumah Hania. Dari dalamnya keluar seorang cowok berambut kecokelatan menenteng tas ransel EastPak, mirip dengan yang dulu dipakai Papa sewaktu mendaki Gunung Bromo.

Tidak perlu susah-susah menebak, Hania sudah tahu kalau cowok bule itu adalah sang penyelamatnya, Collin Rainhoff. Tapi,

pustaka-indo.blogspot.com

upss... rupanya Collin datang sendiri. Nggak bareng Tante Ruri seperti rencana semula.

Hania sempat panik menyadari ini. Sampai sekarang Mama belum memberinya izin pergi ke Aceh, ditambah tidak ada Tante Ruri yang dapat menambahkan dukungan baginya. Kalau hanya Collin saja, yang umurnya sama dengan Surya, mana bisa meluluhkan hati Mama yang sesolid batu?

Ketika Hania berkenalan sekali lagi dengan cowok Inggris ini, saat itulah intuisinya berbisik yakin bahwa ia telah mendapatkan teman baru yang dapat diandalkan, tidak untuk sekadar menjadi *free-pass* di depan Mama, tetapi ketika nanti menemaninya di Banda Aceh.

Sambil menawarkan diri membantu Collin yang membawakan barang-barangnya—yang langsung ditolak halus karena sebagai cowok Collin lebih memilih tidak dibantu seorang "little lady"—Hania memberitahu secara singkat apa saja yang harus diucapkan Collin di depan Mama. Collin yang sejak tadi mengulum senyum hanya manggut-manggut mendengarnya.

pustaka-indo.blogspot.com

Tapi, semua yang terjadi justru di luar dugaan Hania.

Mama mengizinkannya pergi ke Nanggroe Aceh Darussalam, dengan satu syarat: Hania tidak boleh lupa membawa minyak telon, karena setahu Mama anaknya ini memang mudah masuk angin.

Semudah itu!

Kontan saja Hania memekik girang dan tidak ingin pusing-pusing memikirkan perubahan drastis sikap Mama. Ia mengecup punggung tangan Mama cepat dan mengatakan akan pergi lebih awal ke bandara karena di sana akan bertemu teman-teman NGO lainnya untuk *early briefing*.

Lagi-lagi Mama mengiyakan, dan saat itu kegembiraan Hania

yang meluap-luap membuatnya tidak peka akan tatapan sedih dari kedua mata Mama.

Hania beranjak naik ke dalam taksi, ketika terdengar seruan Mama. ”Han, minyak telon udah dibawa, belum?”

Langkah Hania terhenti mendadak, membuatnya hampir terjatuh kalau Collin tidak memegang lengannya. ”Oh iya, Ma. Lupa.” Ia pun langsung masuk kembali ke rumah. Seingatnya, posisi terakhir minyak telon adalah di lemari bagian atas kamar Mama.

Hania mengambil botol kecil itu dengan tergesa-gesa sampai-sampai ia menyenggol boks di sebelahnya. Boks itu jatuh berserakan bersama minyak telon. Dengan kesal Hania mengumpat pelan, waktunya jadi terulur gara-gara kecerobohannya. Lalu matanya terpicing ketika menemukan seikat amplop.

Tujuh amplop lusuh dengan tulisan tangan yang dikenalnya.

Dulu.

Tulisan Papa.

Wow, surat-surat Papa untuk Mama! pekiknya dalam hati. Ia penasaran ingin melihatnya, tapi waktu tidak mengizinkannya untuk bersantai-santai. Dimasukkannya amplop-amplop itu ke dalam ransel sebelum ia berlari keluar lagi dan mengecup Mama untuk terakhir kalinya.

Di dalam taksi, Hania sempat ngobrol lumayan lama dengan Collin sebelum akhirnya cowok ini mohon diri untuk tidur sebentar karena masih *jetlag*.

Tinggallah Hania kini melamun sendirian. Daripada bengong, ia pun memutuskan untuk membaca segepok amplop yang dibawanya tadi. Amplop pertama dibukanya dan dari situ Hania dapat mencium aroma masa lalu, saat keluarganya masih berempat dan mereka sering kali keliling dunia mengikuti tugas Papa.

Dari surat pertama yang dibacanya, samar-samar Hania dapat

pustaka-indo.blogspot.com

mengingat bahwa ini adalah ketika Papa bertugas di Maluku, saat ia, Mama, dan Surya tidak ikut. Tetap berada di Jakarta.

Surat pertama sampai surat keenam adalah surat Papa untuk Mama. Namun ketika sampai pada amplop ketujuh... tangan Hania bergetar tatkala ia membaca isinya. Tak kuasa, amplop itu pun terlepas dan jatuh di pangkuan Collin membuat cowok itu terbangun dari tidur singkatnya.

Surat ketujuh adalah dari Pemda setempat untuk Mama. Surat yang mengabarkan bahwa Papa adalah salah satu korban meninggal dari gempa susulan di Ambon. Ketika itu, Papa sedang membantu menolong korban yang tertimpa reruntuhan gempa. Rumah itu runtuh sebelum Papa dan korban yang ingin ditolongnya sempat keluar.

Surat terakhir yang sungguh memilukan hati.

Mungkin Mama selama ini sengaja berbohong tentang penyebab meninggalnya Papa.

Mungkin Mama juga sengaja *memaksa* Hania untuk mengambil minyak telon yang letaknya janggal: di atas lemari pakaian, bukannya di kotak P3K seperti biasanya.

Mungkin... banyak hal yang memang sebaiknya dibiarkan menjadi *white lies*.

Melihat mata Hania berkaca-kaca, Collin maju ke arahnya dengan ekspresi khawatir. Tangan kanannya menangkup jemari Hania, ingin menenangkannya. Ia bertanya apa yang terjadi sampai Hania tampak begitu sedih dan tertekan.

Tanpa basa-basi Hania pun menceritakan isi ketujuh surat tersebut dengan terburu-buru, juga terisak-isak, pada Collin.

Karena tidak tega melihatnya, Collin—dengan bahasa Indonesia tersendat-sendat—mengisyaratkan sopir taksi agar kembali ke rumah semula.

pustaka-indo.blogspot.com

Tentu saja Hania terkejut melihat taksi yang berputar arah ini. ”Tapi *briefing*-nya—?”

Collin menepuk punggung cewek ini, lembut, mantap dan penuh dukungan solid. ”Itu bisa menunggu. Aku yang akan memberimu *briefing. Personally.”*

Manik mata Hania berpendar cerah, ingin memverbalkan rasa terima kasih yang sungguh dimengerti Collin, walau tak terucap oleh gadis ini. Lalu ekspresi cemas itu kembali. ”Tapi, aku... nggak tahu mau ngomong apa ke Mama.”

Kali ini wajah Collin berubah jadi lebih serius, lebih tenang.

”Katakan padanya bahwa ini tidak berhenti pada surat ketujuh... akan ada yang kedelapan, kesembilan, dan seterusnya... bahwa Hania *pasti* akan kembali ke pelukan Mama—sehat dan selamat.”*

pustaka-indo.blogspot.com

*Dimuat di Majalah *Cerita Kita,* Februari 2006

Satu Hari Berani

pustaka-indo.blogspot.com

TERGESA-GESA, Cokro Hanafiah berlari menyeberang jalan raya, bersamaan dengan sebuah bus yang tiba-tiba berhenti mendecit tepat di depannya.

Ia segera naik. Teman-temannya sudah menunggu di *Sky-Ramp*, arena *skateboarding* baru yang menjadi tempat tongkrongan mereka, jadi ia tidak mau ketinggalan pamer aksi karena si "cantik-jutek-tapi *cute*" Siris juga ada di situ.

"Hei, Hanafiah!" Sosok bertubuh besar, kekar, berlari tergopoh-gopoh dari pelataran SMA ke arahnya. "Kamu akan menyesal ketahuan cabut sama saya!"

Chiko—panggilan akrab Cokro—melotot horor mendapati Pak Wido, guru olahraga yang mantan atlet Olimpiade basket ini mengejarnya.

"Tarik, Pak!" seru Chiko buru-buru pada si sopir bus.

Di dalam, Chiko tertawa ngakak melihat polah si guru, lalu melambaikan tangannya dengan jail, seiring dengan bus yang melaju pergi.

Chiko adalah bungsu dari empat bersaudara. Ia punya dua kakak cowok dan seorang kakak cewek. Tapi, yang lebih seru lagi adalah keluarga besarnya, keluarga Hanafiah, terdiri atas 80% cowok—ini berarti mereka terbiasa melakukan ”kejahatan seru” ala cowok yang jail, kocak, dan—seharusnya—keren, tapi herannya sering dipandang ”ajaib” oleh para cewek.

Seperti nanti, misalnya, di mana Chiko akan memeragakan gaya *skateboarding* terobosannya yang cukup berbahaya dan belum pernah ada yang mempraktikkan sebelumnya.

Persoalannya, hari ini Chiko harus mengikuti *remedial* yang diadakan kelasnya, dan dengan nekatnya ia malah cabut demi bisa *petantang-petenteng* di depan Siris dan cewek-cewek lain. Ia juga tidak memedulikan perkataan (sekaligus ancaman) Pak Wido yang nggak pernah bosan ”ngomel” agar Chiko mencari waktu yang tepat kalau mau pamer gaya di depan siswi-siswi lainnya. Pak Wido sangat anti terhadap madol, padahal Chiko tahu banget, menurut gosip di kalangan siswa, zaman dulu Pak Wido pernah jadi preman yang megang area Kebayoran—bahkan sempat jadi gembong di Tanah Abang juga.

Orang tipe Pak Wido seharusnya mengerti hasratnya untuk jadi pejantan tulen. Nggak mungkin banget *lah* Pak Wido nggak pernah ngerasain madol.

Setelah beberapa menit Chiko melamun serius, bus akhirnya berhenti di halte yang dituju. Seseorang berambut ikal-gondrong menyenggol bahu Chiko keras, menyerobot jalannya, tampak terburu-buru turun, seperti tengah mengejar sesuatu.

Chiko mengumpat kesal seraya mengikutinya, sesaat penasaran akan bahasa tubuh si orang tidak tahu diri itu, yang tampak tidak tenang. Mencurigakan.

Instingnya sebagai pejantan terpanggil. Egonya sebagai ”peta-

nistaya.wordpress.com

rung" yang akrab dengan segala bela diri di lingkungan keluarga besarnya, terpancing. Chiko tengah membayangkan dirinya Jason Bourne seperti di film *The Bourne Identity* dan ia berusaha keras melakukan *profiling* singkat; siapa orang ini, apa profesinya, apa yang tengah ditujunya.

Si gondrong berjalan kian cepat, lalu berhenti merapat di sebelah seorang ibu setengah baya yang berdiri menunggu bus berikutnya.

Jantung Chiko berdegup cepat tatkala menyadari perbuatan si gondrong, serta proses *profiling*-nya yang lambat. Tidak perlu sampai *profiling* segala untuk tahu apa profesi orang ini, apalagi dengan tangannya yang cekatan merogoh ke dalam tas si ibu.

Sesuatu berhasil dirogoh keluar. Dompet si ibu.

Keberanian yang biasanya bercokol di diri Chiko perlahan meredup karena ia belum pernah menghadapi penjahat beneran sebelumnya. Namun dengan segenap hati, ia kuatkan lagi api tekad—dan kenekatannya—demi melakukan sesuatu yang seharusnya.

Cukup satu hari ini aja, Ko. Don't be a coward ass, batinnya sendiri.

Tidak jadi berjalan ke arah *Sky-Ramp* yang sudah di depan mata, Chiko malah berdiri tak jauh dari posisi si gondrong. Ketika pencopet itu melintas di depannya, segera saja ia julurkan kaki kanannya, menjegalnya.

"Copet, copet!" serunya, nyengir iblis ke arah orang yang masih jatuh tersungkur dan sesaat tampak kebingungan ini.

Si pencopet kontan panik mendapati semua mata tertuju kepadanya, yang disusul dengan derap langkah orang-orang yang berhamburan ke arahnya. Dalam hitungan ia akan jadi santapan

pustaka-indo.blogspot.com

main hakim sendiri. Kalau ia tidak segera bangkit, massa akan menghakiminya ala *street-style.*

Terbiasa main kucing-kucingan dengan aparat sebelumnya, si gondrong berhasil kabur. Ia sempat menoleh ke belakang dan melempar tatapan ”saya bunuh kamu” ke arah Chiko.

”Besok elo mati!” si pencopet berseru lantang. Hari ini ia memang nggak jadi dapat ”uang ekstra”, tapi sebagai gantinya ia punya mangsa baru yang sempurna... dan tampaknya cukup kaya.

Chiko masih tidak percaya akan perbuatan heroik tak disangkanya berani dilakukannya kemarin. Dan kini dua rasa bercampur aduk di hatinya: bangga, sekaligus takut.

Besok elo mati. Enak saja si pencopet ”meramal” nasibnya. Ditambah lagi, hari ini ia pasti habis sama Pak Wido karena kegeb madol—kabur pula udahannya!

Benar-benar hari yang sempurna!

Untung kemarin Siris memujinya mati-matian. Kalau hari ini dia harus *game-over*, berarti *worth it*-lah, walau rasanya sedih juga tidak bisa melihat senyum mahal Siris yang kemarin dilemparkan padanya—*hanya padanya!* Karena Chiko tau banget bahwa Siris nggak suka cowok-cowok petakilan, apalagi yang suka sok sakit lalu nongkrong di depan UKS, tempat Siris dan seorang ibu guru praktik bekerja. Di sana gadis berperawakan jangkung itu menjadi asisten juniornya.

”Heh, Cokro Hanafiah!!!”

Chiko bergidik ngeri mendengar suara familiar itu. Di belakangnya, Pak Wido tengah berjalan cepat ke arahnya dengan ekspresi sangar, tepat ketika ia baru saja melangkahkan kaki keluar gerbang sekolah.

pustaka-indo.blogspot.com

Ketika Chiko spontan berlari, dirinya malah menubruk sesuatu di depannya.

Darnned! Si pencopet kemarin—lengkap dengan tiga orang *partners-in-crime*-nya!

”Mau kabur ke mana, culun?” si gondrong berkata lagi, terkekeh.

C-U-L-U-N? Wajah Chiko yang tadinya pucat karena ketakutan kini berubah marah. Seumur hidup tidak pernah ada yang *boleh* mengatakan dirinya begitu—mau itu pembunuh sekalipun!

Pak Wido berseru lagi, ”Berani kabur lagi, Hanafiah... hukumanmu langsung jadi skorsing—”

BUKK!!!

Dalam selang beberapa detik setelah seruan Pak Wido, setelah Chiko sukses terdistraksi, si gondrong mendaratkan tinju sangat keras di perutnya hingga ia jatuh terduduk. Kedua teman lainnya memanfaatkan momen rubuhnya Chiko dengan menendanginya bertubi-tubi, tanpa ampun, sampai anak itu nggak sanggup berdiri lagi.

pustaka-indo.blogspot.com

Tak satu pun siswa yang lewat di situ berani membantunya. Tidak juga teman-teman nongkrong Chiko yang punya prinsip ”senang bareng, susah bareng”. Solidaritas yang katanya lebih erat dari simpul tali tambang terkuat sekalipun ternyata disadari Chiko sebagai *bullshit* belaka. Apalagi tatkala ia melemparkan tatapan minta bantuan ke arah Panca dan Yoga dan keduanya nggak menggubris sama sekali; mereka semua sudah terlalu takut untuk bereaksi, apalagi melawan balik.

Pak Wido yang melihat kejadian ”4 lawan 1” ini—apalagi melibatkan muridnya—langsung berlari ke situ. Tanpa *ba-bi-bu* guru yang juga mendapat julukan gorila ini meninju si gondrong yang bersiap menghunuskan pisau ke leher Chiko.

Setelah hantaman pertama dari Pak Wido, Chiko dengan senang hati membanting pencopet ini dengan jurus *Aikido* yang pernah ia pelajari dari salah satu sepupunya, membuat tiga preman lainnya lari kocar-kacir.

Chiko menutup acara itu dengan bungkukan sopan pada semua orang yang menontonnya, seakan-akan ia adalah bintang film *action* yang tengah berlaga. Apalagi saat ini kebanyakan audiens yang ada di sekitar situ adalah cewek!

"ADAWWW~!" Dan tentu saja Pak Wido tidak mengizinkan itu berlarut-larut karena tangannya sudah menjewer keras telinga Chiko yang spontan menjerit kayak banci—sangat bertolak belakang dengan aksi laganya tadi.

"Bikin masalah aja nih anak." Pak Wido terus menarik Chiko ke ruang UKS dengan jewerannya. "Kamu harus menjelaskan ke saya kejadian tadi. Ini nih akibatnya sering cabut!"

"Aduh, Pak! Sakit!" Chiko merintih walau dalam hati ia mengiyakan ucapan si guru. Untuk kali ini ia memang belum bisa mengalahkan rekor pejantan tangguhnya Pak Wido, tapi lain kali... mungkin.

Dan yang lebih penting lagi, Chiko merasa madol bukannya resep mujarab untuk menjadikannya lebih keren, lebih macho—apalagi menjadi seorang pejantan tulen. Ia bertekad untuk mencari cara lain yang lebih positif. Ber-*skateboarding* tentunya bisa jadi pilihan utama (asalkan kali ini Siris harus, harus, harus hadir!)

"Pak, dulu Bapak mantan preman Tanah Abang, ya?" Rasa penasaran Chiko mengalahkan rasa sakit pada tubuhnya yang cukup babak-belur.

Sesaat rona wajah Pak Wido berubah, tapi guru berkulit gelap seperti orang Nigeria ini dengan cepat mengendalikan air muka terkejutnya. "Ah... kata siapa, Cokro?" ia berseloroh ringan.

pustaka-indo.blogspot.com

”Gaya berkelahi Bapak keren.”

”Lantas itu menjadikan saya mantan preman Tanah Abang, begitu?”

Chiko hanya mengangkat kedua bahu, secara nggak langsung mengiyakan. Kali ini Pak Wido tertawa menggelegar dibuatnya. ”Kamu tahu seperti apa gaya berkelahi preman Tanah Abang—atau preman kebanyakan lainnya?”

Chiko menggeleng jujur. Bagaimana ia bisa tahu; toh selama ini ia akrab di lingkungan yang sama sekali jauh dari kesan kumuh.

Pak Wido menunjuk ke arah gerbang sekolah, tempat Chiko tadi dikeroyok.

”Seperti barusan. Bisa tiga lawan satu, empat lawan satu, atau bahkan sepuluh lawan satu. Dalam premanisme nggak ada main *fair*. Yang dibutuhkan hanya nyali... hanya satu hari berani, abis itu besoknya ngilang. Kabur. Bisa kabur dari orang yang ditipu atau dipalak, bisa juga kabur dari orang yang telah dibunuh.” Seperti terhanyut dalam ulasan masa lalunya sendiri, Pak Wido memaparkan pelajaran berharga yang beliau ketahui sepanjang hidupnya. ”Jadi preman bukan cikal bakal pejantan asli. Atau *gentleman*, seperti istilah teman-temanmu sekarang ini. Dan untuk informasimu aja, Cokro, nggak ada *cewek* yang bakal tertarik dengan transformasi kamu jadi preman. Kamu kira keren, apa, ngasih bunga ke cewek dengan gaya dekil-slengekan, rambut gondrong serta tato di mana-mana?”

Siris. Tiba-tiba pikiran Chiko beralih ke situ. Selama ini rasanya Chiko rela melakukan apa saja—adu kuat dalam tawuran, kalau perlu—demi membuat Siris melihat kekuatan dan keberanian diri Chiko yang sebenarnya. Tidak ada kata ”katro”, ”culun”, atau ”pengecut” dalam kamus Chiko dan teman-teman-

nostalgia-chiko.blogspot.com

nya kalau masalah adu nyali. Tapi kini ia sadar semua ulah konyolnya hanya akan mengantarnya pada kekonyolan lebih fatal lagi.

Chiko menutup lembar rasa penasarannya terhadap masa lalu Pak Wido. Yang ia lihat—dan membuatnya semakin kagum—adalah Pak Wido yang sekarang.

Tapi Pak Wido tetaplah Pak Wido. Chiko harus pintar-pintar *nego* demi membujuk guru kekar ini meringankan hukumannya. Diceritakannya kronologi kejadian tadi secara detail. Pokoknya Pak Wido harus tahu bahwa ia tidak sepenuhnya *the bad guy*!

”Saya terluka nih, terus siapa yang ngobatin, Pak?”

”Tuh, di UKS ada Bu Ratri dan Siris—”

”SIRIS?! Aduh, Pak, ternyata saya jadi sakit *beneran.* Skorsing nggak jadi, kan?”

”Kamu santai aja.” Pak Wido hanya tersenyum menyeringai, penuh konspirasi. ”Skorsing-nya dimulai besok, kok.”*

pustaka-indo.blogspot.com

*Dimuat di Majalah *HAI*, edisi 8/XXX 20 Februari 2006

Aku, Kamu, dan Reiga

pustaka-indo.blogspot.com

PADA siang yang santai di salah satu sudut Bowling Alley, tampak Setzita sedang membungkuk dan melepas sepatu khusus bowling-nya.

"Apa aja nih rencana kita hari ini?"

"Kalau Sabtu khusus film, berarti Minggu kan bowling," Malik menyahut cepat, mengambil bola dan berdiri di depan cewek ini.

"My God, kalo mau pacaran begini, ngapain ngajak kita, eh?" Chris, teman mereka berdua, bersorak mengejek. Setzita dan Malik langsung tertawa berbarengan mendengar komentar itu.

Setzi dan Malik... keduanya sudah bersama sejak awal SMA sampai kini masa kuliah. Mereka udah tahu banget kebiasaan, kesukaan, sampai tabiat buruk masing-masing; Malik yang kalau lagi main bowling kayak orang kesetanan dan lupa waktu (Setzita yakin, pasti lupa juga ama dirinya!), Setzita yang aktif sekali di dunia teater dan sinematografi, Setzita yang takut belalang dan suka banget minum *milkshake*, serta Malik yang (menurut orang

banyak) macho dan *manly*, tapi ngibrit kalau berada di tempat gelap—apalagi kalau nonton film horor.

Mereka berdua seperti sepasang *soulmate*. Semua orang—walau yang baru pertama kali melihat—pasti akan berpendapat begitu. *A match made in heaven, a-written-in-the-stars kind of couple.* Mereka serasi, baik dari penampilan maupun kepribadian.

Namun ada satu hal yang mengganggu benak Malik, dan rasa itu terutama muncul belakangan ini: minggu lalu mantannya Setzita pulang dari studi di San Diego untuk *summer holiday* di Jakarta.

Oh ya, lupa disebutkan sebelumnya, bahwa Malik—walau ia malas banget mengakuinya—adalah makhluk yang gampang *jealous*. Malik sendiri heran mengapa di balik eksterior dirinya yang kayak cowok normal dan *cool,* ternyata menyimpan rasa posesif yang lumayan gede, apalagi kalau itu menyangkut Setzi... dan Reiga, si mantan kekasih Setzi sebelum Malik masuk ke kehidupannya.

pustaka-indo.blogspot.com

Konon, Setzi pernah berkata kepada Malik bahwa ia menyesali putusnya hubungannya dengan Reiga. Semua adalah kesalahannya, karena Setzi pernah selingkuh dengan seorang cowok yang kalau dihubung-hubungkan ternyata masih sepupu Malik. Pertama kali Malik mendengar ini dari Adhi, sang sepupu itu, ia sempat *surprised* juga. Tidak menyangka Setzi yang manis ternyata pernah jadi *player* juga. Malik tetap menilai dengan objektif bahwa ini kesalahan Setzi, walau ia berusaha memahami dan menutup lembaran itu. *C'mon.. everybody made mistakes, right?*

Namun, rasa bersalah yang terus-menerus bersarang di hati Setzi membuat rasa takjub Malik itu berubah menjadi kekhawatiran:

Bagaimana kalau suatu saat Setzi balik ke pelukan Reiga lagi?

"*Nice strike*."

Malik menoleh ke kiri. Dilihatnya sang kekasih yang sedang duduk sambil menyeruput *vanilla milkshake,* memujinya dalam suara renyah. Ia yang sejak tadi melamun, sejujurnya tidak begitu nyadar kalau tubuhnya bergerak dengan sendirinya; menggelindingkan bola bowling tersebut dalam teknik klasik "The Stroker"-nya yang mulus, elegan, namun tepat mengenai 10 pin yang berjajar dari *foul line* berjarak 15 kaki.

"Thanks." Malik menyahut tidak terlalu bersemangat. Tapi seperti biasanya, Setzi telah menjadi pacar yang baik dan ia ingin menjaga citra itu di depan maupun di belakang publik, terutama ketika mereka sedang kumpul bareng Chris, Angky, Carra, dan Ryo seperti saat ini. Dengan teman-temang *hang-out* sekampus yang sudah tahu reputasi *outstanding* mereka berdua sebagai pasangan serasi.

pustaka-indo.blogspot.com

Pinsetter membersihkan pin berserakan itu dan menggantinya dengan deretan baru.

Ketika jemari Malik baru akan mengambil bola berikutnya, ia terenyak mendengar isakan halus dari belakangnya.

Malik menoleh impuls. Konsentrasinya buyar mengetahui itu suara Setzita.

"Ya Tuhan." Setzi mendekap ponselnya lebih dekat ke telinga. "Iya, Kak Sandra, Setzi segera ke situ."

Butiran air mata yang berlinangan di pipi Setzita kian deras, membuat Malik sadar bahwa ada berita buruk di sana. Ia segera meletakkan bola bowling itu ke tempatnya. Teman-teman yang lain ikut mengerubung dengan ekspresi bertanya-tanya sekaligus cemas.

Setzita hanya menatap lurus ke depan dengan bibir masih bergetar. Malik tidak suka melihat wajah cantik itu dalam keadaan sedih begini.

Terlebih lagi karena satu orang yang dianggapnya pembawa sial bagi hubungan mereka!

”Reiga meninggal semalam... asmanya kambuh. Kok... asma? Sejak kapan asma bisa membunuh orang begini sih? Malik, papa kamu kan dokter... tanyain yuk....”

Wajah Malik menegang. Seharusnya saat ini yang ia lakukan adalah menarik Setzita ke dalam dekapan hangat dan menenangkannya. Tapi ia hanya bisa berdiri terpaku, sementara teman yang lain, Carra dan Angky, mengusap-usap kepala sahabat mereka.

Malik tidak bisa mengendalikannya, tapi amarah di dada begitu keras menggemuruh, hampir mencuat ke permukaan. *Akhirnya si pengganggu itu...*

Dan sesaat Malik merasa dirinya seperti si Rasputin dalam kisah Rusia kuno, Anastasia The Lost Princess. Ialah si penyihir jahat yang berbahagia melihat rivalnya—musuhnya—kalah dalam kematian.

”Terus, kamu mau gimana?” tanya Malik dingin. Suara seraknya terdengar agak kasar.

Setzita menoleh tidak percaya ke arah cowok ini dengan mata berkaca-kaca namun berkilat marah. ”Aku gimana? Sekarang kita ke sana! Ke rumah Reiga. Kalau kamu nggak mau nganterin, aku bisa pergi sendiri.”

Malik melengos panjang seraya mengambil kunci mobilnya di meja dan berjalan duluan keluar, berusaha sekasual mungkin. ”*Alright, alright.* Cepet ambil tasmu. Aku tunggu di mobil.”

Setzi pamit seadanya pada teman-teman yang lain. Ryo dan

pustaka-indo.blogspot.com

Chris yang sudah tahu benar tabiat sahabat mereka ini hanya meminta Setzi agar sabar menghadapi Malik yang mendadak suntuk. Mereka semua juga ikut berduka atas kabar itu.

Separo perjalanan dilewati dengan tidak banyak kata terlontar baik oleh Setzi maupun Malik. Untuk membunuh sepi, Malik pun menyalakan *tape* dan lagu yang sedang dimainkan adalah *Sway* dari Bic Runga, yang selama ini tidak disukai Setzi, dan Malik tahu alasannya kenapa: ini adalah lagu kenangan Setzi dan Reiga.

Tapi, *seriously,* Malik tidak habis pikir kenapa sikap Setzi *overdramatical* banget dengan nangis bombay gitu di depan teman-temannya. Nih muka mau ditaro di mana sebagai cowok-nya?!

Malik mengganti stasiun radio yang lain. Kali ini terdengar *She Will Be Loved*-nya Maroon5, dan lagi-lagi ia mendengus kesal. Kesannya lagu ini mengasihani Setzi dan menyindir dirinya. Ia benar-benar jengkel mendapati semua stasiun yang tidak kooperatif, karena tidak memutar lagu yang sedikit *rock* atau *downtempo*. Dengan agak kasar, akhirnya Malik pun memutuskan untuk menyetel CD Aqualung saja, yang baru dibelinya.

Sementara itu, air mata masih mengalir pelan di pipi Setzi. Sejak SMP, Setzi yang memang penggemar seni perfilman, terbiasa mengingat segala peristiwa dalam hidupnya dalam bentuk rekaman film yang terurai sebagai adegan-adegan di otaknya.

Begitu juga akan rekaman peristiwa yang pernah dialaminya bersama Reiga:

Setzi yang selalu rajin menasihati Reiga agar berhenti merokok... dan akhirnya berhasil!

Setzi yang selalu mengingatkan Reiga untuk membawa *inhaler* di laci mobil, takut asma itu mendadak kambuh.

nostalgia-indo.blogspot.com

Serta, Reiga yang begitu hemat bersuara—berbeda dengan Malik "*the center of the show"*—tetapi Setzi dapat menghayati rasa sayang yang teduh darinya.

Dan kini Reiga...

Setzita menggigit bibirnya keras, menahan air mata yang mulai menggenang kembali. Pikiran yang berkecamuk di otaknya terasa beragam dan *blurry.* Tetapi yang paling mengganggunya adalah sikap kasar Malik di depan teman-teman mereka tadi. Apakah Malik nggak nyadar *apa* yang sebenarnya terjadi? Apa yang baru saja terjadi?

Reiga telah meninggal!

Yang berarti Setzi tidak dapat bertemu lagi, ngobrol lagi seperti dulu.

Kenapa Malik tidak mengerti bagaimana menempatkan skala prioritas perasaannya saat ini? Tidak bisakah rasa kesal akibat permainan bowling-nya terganggu ditunda dulu, demi melayat Reiga?

"Kamu sangat kekanak-kanakan," ucap Setzita dingin, menyeruak kesunyian yang menyelimuti mereka.

"Kamu yang nggak tahu malu," desis Malik, tidak kalah menusuknya. Ia tetap menyetir dalam postur tenang. "Nangisin cowok lain di depan pacar sendiri—di depan teman-temannya! Nggak nyangka Setzi ternyata jauh *lebih* kekanak-kanakan lagi."

"REIGA MENINGGAL!"

"YEAH, SO WHAT?!"

Tubuh Setzita mundur ke belakang, terkejut. Bukan karena bentakan Malik, tetapi makna kalimat singkat itu yang langsung menghujam kalbunya. Hampir saja tangisnya pecah lagi. Tapi, kali ini Setzita menolak untuk menjadi si putri rapuh yang bersedih di depan Malik si pangeran angkuh.

pustaka-indo.blogspot.com

”Ada teman yang meninggal dan harusnya kan kita ikut mendoakan, bukannya malah berantem begini—”

”TEMAN? HA!” Malik memukul setir mobilnya dengan emosional, lalu tertawa seperti maniak. ”Hanya karena kamu dulu pernah selingkuh dan ngerasa bersalah, nggak berarti kamu merasa harus balas budi ke Reiga terus-menerus begini, Si! Yang dulu ya dulu!”

”*What?*” bisik Setzita dengan sebelah alis terangkat bingung. *Guilty feeling?* Itukah yang Malik lihat darinya?

”Antara aku, kamu, dan Reiga... selalu... selalu, selalu, dan selalu ada tembok pemisah itu!” Malik melanjutkan dalam napas yang lebih teratur, tidak seemosi tadi. ”Oke, gue salah! Gue kesal, emosi, *jealous—go ahead, just pick the damn, suitable labels for my behavior right now*, tapi itu pun nggak berarti ngebuat elo selalu benar dalam masalah kayak begini!”

Setzita mendengarkan ini dengan kedua mata melotot dan napas naik-turun yang juga berusaha ia kendalikan setengah mati setelah hantaman kata-kata keras Malik tadi. Ia ingin menyangkal semua itu, tetapi separo hatinya justru membenarkan dengan rasa malu yang kian merebak.

nisstyka.blogspot.com

”Reiga... tuh masa lalu. Dan gue adalah yang sekarang... juga masa depan elo,” bisik Malik gusar, setengah mati menelan gengsinya. Wajahnya sesaat terpaling ke arah spion kanan mobilnya. Lalu, mata elang itu kembali menatap Setzita tajam, namun lelah.

”*Please see me. The true me.*”

Entah lelah bertengkar, atau lelah menjadi pacarnya Setzi...

Seiring dengan suara Malik yang melunak dan meredanya adu mulut ini, Setzita pun ikut merenungi kalimat terakhir yang terlisankan oleh kekasihnya. *Please see me. The true me.* Apakah

selama ini ia kurang menghargai kehadiran Malik yang—walaupun terasa beda nuansanya dengan Reiga—dengan cara lain, dengan lebih ceria, telah mengisi hari-harinya menjadi bahagia? Apakah ia menolak melihat semua kenyataan manis itu, bahwa ia tidak bisa terkungkung oleh masa yang telah lewat?

Setzita masih sedih, tentu saja. Bagaimanapun juga Reiga pernah menjadi penghias taman hatinya yang termanis. Dulu.

Namun, ia sadar—juga risi akan sikapnya sendiri—bahwa Malik layak mendapatkan seseorang yang lebih baik darinya.

Kini Setzi tidak ingin Malik mengantarnya ke rumah Reiga. Ia merasa tetap berkewajiban untuk datang ke sana, tapi ia tidak ingin menyeret Malik lebih jauh ke dalam drama masa lalunya. Bagaimanapun juga ia kan bukan hidup di masa lalu!

Sedan Malik berhenti di sebuah perempatan ketika lampu lalu-lintas berkedip menjadi merah, dan saat itu juga Setzita berinisiatif untuk hengkang.

pustaka-indo.blogspot.com

”Malik, maaf,” tutur Setzi seraya menyandang tasnya lalu membuka *power lock*, ”aku... aku nggak pernah kepikiran untuk memandang kamu begitu. Malik ya Malik, Reiga ya Reiga. Aku berutang pada Reiga karena kesalahan yang dulu, tetapi Malik adalah cowokku yang sekarang. Dan aku yakin sekali akan perasaan ini, bahwa aku hanya melihat Malik seorang. Maafin aku, tetapi aku tetap harus ke sana walau harus pakai taksi—” Tanpa basa-basi lagi pintu mobil itu dibukanya.

”Tutup.”

”Eh?” Setzi menoleh ke sebelahnya. Malik memerintahnya, tetapi tidak ada nada marah dalam suaranya.

”Aku bilang tutup pintunya,” bisiknya lagi.

Karena suasana hati Setzita sudah tidak sepanas tadi, ia pun

menuruti tanpa melawan, lalu bersandar kembali ke jok mobil. Ekspresinya hampa dan tampak lelah.

Tatkala lampu lalu-lintas berubah jadi hijau, mobil kembali melaju ke arah jalan yang tidak biasa namun terasa amat familiar bagi Setzi. Ia tidak yakin kalau ini benar-benar jalan yang *akan* ditempuh seorang Malik.

”Ngg.. . kita mau ke sana?”

Dalam selang waktu beberapa detik Malik tetap tidak bersuara, sampai akhirnya ia memberanikan diri. ”Ya. Untuk memberi penghormatan terakhir kepadanya. Dari kamu... juga dari aku.”

Setzi hampir tidak memercayai pendengarannya saat itu, tapi ia sangat *surprised* dan berterima kasih di dalam hatinya.

nisstarea.blogspot.com

Ketika pertama kali memasuki rumah yang pernah menjadi saksi kisah cinta Setzi dan Reiga, Malik sempat merasa canggung dan hampir mengurungkan niatnya. Namun, hal itu tidak berlangsung lama karena pada detik berikutnya Malik menyadari, apabila keadaan ditukar dan dirinya yang benar-benar berpisah selamanya dengan Setzita, ia pasti akan sedih kalau tidak dijenguk untuk terakhir kalinya seperti ini.

Maka itu, ketika tubuh Setzita berguncang pelan, pertanda kekasihnya ini kembali menangis, Malik merangkulnya dari samping, mengusap-usap lengannya. Ia sudah tidak marah lagi. Ia paham kini.

Setzi tidak menangisi Reiga karena cinta picisan seperti yang dikira Malik, tetapi lebih pada kehilangan seorang teman lama, yang tak bisa direngkuhnya kembali.

Dan untuk ini, Malik ikhlas, serta memupuk keyakinan baru pada dirinya bahwa, ”Si, antara kamu, aku, dan Reiga ada per-

talian. Pertalian semoga tetap mengingatkan kita, bahwa kehilangan seseorang adalah awal dari sebuah kenangan baru terukir, *reminder* bagi kita untuk lebih menghargai momen-momen bersama yang sudah terlewatkan, bukannya pangkal dari sebuah pertengkaran. Gue ikut mendoakan juga... semoga Reiga dapat beristirahat dengan tenang."*

*Dimuat di Majalah *Cerita Kita*, edisi Desember 2005

pustaka-indo.blogspot.com

Blue-Sky Holiday

pustaka-indo.blogspot.com

BLUE-SKY HOLIDAY.

Dari namanya kebanyakan orang pasti menebak itu sesuatu yang manis.

Tapi, tidak ada yang menyangka kalau ini adalah sebuah buku harian yang khusus diisi oleh kakak-adik saja.

Termasuk Regina.

Karena menurutnya aneh sekali apabila ada suatu jurnal liburan yang diperuntukkan untuk keluarga, bukannya sesama teman atau pacar, walau ia mengakui bahwa sebagian besar liburan panjangnya dilewati bersama keluarga: Ayah, Ibu, dan Ajeng adiknya.

Namun, ia dan Ajeng yang beda usia cukup jauh, lima tahun, tidak pernah sedekat pasangan kakak-adik lainnya. Setidaknya tidak seperti teman-temannya di sekolah, menurut Ajeng.

Gina menyadari ini, tetapi ia tidak ambil pusing, karena baginya yang namanya hubungan—dengan siapa pun itu—adalah

sesuatu yang tidak bisa dipaksakan, walau itu dengan keluarga sendiri.

Tapi segala visi dan pemikiran itu berubah sejak pengalaman ajaibnya yang melibatkan buku biru nan mungil ini.

Gina merasa *Blue-Sky Holiday* ini telah membukakan pintu hatinya yang dulu tertutup angkuh.

Dimulai pada bulan lalu

Ayah dan Ibu pergi ke luar kota untuk *business trip* selama tiga minggu. Waktu yang cukup lama bagi Gina untuk dilewatkan hanya berdua sang adik yang sama sekali gak "nyambung" dengannya. Gina adalah si *party-princess* (dan si seksi sibuk, di mata Ajeng), sedangkan Ajeng hanya simpel anak SMP biasa yang masih sangat *childish* di mata kakaknya. Jadi singkat kata, mereka ibarat minyak dan air.

pustaka-indo.blogspot.com

Akibat kepergian orangtuanya ini, otomatis Gina diamanatkan untuk menjaga Ajeng, yang berarti ia sekalian menjadi sopir antar-jemput dan *babysitter* nggak dibayar.

Ketika siang ini Gina menjemput Ajeng di rumah sahabatnya, Pitra, ia sudah memutuskan untuk menunggu di dalam mobil saja setelah membunyikan klakson dua kali. Ia malas berbasa-basi.

Saat itulah Gina menyadari dirinya tidak sendiri.

"Hei."

Di sebelahnya ada cowok—sosok cowok yang tubuhnya nampak transparan dengan jok mobil—yang kontan membuat Gina berteriak keras sebelum akhirnya ia berlari keluar dari mobil menuju pagar rumah Pitra.

Ajeng, Pitra, serta tetangga di sekitar rumah langsung berhamburan keluar, mengira ada aksi pencopetan di tengah hari bolong

di kawasan perumahan mereka yang biasanya aman. Tanpa diminta, Gina langsung menceritakan pengalaman beberapa detik yang lalu itu dengan panik dan terbata.

”Iih, Kakak ngigo, deh. Mana ada hantu cowok di sini?” Ajeng menimpali. ”Kakaknya Pitra, Brama, memang sudah meninggal setahun yang lalu. Tapi kan nggak mungkin jadi hantu.”

Pitra merasa senang dibela begitu. ”Iya, Mas Brama sudah ada di surga.”

Dan saat itulah Gina menyadari kebodohannya dalam berbicara. *Brama?* ia membatin lemah. Ia memang tidak dekat, dan tidak pernah ingin terlibat dalam kehidupan Ajeng, termasuk masalah pergaulannya. Tapi sampai tidak tahu bahwa kakak cowok sahabat adiknya telah tiada begini, Gina merasa dirinya benar-benar superketerlaluan.

nostalgia-ddc.blogspot.com

Dan Gina ingin menebus sikapnya itu dengan jalan pintas yang baru saja terpikir olehnya. ”Ajeng, Pitra, hari Minggu besok ada acara, nggak? Kita makan di Aussy Burger, yuk? Enak, lho. Kakak sering ke situ ama teman-teman.”

Walau sesaat, Ajeng dan Pitra tampak keheranan bercampur curiga mendengar tawaran yang sangat ”bukan-tipikal-Kak-Gina” ini, akhirnya toh mereka mengiyakan dengan keceriaan yang polos.

Dan Gina tidak menyesali keputusannya telah mengajak dua kurcaci kecil ini.

Bagaimana tidak? Karena keesokan harinya mereka melewati suasana yang benar-benar nyaman. Segala obrolan dan candaan mengalir keluar seakan-akan mereka bertiga telah lama akrab.

Lalu Pitra mengatakan pada sahabatnya bahwa mengisi bareng *Blue-Sky Holiday* adalah ritual penting, tapi alami, tanpa paksaan. Ia juga berharap suatu saat nanti Ajeng bisa begitu ba-

reng kakaknya, karena itu adalah hal yang ingin sekali dilakukannya bersama almarhum abangnya, tapi tidak bisa.

Mereka pulang tak lama kemudian, dan Gina memilih untuk menunggu di ruang tengah ketika keduanya sudah menghilang di balik pintu kamar Pitra. Kata Ajeng, ia ingin meminjam catatan Sejarah milik Pitra. Gina mengingatkan adiknya agar jangan lama-lama karena ia ada janji dengan Stani, teman klub tenisnya, untuk nyalon bareng.

Lalu perhatian Gina teralihkan pada nada *Welcome To My Life*-nya Simple Plan yang sayup-sayup terdengar dari celah pintu kamar yang sedikit terbuka. Ia pun tergerak untuk mengeceknya. Hanya ingin tahu siapa si pendengar lagu itu, yang memiliki selera musik sama dengannya.

pustaka-indo.blogspot.com

Ketika semakin dekat dengan pintu kamar itu, Gina mencium wangi maskulin *cologne* CK Summer, membuatnya *aware* bahwa yang ia masuki ternyata kamar cowok.

"Hmm... apa nggak sebaiknya ngetok dulu ya sebelum nerobos masuk kamar orang?"

Gina terpana kaku dalam berdirinya.

Suara yang sama kayak di mobil kemarin!

Perlahan sekali ia memutar tubuh dan mendapati seseorang bersandar pada pintu kamar yang kini sudah tertutup, dengan kedua tangan terlipat rileks di dada. Hampir saja ia kabur seperti kemarin mengingat nyalinya masih sama ceteknya ketika melihat hantu beneran.

Tetapi Gina penasaran, dan rasa penasarannya itu ternyata mampu mengalahkan rasa takutnya.

"M-Maaf, aku nggak sopan—" Regina menelan ludah, antara takut serta tidak enak hati telah menjadi *trespasser* begini.

"That's okay," si hantu merespons kalem, tidak semenakutkan yang dikira Gina.

"That's okay... what?" Regina mengerutkan kedua alisnya, menebak-nebak apakah orang ini marah atau tidak.

"That's okay if you stormed in into one's room without knocking, since the owner's already dead."

Entah mengapa, hati Gina merasa teriris mendengar itu. Mungkin karena pada dasarnya ia ingin berempati atas apa pun yang telah menyebabkan si pemilik kamar meninggal dan masih gentayangan di dunia yang bukan seharusnya.

"Oh ya, gue Brama."

"Regina."

Perkenalan yang datar, sama seperti ketika Gina berkenalan dengan Margo, eksnya, yang kini sudah putus dengannya. Cepat-cepat ia mengusir pikirannya akan Margo itu dengan memfokuskan diri pada situasi saat ini. "Ngg, kamu kakaknya Pitra yang meninggal itu, ya?" Jujur saja, sampai sekarang pun rasanya Gina masih belum percaya kalau dirinya sedang ngobrol dengan hantu!

Dan yang lebih aneh lagi adalah Gina kini tidak merasa takut. Mungkin karena penampilan kasual dan gestur santai Brama yang tidak seperti sosok hantu yang ada dalam bayangannya, atau karena Brama memang *simply* tidak menakutkan sebagai hantu.

"Ya. Dan kamu kakaknya Ajeng." Itu adalah pernyataan. "Kok tumben mau-maunya nemenin adikmu ke sana-sini seperti hari ini? Tapi, *thanks to you,* setidaknya adikku jadi ikut kebagian senengnya."

Gina mengangkat dagunya angkuh mendengar sindiran walau 100% benar adanya. "Bukan urusanmu."

pustaka-indo.blogspot.com

"Suit yourself." Brama beranjak pergi dengan tiba-tiba berbalik badan membelakangi Gina.

"Hey, wait up!" Gina refleks mencegahnya dan Brama langsung berhenti. "Ngg, sori... tapi boleh aku tahu penyebab kamu... meninggal?" Tidak mudah baginya untuk menanyakan hal sensitif begini.

"Kecelakaan. *See ya.*" Dan tiba-tiba—*PUFF!*—Brama menghilang begitu saja di depannya. Tipikal hantu yang sering ia lihat di film horor. Bedanya yang ini bukannya bikin takut, tapi bikin gondok.

Lapangan tenis kompleks

pustaka-indo.blogspot.com

Stani meraih botol air mineral dari tasnya dan mereguk sekali. "Gimana perasaan lo? Udah ngelupain Margo, kan?"

Gina memainkan mata naik-turun. *"Yeah, so and so.* Tapi ada bagusnya juga gue dan dia putus. Perhatian jadi lebih bisa kebagi ama Ajeng."

Stani tertawa mengejek. "Gue kira elo lupa punya adik."

Tiba-tiba Gina melihat sesuatu berwarna biru khas menyembul dari tas olahraga Stani. *"My God*, gue gak tau elo main beginian juga." Diraihnya benda itu.

Stani tertawa kecil, bingung mengapa sahabatnya begitu terganggu dengan tren yang menurutnya positif itu. "Yeah, gue kadang ngisi ini bareng Cakra dan Sarah, adik-adik gue. *It's quite fun, actually."*

"Eh, menurutmu kalo kita menghabiskan waktu ama cowok di rumahnya, sebaiknya main apa ya—selain PlayStation?"

Mata Stani terpicing curiga. "Wow, siapa nih? *A new guy*?"

"Bukan, bukan. Sepupu kok."

”Selain PS?” Stani tampak berpikir. ”Hmm, cowok gue sih suka *Scrabble*. Sepupu yang mana sih, Gin? Prima? Arga? Mario? Kayaknya gue kenal semua sepupu elo deh. Gue jadi penasaran.”

Gina mengangkat bahu ringan—membayangkan apakah sebaiknya besok ia mampir di rumah Pitra juga—lalu beranjak pergi keluar dari area lapangan. ”Sama. Gue juga penasaran ama dia. Yuk, ah.”

Siang bersama Brama lagi

Dalam pertemuan keduanya dengan si hantu, Gina yang sudah bela-belain bawa papan *Scrabble,* ternyata disambut tawa ngakak oleh Brama. Cowok itu ternyata juga punya *Scrabble.*

Tanpa basa-basi Brama langsung mengajak Gina bermain, mengatakan kepada gadis ini bahwa ia harus siap menjadi orang ke-102 yang akan dikalahkannya.

Awalnya Gina sungkan, apalagi kemarin Brama tampak tidak *welcome* kepadanya. Tetapi melihat ekspresi cerah itu, Gina merasa tak ada ruginya juga apabila melewati waktu bersamanya.

”Regina adalah Ratu,” ucap Brama seraya menyusun kata QUEEN.

”Eh?”

”Bahasa Latin. Namamu cantik.”

”Thanks.” Wajah Gina tersipu kemerahan. Dia tidak ingin, tapi tak kuasa menahannya. Mungkin karena ia sedang melewatkan waktu bersama cowok keren tipikal Adam Levine Maroon 5, atau memang Brama adalah pribadi yang tidak *intimidating* dan teman bicara yang menyenangkan.

”Gue salut. Selama ini yang gue tau dari Ajeng, dia punya

pustaka-indo.blogspot.com

cold-blooded sister yang gak peduli dia idup atau nggak," papar Brama, tak acuh melihat mata Gina yang sudah melotot mendengar celaan itu, "tapi, ternyata dia gak sejelek yang gue kira. *You actually love your little sister, you know.* Tapi kamu takut untuk menyadari hal itu. Kenapa? Malu kalo terlihat akur ama adik sendiri? Kamu gak tau betapa lengketnya aku dan Pitra dulu."

Gina tertunduk. Brama benar, tapi ia malu perasaannya dibongkar dengan gamblang begini.

"Hmm, itu bekas luka apa?" Gina mengalihkan ke subjek lain.

"Oh, ini." Brama mengikuti arah pandang Gina dan air mukanya berubah datar, membuat cewek ini mendadak merasa rikuh; apakah dirinya salah ngomong?

"Ini luka waktu kecelakaan yang membuat gue meninggal. Di antara semua penumpangnya, hanya gue yang lukanya paling kecil. Cuma luka gores. *Thank God* yang lainnya selamat."

"Oh, begitu. Ngg... maaf, Brama, tapi dari kemarin aku mau nanya, kenapa hanya kamu yang... meninggal?"

Brama tidak langsung menjawabnya, melainkan tersenyum sendiri, seperti tengah mengingat-ingat kejadian yang telah merenggut nyawanya itu dalam versi yang manis, lalu ia tertawa rendah, lepas. "Mungkin udah suratan takdir gue kali, ya?" Dan ia berhenti tatkala mendapati ekspresi Gina yang berubah sendu. Sesuatu yang justru tidak ingin dilihatnya pada momen ini.

"Hey, c'mon. Light up, girl. How about other game?"

Gina sungguh tidak habis pikir membayangkan, bagaimana seseorang yang sudah meninggal—tidak dapat kembali lagi ke dunia yang menurutnya indah ini, tidak dapat berkumpul lagi dengan orang-orang yang dicintainya—tampak begitu tenang dan

pustaka-indo.blogspot.com

positif mengalami kejadian yang tidak diketahui apa maksud dan tujuannya?

"What kind of other game?" Gina berusaha menampilkan raut ceria di wajahnya.

"*Kissing game.*"

Mata Gina langsung melotot besar, plus mulutnya jatuh menganga.

Melihat itu, Brama langsung tertawa ngakak seraya mencubit pelan pipi kanan Gina. Kontan saja cewek ini malu bukan kepalang.

"BRAMA!"

"*Kidding, ya know.*"

Gina sedikit kecewa mendengar ralat dari Brama itu. Lalu manik mata Brama berubah menjadi lebih gelap, menandakan dirinya kini seratus persen serius.

"Tapi, boleh minta izin untuk sun pipi Gina?"

"Hah?" Gina *speechless* abis. Dan belum sempat menjawab, Brama telah mengecupnya. Ia berusaha rileks menghadapi itu, toh biasanya ia juga ngesun pipi temannya—cewek maupun cowok—kalau mereka ultah? Jadinya ini bukan sesuatu yang spesial, kan?

Namun, kecupan manis itu ternyata menjadi pencair segala formalitas yang tadinya memagari mereka, karena berikutnya Brama telah bercerita segala hal tentang kehidupannya, cita-citanya menjadi *civil engineer,* tentang keinginannya ngebuka kafe sekeren Buddha Bar di Paris, tentang cewek idamannya yang ia harapkan bakal suka *Simple Plan* juga. Namun sebagian besar adalah tentang Pitra dan rasa sayangnya pada si adik.

Juga tentang *Blue-Sky Holiday*...

pustaka-indo.blogspot.com

Dan bagaimana kebiasaan itu berhenti begitu saja semenjak tewasnya ia dalam kecelakaan.

Namun, siang indah yang terasa berlangsung selamanya itu, tetap menyisakan dua pertanyaan penting bagi Gina:

1) Mengapa Brama yang katanya lukanya paling kecil tapi justru satu-satunya yang meninggal?

2) Dan, mengapa Brama masih ada di dunia ini? Apa sih *unfinished business*-nya hingga ia tidak bisa pindah ke alam yang semestinya?

Toko buku, bersama Stani...

pustaka-indo.blogspot.com

Akibat Gina disun padahal ia sedang *tidak* ultah, siang ini ia jadi melamun kayak orang bego di antara lautan rak buku. Rencananya ia hanya menemani Stani beli novel *teenlit*, tetapi tanpa sadar dirinya malah ”nyasar” ke rak *Blue-Sky Holiday.*

Stani menyusulnya ke situ dengan beberapa tumpukan *teenlit* dan buku mengenai teknik-teknik dalam tenis. Sampai di sebelah Gina, ia ikut memandangi buku-buku biru itu dengan tatapan trenyuh.

”*Déjà vu* deh ama Brama. Seharusnya ini menjadi hadiah ulang tahun Brama untuk adiknya. Sayang sekali...”

”Brama siapa?” Gina kontan saja terkejut mendengar nama itu. ”Cowok elo bukannya namanya Wishnu?”

”Oh, Brama ini almarhum sepupu gue. Adiknya kalo nggak salah satu sekolah ama Ajeng deh. Namanya Pitra.”

My gosh. Wajah Gina langsung berubah pucat mendengarnya. ”Yang meninggal... gara-gara kecelakaan itu?”

”Ya.” Stani tidak menyadari ekspresi syok yang mewarnai wajah sahabatnya. ”Oh, elo pernah denger toh. Brama tuh tipe co-

wok bandel yang berhati emas. Dia meninggal karena kecelakaan di tol. Ketiga penumpang lainnya, teman-temannya sendiri, sudah pingsan saat itu. Cuma Brama yang masih sadar. Makanya dia berusaha dengan susah payah untuk merangkak keluar dari mobil lalu ngeluarin temannya satu per satu. Mereka semua selamat, tapi justru Brama yang meninggal di tempat setelah itu karena pendarahan serius di otaknya, padahal menurut visum ia adalah penumpang dengan luka luar paling ringan. Tragis sekali. Kadang aku kangen deh—Hei, mau ke mana, Gin?"

Blue-Sky Holiday yang tak pernah sampai, batin Gina pilu. *Unfinished business* Brama adalah pesan terakhirnya yang tak sampai pada Pitra.

Secepat kilat Gina beli buku itu dan bergegas melajukan mobilnya ke satu tempat yang ia tahu pasti.

Begitu sampai, Gina langsung menerobos menuju kamar Brama, dan seperti biasa Brama sedang duduk sambil membalik-balik majalah musik. Wajahnya langsung ceria melihat kehadirannya.

pustaka-indo.blogspot.com

"Hei," sapanya lembut. "Ngapain aja seharian ini? *You looked dead hurry—"*

"Brama, kamu belum ngasih *Blue-Sky Holiday* ini ke Pitra ketika akhirnya kecelakaan itu terjadi dan kamu meninggal!"

Gina berusaha mengatur napasnya yang ngos-ngosan setelah menyerukan maksudnya dalam satu kalimat tanpa titik-koma. Ia julurkan buku biru yang masih tersampul plastik itu kepadanya.

Brama tidak begitu menyimaknya. *"Whoa, whoa.* Gina, tenang. Kamu kok sepertinya..."

Dan Brama langsung terdiam menyadari benda kecil kebiruan di tangan Gina, hingga pada saat yang bersamaan semua seperti

tergambar jelas di hadapan Brama; bahwa ia kangen Pitra, kangen Mama-Papa, serta kehidupannya yang pernah ada dulu.

Andai gue nggak menolong mereka dan fokus pada keselamatan gue sendiri...

Lalu Brama menggigit bibir, menahan kata-kata itu terucap, dan menggelengkan kepalanya. Ia tidak jadi meneruskan pikiran negatif tersebut....

Tidak sekali pun Brama menyesali tindakan impulsnya itu: tanpa pikir panjang ia mengeluarkan semua temannya yang terjepit di dalam mobil. Ia lega, di tengah kepanikannya itu, nurani serta otaknya masih dapat diajak bekerja sama terakhir kalinya.

*"*Gina*, thanks,"* ucap Brama dalam sorot mata teduh. "Gue akan melepaskan semua ini dengan ikhlas. *Blue-Sky Holiday* adalah kenangan terindah gue bareng Pitra, tetapi sekarang pun gue lega, karena Pitra tetap bisa mengisi buku ini...." Ia tidak jadi mengambil buku tersebut dari tangan Gina.

"Karena kini Pitra memiliki kakak baru yang akan menjaganya."

"Aku?" Gina merasa tersanjung sekaligus tidak percaya. *"Do you think I can be a good sister?"* tanyanya tidak yakin.

"You proved quite well. Not bad," Brama menjawab seperti bos yang sedang menilai anak buahnya, sok *cool*, yang menuai tinju pelan dari Gina di lengannya.

Mereka saling memandang sebelum akhirnya tertawa lega. Sedikit sedih juga, setidaknya bagi Gina.

"Hei," bisik Brama seraya menarik cewek ini ke pelukannya. "Di lain tempat dan waktu... kita berdua... pasti."

Mendengar ucapan selembut ini hanya membuat air mata Gina mengalir. Ia pun menyadari bahwa saatnya telah tiba bagi mereka berdua... bagi Brama, terutama.

pustaka-indo.blogspot.com

”Ini akan menjadi perjalanan baru bagi gue,” Brama mengumumkan, lebih percaya diri.

”Ada yang bisa aku lakukan untukmu?”

”Doakan aku saja, oke?”

”Pasti!”

”Jaga Ajeng dan Pitra baik-baik ya. Juga jaga diri kamu.”

”Pasti, Brama.” Gina memberanikan diri untuk merangkul Brama seerat mungkin. ”Pasti.”

”Bye, Regina,” Brama melepaskan pelukan Gina perlahan, lalu menarik punggung tangan kanan gadis itu dan mengecupnya lembut, *”my beloved queen.”*

Ketika sisa-sisa kristal cahaya terakhir menghilang bersamaan dengan sosok Brama, Gina menyadari bahwa di mulut pintu kamar, tengah berdiri Pitra dan Ajeng yang masih terpana menyaksikan semua itu.

pustaka-indo.blogspot.com

”Indah sekali,” kata Pitra halus, ”Kak Gina dan Mas Brama seperti itu. Ternyata selama ini Mas Brama nggak pernah lupa ama aku, ya?”

Gina tak kuasa untuk tidak memeluk Ajeng dan Pitra bersamaan. Ia merasa beruntung, sangat beruntung untuk bisa hidup... menangis... tertawa... dan bahagia.

Bahagia. Itu yang paling penting, dan yang paling ingin ia jaga selama masih bisa.

Maka mulai besok, Gina berjanji akan memberi lebih banyak lagi waktu untuk orang-orang yang dicintainya. Yang penting mereka menjalaninya bertiga: ia, Ajeng, dan Pitra.

Karena ini adalah amanat Brama kepadanya, serta anugerah terbesar baginya sebagai seorang kakak.*

*Dimuat di Majalah *Gogirl!*, edisi Januari 2006

Kapstok-Kapstok Cantik

pustaka-indo.blogspot.com

"WALAUPUN bagian bawah rok sekolahnya ada yang bolong, Tari masih cantik aja tuh...," Airu mendengus heran. Ada nada iri tersirat di situ.

"Ya badan dia kan kapstok banget. Jadinya pakai apa aja cocok," Kasya spontan membelanya. Tari sering membaginya tiket-tiket gratis ke acara *showbiz* yang seru sebagai ganti ia harus menjadi mentor Tari kapan pun diperlukan.

"Untuk ukuran artis, dia tahan banting juga membagi waktu antara sekolah dan *modeling*-nya. Mana sekarang juga merambah jadi bintang film," Frida nimbrung di antara mereka seraya memperlihatkan sebuah brosur penuh warna. "Filmnya Tari, *Senja Sang Cemara*, udah main nih. Kayaknya keren. Di sini dia adu akting ama Luna Maya."

"Dengar-dengar, Luna Maya jadi mentornya juga dalam *modeling*."

"Tari doyan banget belajar segala hal, makanya waktunya habis untuk itu dan dia jadi nggak punya teman. Dia serakah."

”Kayaknya asertif lebih cocok. Atau ngoyo?”

”*Psst!* Orangnya dateng...”

Suasana hening mendadak dan semuanya pasang tampang manis-artifisial.

”Hai,” Mentari—atau Tari—menyapa ringan ketika melintas di dekat gerbang sekolah, melewati segerombolan anak perempuan yang sejak tadi kasak-kusuk membicarakannya.

”Hai, Tari,” mereka membalas.

Airu mendekatinya dengan tatapan penuh arti. ”Ada gosip apa hari ini? Kamu kan seleb, pastinya doyan dong jadi pusat perhatian di *infotainment* melulu.”

”Ah, Ru, nggak semuanya begitu,” Tari menepis ringan. ”Lagi pula perhatian semua orang kini tertuju pada Teddy Geiger yang lagi promo album di Indonesia. *He's really cute, you know.* Ramah dan dermawan pula. Dia nyumbang banyak untuk korban Tsunami di Pangandaran dan daerah pesisir Jawa lainnya.”

Mendengar ini semua spontan menghambur heboh ke arahnya.

”Sumpah, Tar, kamu kenal Teddy Geiger juga?”

”Dinyanyiin *For You I Will* secara *private,* nggak?”

”Kata orang-orang rambut *curly*-nya Teddy halus banget, ya?”

Baru Tari akan menjawab, tiba-tiba terdengar suara keras dari arah luar sekolah. Lagi-lagi beberapa petugas berseragam gelap yang dilihatnya minggu lalu memaksa masuk gerbang sekolah, menembus dua satpam yang menghadang dengan gusar.

Melihat ini, air muka Tari berubah sendu. ”Kalau nggak ada sekolah ini, kita ke mana ya?”

Airu memulas *lip balm* di bibir pucatnya, lalu melirik ke arah kericuhan itu. ”Cari SMA lain. Gampang, kan? Baguslah sekolah

pustaka-indo.blogspot.com

ini digusur untuk pembangunan *mall*. Kayaknya *mall* yang ada sekarang makin sumpek deh."

Impuls, Tari menatapnya tajam. "Nggak setuju! Semua orang juga tahu mana yang lebih penting."

"Yang lebih penting belum tentu yang menguntungkan, kan?" Frida juga ikutan jadi oposisinya. "Kamu gimana sih? Seleb kok malah sok moralis bela-belain sekolah? Bukannya kamu udah dapat peringatan dari Pak Sadya, ya?"

Tari langsung diam seribu kata. Kerongkongannya sakit seperti ketika ia tersedak saat mereguk *orange juice*. Kejadian di awal caturwulan silam masih membekas nyata, bagai terstempel di hatinya. Semua orang tahu bahwa ia hampir nggak naik kelas karena jumlah kehadirannya di sekolah sangat kurang.

Bisa dikatakan saat itu Tari naik kelas bersyarat.

Dan menyangkut masalah ini, rasa malu sudah dimatikan olehnya. Yang penting Tari masih bisa bersekolah dan berusaha belajar lebih giat, serta lebih cermat membagi waktunya.

pustaka-indo.blogspot.com

Bagi Tari, sekolah terlalu berharga untuk dikorbankan demi obsesi hidupnya untuk menjadi perupa, baik itu sebagai model maupun aktris. Walau akting adalah hobi dan obsesinya sejak kecil, ia bukan sekadar aji mumpung untuk jadi terkenal secara instan. Ia ingin sekali suatu saat bisa mementaskan *MacBeth* di Broadway.

Berdiri dari sudut ini membuat Tari dapat melihat secara menyeluruh gedung sekolah beserta pelataran yang membentang di depannya. Menurut Pak Sadya—di tengah "khotbah"nya ketika memarahi Tari—sekolah dapat tetap berdiri apabila dukungan masyarakat terealisisasi secara solid, yaitu dengan memberikan suara terbanyak. Diingatkan juga bahwa si *developer* tidak mungkin dengan mudah melepaskan proyek bernilai miliaran rupiah

begitu saja hanya karena ”alasan mulia” untuk mempertahankan sebuah sekolah negeri.

Selama *rehearsal*, Tari tidak bisa konsentrasi secara total. Beberapa kali langkahnya ngawur. Tatapan matanya kosong. Bahkan ia tidak mampu menjiwai busana yang akan diperagakannya.

Luna Maya, sang senior, melengos gemas. Ia hanya ingin sikap profesional, *show* sukses—semua sesuai permintaan manajer agensi mereka dan tentunya, si perancang busana.

”Kamu nggak enak badan?” Perempuan yang duduk bersila di sofa ini bertanya dengan raut tegas. ”Perlu diganti Agni saja?”

Mendengar nama adik dari pemeran Gadis di film *Tentang Dia*, Tari langsung *aware* dan bangkit lagi.

”Jangan!” Tari menahan. Jam terbang Agni sudah lebih tinggi darinya. Masih banyak yang harus Tari usahakan secara maksimal untuk bisa mencapai predikat model terkenal.

”Sekali lagi, Kak. Saya ingin mencoba sekali lagi.”

Luna Maya mengangguk bersemangat. Di matanya, Tari mudah melamun, tapi di sisi lain juga punya tekad kuat. ”Turunkan dagunya sedikit. Oke, itu bagus. Yak, cukup.”

Fiuhh! Akhirnya Tari bisa duduk selonjor di lantai studio. Ia merasa seperti habis maraton keliling kota saking lelahnya.

Lelah fisik dan pikiran.

Sekolah akan dirubuhkan, sekolah akan dirubuhkan, sekolah akan di—

”Coba dikeluarin deh.”

”Eh?” Tari bengong ditembak begitu.

”Apa yang mengganjal hatimu, keluarkan saja. *No hard feelings.*” Luna Maya melempar handuk kecil ke arahnya. ”Jadi ke *aftershow party*-nya Teddy Geiger malam ini?”

pustaka-indo.blogspot.com

”Nggak.” Disekanya keringat di kening itu sambil menggeleng. ”Besok ada ulangan Fisika, juga PR Kimia. Nggak ada kompromi untuk itu. Statusku jadi siswa udah di ujung tanduk, Kak.” Tari nyengir kala mengucapkan ini, bertolak belakang dengan hatinya yang semakin gundah.

”Kamu pengen jadi apa sih? Model atau ilmuwan?” Luna Maya menggodanya. Anak didiknya ini memang unik dan penuh intrik. Pernah sekali dilihatnya Tari belajar di sudut ruang ganti saat persiapan *show* Oscar Lawalata, menunggu giliran di-*make-up*. Suara *teteriakan* kanan-kiri tampak tidak mengusik cewek berkacamata minus ini, yang asyik mencorat-coret bukunya, mengerjakan hitungan-hitungan rumit; Tari larut dalam dunia kecilnya yang tak terjamah.

pustaka-indo.blogspot.com

”Insinyur pertambangan dan model,” Tari menjawab lugas. ”Dua-duanya impianku.”

”Tidur cukup, vitamin cukup. Kamu pasti akan capek setengah mati untuk mewujudkan itu.” Luna Maya menepuk punggungnya. ”Saya salut padamu. Pastinya sekolahmu menyenangkan sekali sampai kamu sebegitu betah dan bersemangat di situ.”

”Iya, tapi sebentar lagi akan dirubuhkan.”

Selang beberapa detik, Tari sudah curhat seperti ”ember bocor” pada sang senior mengenai kondisi kritis sekolahnya. Ia pernah dengar, bahwa publikasi cepat dan meluas dari suatu problema krusial dapat mengundang simpati masyarakat yang akan berujung pada dukungan penuh mereka.

Tari butuh *segera* publikasi tersebut, apa pun bentuk dan caranya. Namun dengan kepalanya yang penuh rumus Fisika bercampur dengan tekanan serta ketakutannya akan tidak naik kelas lagi, ia jadi tidak bisa berpikir jernih.

”Urban Crew sedang melansir koleksi terbaru mereka yang

bernuansa 'preppy-look'. Kita bisa bujuk Era Sukamto dan Ichwan Thoha untuk mengadakan *fashion show* di... sekolah kamu!"

Mata Tari kontan membelalak. Ide Luna Maya sungguh "gila", seru, dan patut dicoba. Ia tidak tahu apakah Pak Sadya akan menyetujuinya. Namun apabila acara *showbiz* diadakan di lingkungan sekolah untuk tujuan positif, seharusnya tidak apa-apa, kan?

Diliriknya arloji dan Tari hanya mampu ngedumel kesal; mengapa sehari *hanya* terdiri atas 24 jam? Banyak yang belum dikerjakannya: PR, belajar untuk ulangan, *progress-sheet* yang harus disalinnya untuk Pak Sadya sebagai bukti bahwa Tari mengikuti seluruh pelajaran dengan baik—Teddy Geiger!

Ya ampun, Tari bahkan lupa mengabari Teddy bahwa ia tidak bisa muncul di pestanya, padahal penyanyi tujuh belas tahun asal New York ini tampak persisten ingin dirinya hadir.

pustakaindo.blogspot.com

"Mentari, no more making up excuses. You gotta have one lunch with me. Today!"

Tari sampai menjauhkan telepon dari telinganya mendengar suara keras Teddy Geiger. *Makan siang hari Rabu begini?*

Hmm, sepertinya Teddy lupa kalau Tari adalah pelajar biasa yang ke sekolah dari Senin sampai Jumat, jam 7.30 sampai jam 16.00.

Beberapa kali dirinya berusaha menjelaskan itu namun Teddy tetap ingin agar Tari meluangkan waktu bersamanya sebelum ia terbang ke Singapura minggu depan. Ada *showcase* di National University of Singapore.

Dan di situlah Tari tiba-tiba mendapat ide brilian.

Ting! Lampu di kepalanya pun menyala.

"How about performing in my high school this Friday? It's for fund-raising. I wish I could pay you some decent—"

"A lunch." Terdengar Teddy berseru yakin di sana. *"I will perform anytime, anywhere you want, for a leisurely undisturbed lunch together. You and I."*

Tari tersenyum lebar. Diapitnya gagang telepon di antara bahu dan telinga. Kedua tangannya sibuk memilih baju di lemari. Tentunya, untuk acara makan siang—kencannya—bersama Teddy Geiger!

Tak dinyana pada hari H yang ditunggu-tunggu, sekolah malah disegel. Ada barikade satgas bergaya preman berdiri di depannya. Semua alat pendukung acara yang telah rampung disiapkan terkurung di dalam, termasuk panggung dan peralatan *sound-system*. Untung koleksi busana ada di tangan desainernya.

Tari yang hampir patah arang akhirnya mengambil inisiatif nekat. Dikomunikasikan idenya ini pada Pak Sadya, yang hanya manggut-manggut dengan wajah masih terkesima.

Akhirnya *fashion show* diadakan di depan sekolah. Di pinggir jalan. Diawali dengan peragaan busana Urban Crew, yang didukung para "kapstok cantik" seperti Luna Maya, kakak-beradik Sigi Wimala dan Agni, teman-teman seagensi Luna Maya, dan Tari sendiri. Yang bikin heboh adalah peragaan itu diiringi penampilan akustik Teddy Geiger yang sangat memukau walau hanya berbekal gitar dan *mike* seadanya. Acara ditutup dengan bazar makanan, kios ramalan bintang, butik *vintage*—pokoknya mirip *pensi* dadakan.

Banyak yang mendukung—kalangan media dan masyarakat—terbukti dengan membludaknya jumlah pengisi petisi. Satgas arogan di depan sekolah mereka mendadak menyingkir. Perintah dari atasan, katanya, karena keputusan akhir menyatakan pem-

pustaka-indo.blogspot.com

bangunan *mall* dibatalkan untuk waktu dan kondisi yang tidak terbatas.

Tari merangkul Luna Maya penuh rasa terima kasih. Dari kejauhan dilihatnya Pak Sadya menitikkan air mata, memberinya acungan jempol, membuat Tari bangga sekali menjadi remaja, juga siswa, yang mampu memberi sumbangsih berarti bagi sekolah tercintanya.

Tiba-tiba tangan Tari ditarik hingga ia hampir terjatuh.

Di depannya berdiri Teddy Geiger dengan gitar tersandang di punggung. Tersenyum inosen. *"A lunch, remember?"*

Sesaat Tari ragu. Pak Sadya dan pihak sekolah siapa tahu masih membutuhkan bantuan para siswa, termasuk dirinya. Lalu dilihatnya Kasya melambai—menyuruhnya pergi. "Nanti aku yang *cover* kamu, Tar. Udah, sana pergi!" Ia tertawa histeris melihat betapa eratnya Teddy menggenggam jemari temannya.

Di atas langit sudah berubah kemerahan dan Tari menatap Teddy dengan sebelah mata terpicing. *"It's already late. No longer lunchtime."*

Teddy Geiger hanya nyengir kekanak-kanakan, tampak tidak peduli. Digandengnya Tari menyeberang jalan ke mobil SUV hitam yang menunggu mereka di tepi jalan raya.

*"Then we'll make it a dinner."**

*Dimuat di Majalah *CosmoGIRL!*, Oktober 2006

pustaka-indo.blogspot.com

Strike Two!

pustaka-indo.blogspot.com

CHITRA membuka pintu kafe bernuansa *country* yang terpampang tulisan CHO'S KITCHEN pada sisi kanan atasnya. Ia kepit *kelly bag*-nya lebih keras di sisi badan sambil terus menggerutu, tidak peduli akan nikmatnya cuaca siang ini yang dengan sinar matahari yang sangat bermurah hati setelah kemarin sebagian besar wilayah Jakarta—termasuk rumahnya—diguyur hujan.

Tadi, Irga, kakak cowoknya yang kini duduk di bangku kuliah dan masih tetap memiliki sifat *over-protective* yang sering kali menyeret mereka berdua dalam masalah, menghajar pacarnya.

Mantan pacarnya, lebih tepat lagi.

Karena tadi Chitra telah resmi putus dengan Setta, orang yang selalu menjadi teman baiknya—hubungannya dengan pacarnya sejak kelas 3 SMP berakhir secara klise.

Chitra sendiri tidak dapat menggambarkan bagaimana campur aduk perasaannya kini: gondok karena perbuatan brengsek Setta setengah jam sebelum ia sampai di Cho's Kitchen, namun juga *excited* karena saat ini akan bertemu sahabatnya yang baru kem-

bali dari program pertukaran pelajar AFS* di Missouri, Amerika Serikat. Ia dan Nessa sudah tidak bertemu setahun lamanya dan saat ini ia sekalian mau curhat tentang Setta dan ulahnya yang udah nyelingkuhi dirinya sebulan belakangan ini.

At least, itu yang Chitra tahu... berdasarkan sumber dari teman-teman sekelas yang sering melihat Setta bersama cewek cantik yang kerap kali muncul di TV sebagai pemain sinetron.

Masalahnya, bagaimana Chitra tahu siapa orang ini sedangkan ia sendiri lebih sering menghabiskan waktu menonton acara berita atau saluran Discovery Kids?! Ia sama sekali tidak familiar dengan acara sinetron lokal, apalagi para pemainnya, sampai pada suatu kesempatan ia memberanikan diri melihat *opening credit* sinetron tersebut dan melihat tampangnya sekilas, tanpa mau tahu namanya. Yeah... cantik. Tentu saja ia bukan saingannya. Namun apa pun itu, ia berjanji tidak akan terlalu terfokus pada sakit hatinya, dan memilih mendengarkan pengalaman Nessa, yang pastinya lebih bermanfaat untuk menambah pengetahuannya tentang negara bagian di Amerika Tengah ini.

nustraa-ondeblogspot.com

Tadi Nessa sempat mengabari bahwa ia sudah memesan tempat lebih dulu. ”Selamat siang, meja mana yang atas nama Vanessa Ibrahim?” tanya Chitra pada *front-lady* di pintu masuk.

”Silakan,” si *front-lady* menuntunnya ramah, membuat Chitra setuju sekali bahwa kafe sekaliber ini memang seharusnya memberikan pelayanan yang sebagus interior ruangannya.

”CHITRA!” Nessa terlonjak heboh dan spontan memeluk sahabatnya begitu Chitra muncul di area taman kafe itu.

”Hei, pa kabar? Wow.... tinggal di Amerika dan nggak nambah

*Program pertukaran pelajaran dan bina budaya dunia yang berbasis di Amerika Serikat

berat badan sedikit pun.... itu emang bener-bener Nessa deh." Chitra membalas merangkul. Sejujurnya sejak masuk ke kafe, ia lagi nggak konsen, memikirkan menu termurah apa yang dapat dipesannya dari tempat seeksklusif ini. Tadinya ia ingin mengusulkan di resto *fast food* yang murah meriah, tetapi di satu sisi ia tidak ingin merusak *mood* bahagia Nessa yang pengin banget bertemu dengannya.

"Iyalah, Nessa tetap *skinny*. Di Amrik dia ngerawat diri di tempat-tempat mahal. Apa sih yang nggak bisa dibeli kalo elo tajir?"

Chitra baru menyadari bahwa mereka tidak berdua saja. Ada cewek lain yang tak dikenalnya di bangku sebelah Nessa. Ia memangku sebuah *printed bag* berukuran medium yang bergambar foto dirinya.

pustaka-indo.blogspot.com

Nessa melepaskan rangkulan itu sambil tertawa rikuh. "Ah, elo terlalu berlebihan deh, Mal! Hei, Chit, kenalin nih temenku, Malya. Dia juga pengin banget ketemu gue, jadi kita sekalian aja ya makan siang bertiga. Gue traktir deh."

Yaah... Chitra sempat kecewa. Ternyata hari ini ia nggak hanya menghabiskan waktu berdua bareng Nessa saja. *Dan hei, kayaknya muka orang ini familiar.* Ia berusaha mengingat-ingat apakah mungkin perempuan ini adalah salah satu teman Irga yang pernah main ke rumah, tapi penelusurannya berakhir buntu. Chitra menyerah sama sekali dan memilih menikmati suasana yang ada.

Seorang pelayan datang menghampiri mereka, menyodorkan daftar menu dengan bahasa tubuh sangat sopan dan senyum merekah tulus. Sepertinya bukan sekadar senyum untuk menarik pengunjung. "Silakan. Mbak mau pesan apa?"

Chitra merasa asing dengan apa yang tertera di buku kecil

ini sehingga alisnya terus berkerut-kerut. ”Ngg, *specialties* di sini apa, Mbak?” ia bertanya balik, mengembalikan keramahan itu dengan senyum sama.

Malya, teman Nessa yang sejak tadi sibuk memoles kukunya dengan cat yang sepertinya baru ia beli, langsung memotong, ”Saya mau nambah *iced lemon tea*-nya, ya? Jangan terlalu manis kayak tadi lho. Saya sudah bilang kan sebelumnya—saya bayar di sini.”

Kening Chitra serta-merta mengerut mendengar itu. Daftar menu yang dipegangnya hampir terlepas. Ia menoleh tak percaya ke arah Nessa yang walau nampak risi, memilih nggak usah menjadikan itu masalah besar.

Ke mana sopan santun teman Nessa ini? pikir Chitra. Oke, mereka memang bayar, tetapi nggak berarti mereka bisa sembarangan memperlakukan si pramusaji seperti tadi, kan?

Manners. Salah satu yang nggak bisa dibeli pakai uang, Chitra mencibir dalam hati.

”Sudah, sudah, Mal. Mbaknya juga ngerti kok. Tuh, mukanya udah nggak enak,” kata Nessa akhirnya. ”Eh, yuk, kita ngobrol aja. Tadi kenapa, Mal, elo nge-*date* ama pacar orang?”

”Ngg... saya mau *mango smoothie* aja. Makasih, Mbak.” Napas Chitra terkesiap mendengar ini. Huh, topik serunya ternyata nggak jauh dari gosip dan selingkuh. Ajaran masyarakat urban masa kini, yang merasa sah-sah aja mengambil sesuatu yang bukan miliknya.

Talk about morale these days, Chitra malah pusing sendiri. Tapi, mengingat posisinya *stuck* di antara dua orang ini, ia tak punya pilihan selain duduk manis menjadi pendengar yang baik.

”Nih cowok lucu abis, *fun*, anak klub mobil yang nggak betah

pustaka-indo.blogspot.com

ama pacarnya yang kutubuku," lanjut Malya sambil menerima minuman yang dipesannya tanpa mengucapkan sepatah-dua patah kata *thanks*/terima kasih.

Lagi-lagi Chitra hanya memutar kedua bola mata, gerah.

Sesaat Nessa tampak nggak setuju. "Ngomong-ngomong soal kutubuku, nggak semuanya katro lho. Lihat nih teman kita satu ini. Chitra itu *sangat* kutubuku tapi nggak keliatan!"

Malya ikut melirik ke arah Chitra, tidak begitu tertarik. Satu kata yang terbentuk di benaknya ketika pertama kali melihat sosok teman Nessa ini adalah cantik. Tapi, tentu saja Malya lebih baik bunuh diri daripada mengucapkan ini terang-terangan di muka Chitra.

Mendapati jeda yang cukup lama, Nessa semakin nggak sabar mendengar kelanjutannya. "Terus, terus... gimana? Ketahuan, nggak?"

"Dua minggu pertama sih lancar-lancar aja. Kita cuma nonton, makan, ngobrol-ngobrol. Dan lucunya, dia sama sekali nggak tau aku ini *public figure*," Malya mengatakan dengan penuh semangat. Seakan-akan hal itu—terutama bagian terakhir yang sangat ditekankan—merupakan sesuatu yang mustahil terjadi.

"Oh ya?" Nessa tersenyum geli. "Dia nggak pernah nonton *infotainment,* kali?"

"Kayaknya sih gitu."

Chitra hampir saja tertawa spontan sebelum ia menutup mulut, mengatakan *excuse* pada Nessa dan Malya bahwa ia hampir keselek.

"Hey, Chit, sori nih lagi seru abis. Kabar elo sendiri gimana? Ada cerita baru nggak ama cowokmu yang ganteng berat itu?" Nessa merasa nggak enak hati mendapati dirinya begitu terfokus pada cerita Malya.

pustaka-indo.blogspot.com

”Ah, nggak. Cerita gue *sucks*. Kita dengerin Malya dulu aja,” Chitra mengalihkan sekenanya.

Tanpa perlu diucapkan begitu... Nessa sudah hanyut kembali ke dalam kisah Malya si petualang cinta. Dan Chitra tetap sibuk mengaduk-aduk *mango smoothie* dengan sedotan spiral di tangannya, merasa semakin nggak nyambung ama kedua orang ini.

Dan yang lebih menyedihkan baginya, waktu ternyata telah menciptakan jarak di antara dirinya dan Nessa. Hilang sudah masa-masa seru bersama seperti dulu saat mereka masih polos, *simple-minded*, dan tidak dipusingkan oleh mode—siapa yang bisa bergaya paling *fashionable* dan *up-to-date*—karena sekarang kayaknya semua serba dinilai dari (merek) apa yang kita pakai.

Dan untuk hal ini, Nessa telah melangkah jauh di depannya.

”...dia selalu ngajak gue jalan setelah jam sepuluh malam, karena pacarnya itu nggak suka diajak *clubbing*. Jadinya tuh pacar dipulangin dulu baru jemput gue,” Malya melanjutkan. ”Kita berdua biasanya jalan setelah gue *shooting*. Awalnya kita berdua sepakat menjaga ini dari kejaran pers, soalnya nih cowok mau putusin ceweknya dulu. Kayaknya dia masih agak-agak gak enak gitu udah keburu selingkuh.”

Nessa menopang dagunya, semakin larut dalam manis-pahitnya uraian kisah tragis orang. ”Lalu, akhirnya udah diputusin?”

Malya berdecak heboh. ”Wah, ini nih bagian serunya! Tadi siang nih, baru aja... pas gue lagi jalan ama nih cowok, tau-tau kita ketemu ama abang cewek resminya. Dan, *oh my God*, ia dihajar ama abang si pacar ampe gue kira hidungnya patah! Sejujurnya gue nggak melihat muka si cewek karena dia nggak keluar mobil. Malu kali, ya? Tapi, beberapa menit kemudian cewek ini nelepon—”

”Untuk mutusin Setta, kan?”

nsstarendo.blogspot.com

Chitra menyelesaikan kalimat Malya dengan intonasi tenang. Aneh sekali ia baru sadar belakangan. *Pantesan dari tadi muka Malya kok familiar banget... ternyata dia adalah si pemain sinetron, selingkuhan Setta itu!*

Sesaat Malya bingung, dan kayak baru ngeh bahwa di sini ada sosok lain juga selain dirinya dan Nessa, karena sejak tadi ia tidak memedulikan kehadiran Chitra. ”Lho, kok tau?”

Lalu kedua mata Malya melotot tatkala menyadari sesuatu yang ia harap tidak jadi kenyataan. Ia baru ngeh, siapa teman baik si Nessa ini.

Dan Nessa baru ngeh setelah otaknya menganalisa cepat apa arti dari keheningan mendadak ini. Ia berpaling ke Chitra dengan mulut terbuka, tidak satu kata pun terlisankan—apalagi saat menyadari tadi dirinya yang tertawa paling keras!

”Ya, gue tau,” Chitra berusaha menegakkan kepalanya, menjaga dagunya tetap terangkat, serta jangan sampai air mata kesalnya menitik, ”karena pelaku drama seru tadi siang adalah elo, gue, abang gue Irga, dan Setta. Lucu sekali hidup ini.” Dan anehnya ia justru cekikikan ketika mengucapkan ini. Perasaannya jadi jauh lebih lega.

nisatrya.indoblogspot.com

”Elo ngg... nggak akan marah, kan? Gue kan nggak tau kalo elo itu... pacarnya Setta,” Malya berujar pelan.

”Justru gue berterima kasih.” Chitra bangkit dari duduknya sambil mengangkat gelas *mango smoothie* tinggi-tinggi. ”Dan ini kenang-kenangan dari gue.” Seraya nyengir nggak berdosa, Chitra menuangkan sisa minumannya ke atas tas Malya, yang membuahkan teriakan melengking nan histeris.

”Elo gila! Ini kan tas Anya Hindmarch! Mahal, tau?!!”

”Mahal?” Chitra menatapinya keheranan. ”Lho, kan tadi elo bilang: apa sih yang nggak bisa dibeli kalo elo tajir? Ada—ba-

nyak pula. Di antaranya sopan santun dan harga diri. Masih punya?" ia balik bertanya.

Wajah Malya langsung memerah, marah. Ia ingin membalas lagi, tetapi tangan Nessa menahannya.

Chitra tidak berterima kasih kepada Nessa. Ia justru mengeluarkan beberapa lembar uang kertas dan meletakkan di meja. "Aku pulang," ucapnya datar, entah pamit kepada siapa.

Setta, Malya... Chitra tidak ingin mengingat-ingat nama itu lagi.

Setidaknya untuk sementara waktu ini.

Mungkin ikutan Irga main *bowling* nanti sore merupakan ide yang cukup seru. Ia yakin Irga masih berada di sekitar kampusnya yang nggak jauh dari sini.

Dan yang terpenting bagi Chitra adalah ia bersyukur masih memiliki kakak yang walaupun protektifnya amit-amit, namun bisa menjadi tempat pulangnya yang aman.*

pustaka-indo.blogspot.com

*Dimuat di Majalah *Cerita Kita*, November 2005

Lili Putih

pustaka-indo.blogspot.com

PINDAH sekolah ke Australia tidak menjadikan Lilian mendapat lingkungan pergaulan yang lebih baik. Andai saja keluarganya mau mengerti apa yang sebenarnya ia inginkan dalam hidup, daripada sekadar menjadi *socialité* seperti ketiga kakak perempuannya....

Lily ingin bisa berperan di masyarakat negerinya. Tidak pilih kasih antara komunitas pribumi maupun "keturunan" seperti dirinya.

Lily memang memiliki darah Tionghoa. Tepatnya Cina-Hokchia, karena ibunya dari Bandung.

Namun sejak hijrah ke Jakarta dan wirausaha kecil-kecilan ayahnya berubah menjadi bisnis raksasa, derajat keluarganya otomatis ikut terangkat. Lily jadi kenal banyak orang dari segala profesi: mulai dari presiden sampai kolega ayahnya yang asal Indonesia sampai Hongkong. Beberapa yang pernah didengarnya adalah keluarga Hanafiah dan keluarga Soi.

Menurut cerita sang kakak, kedua keluarga ini memiliki putra-putri yang juga sebaya dengan mereka. Dan sudah jadi cita-cita

ketiga kakaknya untuk bisa menikah dengan salah satu dari mereka, biar harta keluarga nggak lari ke mana-mana.

”Tapi jangan ama Harsya atau Diaz Hanafiah ya, Li,” begitu pesan Felice, si kakak tertua.

”Kenapa mereka?” Dalam urusan cinta, Lily memang bukan ahlinya sama sekali.

”Mereka paling miskin di Hanafiah. Hidupmu nggak akan terjamin,” Theresa mendahului menjawab. ”Jangan juga ama Rae, soalnya itu gebetan Marsha dari dulu dan Rae-nya tetap cuek-bebek ampe sekarang. Kecuali kalau si kecil Lily ini bisa menarik perhatian Rae lebih dari Marsha.”

”Heh, nggak lucu deh!” Marsha mendelik sewot. Malu.

Di satu sisi mereka tertawa bareng, pada sisi lain sesungguhnya Lily sedikit sedih melihat perubahan saudara-saudaranya. Dulu mereka berbagi mimpi yang sama untuk menjadi abdi masyarakat. Kini dengan undangan *first-row* Christian Dior di tangan, siapa yang ingin capek-capek kerja di kantor pemerintahan atau LSM yang pengap? Jadilah Lily tertinggal sendirian, merasa asing di keluarganya sendiri.

pustaka-indo.blogspot.com

Perasaan itu pun mendorong Lily untuk bersiteguh merealisasi angannya sedikit demi sedikit. Tapi keluarganya khawatir kalau Lily seorang diri saja di negeri kanguru itu, karena itu diutuslah salah satu kerabat dekat keluarga mereka, Andrew Soi, untuk menemaninya sekaligus bersekolah di kampus yang sama.

Awalnya Lily merasa tenang karena ia beranggapan dirinya tidak akan kesepian di Sydney, kota tujuan studinya. Namun sekarang, ia malah berharap dirinya tidak pernah kenal cowok bernama Andrew Soi.

Lily baru sadar, niat orang ini ”nempel” ke dirinya dari awal

adalah karena tangannya seaktif mulutnya kalau sedang berdekatan dengannya.

Lily seratus persen risi dengan perlakuan itu, tapi berikutnya ia malah merasa dirinya tidak normal karena Eliza Richards dan Sue-Ellen Pullman mengatakan sikap Andrew yang senang merangkul Lily adalah ungkapan persahabatan semata. Cewek-cewek lain—2 orang Indonesia, 3 asli Aussie—bilang bahwa sikap risi Lily berlebihan dan sama kuno kayak zaman nenek mereka. Versi kasarnya, mereka mencap Lily terlalu alim, sok suci.

Lily menyangkalnya. Ia merasa pemikirannya selama ini cukup modern. Ia hidup di lingkungan keluarga moderat. Ia melihat bagaimana Felice, Marsha, dan Theresa selalu mendapat kecupan manis dari pacar masing-masing ketika mereka ultah. Mama tidak pernah *belagak* matiin lampu kalau teman cowoknya main ke rumah di malam hari. Semua keluarganya memperlakukan makhluk lawan jenis dengan wajar, tapi kenapa ia malah seperti anomali di hadapan teman-teman barunya?

pustaka-indo.blogspot.com

Penasaran dengan kadar sikap konservatifnya, Lily pun berusaha cuek dengan gestur *over-casual* Andrew. Ia membiarkan Andrew mendaratkan tangannya di bahu, pura-pura tidak merasakan apa-apa ketika Andrew mengecup lama pipinya (padahal pesta ini bukanlah pesta ultahnya, melainkan pesta Eliza).

Pada puncak acara, Eliza minta agar lampu di Mars Lounge dimatikan, diganti dengan pencahayaan temaram lilin. Suasana seharusnya jadi rileks dan romantis... seandainya tangan Andrew yang tadinya sedang memegang gelas tidak beralih ke pahanya.

”Hei, apa-apaan kamu ini?!!” Spontan Lily mundur jauh sampai menabrak orang di belakangnya. Laki-laki juga. Sepertinya orang Asia atau Amerika Latin.

Lily tidak sempat minta maaf kepada orang itu karena Andrew

sudah menariknya ke dalam pelukan yang erat. ”Kamu gampang sekali kaget, Li. Bukannya kita teman dari kecil? Kamu titipan Mama-Papa untukku, kan? Lagi pula kayaknya kamu menikmati kok disayang-sayang begitu. Kita semua pasti pernah melakukannya, bukan?”

”Melakukan... apa?” Mulut Lily jatuh ternganga.

”Yeah, seks. Kamu ngerti kan maksudku?” Andrew berkata enteng, seakan-akan topik yang keluar dari mulutnya adalah masalah yang juga remeh. Semua orang di klub ikut bersiul riuh-rendah mendapati sikap eksibisionis Andrew. Mereka menantang Andrew untuk bersikap lebih berani—lebih jauh lagi merayu Lilian.

”We’ve all done it before. Right, Lil?” Eliza meminta konfirmasi Lily dengan ekspresi superheran. Ia pasti akan lebih heran lagi kalau sampe denger jawaban Lily adalah tidak.

Lily menatap Eliza lama, lalu ke Sue-Ellen. Sama saja. Sue-Ellen memandanginya seperti ia ini *alien.* Terlintas di benak Lily; ia yang gila atau dunia ini memang sudah gila, tidak memberi tempat untuknya menjadi diri sendiri tanpa harus merasa aneh? Memang apa salahnya kalau ia ingin mempertahankan *virginity* sampai saat yang tepat, sampai ia menikah dengan Mr. Right-nya (yang ia harap jangan sampai orang itu Andrew!)?

Oke, mungkin karena ia orang Indonesia.... Indonesia-Tionghoa, lebih tepat.... Tapi kan *tetap* Indonesia! Bagian dari masyarakat bangsa timur, tempat di mana seks bukan sesuatu yang setabu zaman dulu, tapi juga bukan untuk dijajakan sembarangan di era serbamodern ini.

Ingin rasanya Lily ditelan bumi. Tapi kalau ia ditelan bumi, ia tidak punya kesempatan melempar isi *cocktail* ke wajah Andrew, seperti yang dilakukannya sekarang dengan segenap hati.

nostalgia-indohiveaps.com

”Beraninya cuma itu, Li?” Andrew nyengir sinis seraya melap wajah sekenanya. Matanya menyiratkan tantangan dan ancaman, bahwa seusai pesta nanti Lily pasti akan habis olehnya.

Sisa-sisa tawa masih terdengar dari beberapa teman Andrew, kecuali satu orang yang tadi tertubruk Lily, yang sampai sekarang wajahnya tidak terlihat jelas.

Lily tidak merendahkan nada suaranya. ”Kamu akan dapat lebih dari itu—”

”—berhadapan denganku, misalnya. Lucu sekali, Soi. Jadi cowok kok bawel banget.”

Suara lain menginterupsi mereka dan Andrew-lah yang pertama kali bereaksi.

”DIAM LU!” Jari telunjuk Andrew mengacung murka ke arah orang ketiga ini.

”Mau diam atau terus, ayo kita lakukan di luar.” Si orang asing dengan santai menawarkan. Dan Andrew maupun laki-laki lain di sekelilingnya tidak memberi respon berarti selain melirik kanan-kiri dengan grogi. Wajah mereka terlihat kesal, namun tidak berani melancarkan agresi.

pustaka-indo.blogspot.com

Lily terpukau oleh ketenangan sekaligus pembelaan heroik orang yang tadi ditubruknya, apalagi mengingat ia sama sekali nggak jago berargumen. Ekor matanya menangkap sosok ini berjalan keluar. Wajahnya tampak familiar, tapi Lily lupa pernah melihatnya di mana. Tubuh orang ini atletis, dan itu terlihat sangat kontras dengan kenyataan bahwa si cowok menenteng sekumpulan map dan kertas.

Atlet atau kutubuku sih?

Merasa tidak ingin berada di tempat ini lebih lama lagi, Lily pun menyusulnya. ”Ngg, terima kasih ya tadi....”

”Seharusnya kamu tegas dari dulu.” Di luar dugaan Lily, co-

wok ini menampik ucapannya dalam nada... *ngg...* ketus? Apa salah Lily kali ini?

"Cowok kalau nggak ditegesin ya jadinya ngelunjak. Cowok *mana pun*. Jadi semua kembali ke sikap kamu sebagai perempuan. Jangan pasrah kalau digituin."

"Aku nggak pasrah!" tukas Lily, galak. Lalu wajahnya berubah nelangsa. Dihelanya seembus napas panjang. "Aku dan Andrew sudah bersama sejak kecil. Keluarga kami berdua juga dekat sekali. Jadi ketika berada jauh dari Indonesia seperti ini, aku menyangka Andrew adalah orang pertama yang dapat kuandalkan."

"Kalau berurusan dengan seks—romantisme, di mata cewek—cowok cenderung lupa daratan," orang asing ini menimpali. Ia menoleh untuk mendapatkan gambaran lebih jelas akan figur lawan bicaranya. Ia memutuskan wajah Lily setipe dengan Gong Li. Seksi namun beraura lembut. "Jadi memang cewek yang harus memberi batasan jelas, seperti yang kamu lakukan tadi."

pustaka-indo.blogspot.com

"Melempar minuman?" Lily mengangkat sebelah alisnya. Seulas senyum perlahan terbentuk.

"Hmm, untuk situasi yang ekstrem dan tidak terkendali kayak tadi, boleh." Cowok itu tersenyum balik, lebar dan hangat.

Lily tertawa santai, begitu juga si orang asing.

"Kamu di *Usyd** juga?" Lily tidak tahu ke mana mereka berjalan, tapi Sydney malam ini terasa nyaman dan ramai. Orang ini membuatnya merasa hangat walau jauh dari tanah air. Pertama kalinya Lily merasa dapat benar-benar *ngobrol* ama seorang cowok tanpa harus khawatir dirinya akan mengalami pelecehan seksual.

---

*University of Sydney

”Ya, Usyd. Ambil ekonomi. Kampus kita sama-sama di Camperdown.”

”*Kita?*” Lily merasa tersanjung. Sejak kecil ia bukan potongan yang bisa bikin orang *notice*. Porsi itu adalah milik Marsha, kakaknya. *”*Kok kamu tahu?”

”Kita sama-sama gabung di The Union*. Aku yang menjadi kepala O-Week** angkatan tahun ini, sekaligus promosiin klubku, *rugby.* Karena itu, aku jadi tahu *major* apa yang kamu ambil.”

Rugby*. Hmm, rupanya itu jawaban dari tubuhnya yang atletis,* pikir Lily.

”Oh, begitu. Ternyata asyik juga ya kuliah di sini.” Lily kagum dengan wawasan dan kesantunan orang ini. Jadi itu alasan ia membawa banyak barang. Ternyata cowok ini sosok yang sangat sibuk.

”Tentu. Tergantung kamu menjadikannya apa. Asyik atau nggak. Banyak hal seru—dan positif—yang bisa kamu lakukan, tapi semua itu pilihanmu. Mau hura-hura terus bisa, belajar terus juga bisa. Lebih baik pilih di tengah-tengah, bukan? Kasihan orangtua sudah mahal-mahal membiayai sekolah di sini, masa kitanya nggak tahu diri. Semua bisa dimulai dengan memilih teman-teman yang memang akan mendukungmu tulus, saat senang maupun susah.”

”Iya. Tapi, kadang aku suka takut salah milih.” Lily meringis, bersungguh-sungguh atas apa yang dirasanya. ”Andrew, misalnya. Eliza dan Sue-Ellen juga.”

pustaka-indo.blogspot.com

---

*[singkatan dari] University of Sydney, sebuah organisasi mahasiswa legal dan terbesar di Usyd.

**[singkatan dari] *Orientation Week*, yaitu masa orientasi mahasiswa/i baru untuk promosi klub & kegiatan kampus.

Si cowok tergelak geli. ”Ribuan mahasiswa di sini dan kamu takut salah pilih teman? Kamu punya banyak waktu untuk mengetes mereka satu per satu. Untuk orang seperti kamu, aku mau jadi kandidat pertama.”

”Boleh.” Lily tersenyum manis. Ia merasa melambung tanpa harus mendengar pujian setinggi langit yang gamblang. ”Aku ingin bisa aktif di The Union juga, kalau bisa seputar *social issue*. Kamu mau membantuku?”

”Tentu. Kita punya banyak proyek *community service*, terutama menyangkut pelestarian budaya suku Aborigin sebagai wujud kepedulian kampus.”

”Sounds wonderful. Suatu saat ingin sekali mengaplikasikan ini ke masyarakat Indonesia.”

”Pekerjaan seperti itu mungkin jauh dari kehidupan yang...” Cowok ini melirik sekilas ke pakaian Lily, ”hmm... serba bersih dan glamor. Kamu siap?”

”Aku ingin bisa memberi manfaat, daripada sekadar jadi *pretty doll*.”

Sebuah senyum lebar yang suportif menghiasi wajah si cowok. ”Kita bisa bicara banyak tentang itu. Ayo, cari *tuna sandwich* di sekitar Bondi Beach. Anginnya lagi enak nih.” Ia lalu tertawa lepas. Gestur tubuhnya mengisyaratkan ajakan hangat pada Lily.

”Tapi sebelumnya,” Lily menahan langkahnya. *What’s in a name,* Shakespeare pernah berkata.

Namun Lily tidak setuju, karena baginya hal itu penting sekali.

Sepenting momen ini, saat dirinya merasa penasaran akan apa saja menyangkut teman barunya.

Dimulai dari sebuah nama.

pustaka-indo.blogspot.com

”Aku Lilian Winardi. Lily.” Lily mengulurkan tangannya lebih dulu dengan gestur elegan. Sebuah sikap yang telah menjadi kebiasaan karena memang diasah demikian sejak kecil. Ia senang bisa memperlakukan orang—dari kelas sosial apa pun—dengan respek. ”Kamu...?”

Cowok ini agak kaget tapi kemudian menyadari kelalaiannya sejak tadi: lupa memperkenalkan diri secara *proper*.

”Herñandez Naryama Hanafiah. Cukup panggil aku Harsya.”*

*Dimuat di Majalah *CosmoGIRL!*, Desember 2006

Karakter *Lilian Winardi*, *Harsya*, atau *Herñandez Naryama Hanafiah* merupakan bagian dari novel *LUKISAN HUJAN*, karya penulis yang sama.

pustaka-indo.blogspot.com

Jurnal Liburan Nithya

pustaka-indo.blogspot.com

Kertas kuning: Rencana liburan Nithya

NITHYA ALAMSJAH menutup jurnalnya yang penuh corat-coret dengan wajah sumringah puas. Musim libur panjang telah tiba dan ia punya segudang acara bersama Nenek yang bekerja sebagai *tour guide* tujuan wisata domestik. Pada *peak season* musim liburan sekolah begini, Nenek mendapat tugas memandu sekelompok turis asal Belanda untuk rute Jawa-Bali naik bus, dan Nithya bisa ikut serta juga dalam rombongan yang sama. Menjadi asisten Nenek.

Jenis liburan yang menurut Nithya unik dan seru abis karena ia akan membuktikan langsung semua ”dongeng” indah Nenek tentang kecantikan budaya Indonesia yang sangat beragam.

Nithya juga akan memastikan dua ”kurcaci” itu—saudara jauh yang juga merangkap sahabatnya—kakak-beradik Sirril dan Nanda Syadiran, ikut serta jadi *backpacker* bersamanya. Apalagi selama ini Sirril udah misuh-misuh, bete karena bosan dengan

liburan dalam kota yang menurutnya monoton; mentok-mentok hanya ke mal.

Dan dengan seenaknya Sirril minta agar Nithya ”bertanggung jawab” untuk mengatur acara tahun ini seseru dan seunik mungkin.

Jadi melihat betapa depresinya Sirril, Nithya yakin kalau ikut liburan bersama Nenek akan menjadi obat mujarab bagi kerewelannya.

Kertas hijau:
Selma dan pesta ulang tahunnya

pustaka-indo.blogspot.com

Satu kelas I-A heboh dengan rencana ulang tahun Selma yang meriah di Sentosa Island, Singapura. Tentu saja sebagai sahabat, Nithya dan Wulan diundang. Namun Selma mengatakan bahwa ia hanya bisa menanggung hotel dan akomodasi selama di Singapura, sedangkan untuk tiket pesawat harus beli sendiri-sendiri.

Untuk tawaran seperti ini, Nithya sudah tahu jawabannya. Walau senang kumpul-kumpul bareng temannya, ia merasa tidak bisa menyanggupi tawaran itu.

Selma sendiri tetap membujuknya dengan mengatakan akan membayar setengah harga tiket karena Nithya adalah sahabatnya, namun Nithya tetap pada pendirian semula. Semua mudah bagi Selma yang memang taraf hidupnya di atas rata-rata.

Namun justru sebagai orang terdekat dalam hidupnya, kadang Nithya ingin Selma lebih peka dan mengerti akan keadaannya yang tidak bisa sesimpel itu menghambur-hamburkan uang. Apalagi bulan lalu Nithya sudah menghabiskan biaya cukup besar untuk ikut kelas fotografi. Walau begitu, Nithya membisikkan Selma bahwa ia sudah punya kado spesial untuknya.

”Tapi, kado terindah adalah kalau kita bisa melewati ultah bareng sahabat tercinta,” tukas Selma, bersikeras. ”Wulan aja sampai membatalkan acara bareng keluarganya, Nit. Terus, Dekra juga ikut lho.”

”Dekra ikut?” Nithya tersenyum penuh mimpi mendengar nama yang disebut Selma.

Selma senang karena berhasil menarik perhatian sobatnya lagi. ”Yup. Banyak lho yang pengen senang-senang bareng Dekra. *Kamu* rela tuh?”

Memang sih, itu salah satu angan Nithya: bisa menghabiskan waktu bareng Dekra Satrya si anak klub *boxer* yang gayanya *avant-garde* banget tapi sebenarnya berhati baik. Tapi setahu Nithya, Dekra bisa ikut karena kebetulan ia sedang mengunjungi kakaknya yang kuliah di Politeknik Nanyang Uni, Singapura.

”Aduh, sori ya, Sel.” Nithya hanya mampu rikuh. Di luar masalah finansial, ia bahkan tidak punya *satu pun* alasan untuk bisa ikut dalam sukacita itu!

pustaka-indo.blogspot.com

Kertas biru:
Sore bersama Sirril dan Nanda

Sirril dan Nanda duduk di tepi lapangan basket perumahan Nithya yang rindang. Gestur Sirril tampak nggak sabaran, sedangkan Nanda hanya menikmati suasana dengan kalem. Tak lama, terlihat Nithya berlari tergopoh-gopoh ke arah mereka, membawa jurnal kesayangannya, yang bagi Sirril bikin sakit mata karena warnanya *ngejreng*: *shocking-pink*.

”Gue mau ngabarin berita bagus yang akan meringankan tugas elo, Nit.” Sirril tersenyum menyeringai dengan gaya bawaannya yang terlihat angkuh.

Sebelah alis Nithya terangkat, heran. ”Meringankan tugasku?”

Sirril mengangguk lalu menoleh pede ke arah adiknya. ”Mau gue atau elo aja yang cerita, Nan?”

Nanda hanya mengangkat bahu sambil tersenyum kecil. Sirril memutuskan dialah yang akan berbicara.

”Gue dan Nanda akan ke San Francisco, nonton 50 Cent. *All free.* Kak Chris yang berbaik hati mengundang kita untuk liburan ala jetset di sana. Jadi singkat kata, elo nggak perlu repot-repot ngurusin keperluan gue dan Nanda untuk liburan kali ini.”

Mendadak Nithya merasa ”kecil”. ”Chris... Hanafiah?”

”Siapa lagi yang setajir itu?” Sirril bersandar santai pada tiang ring. ”Oh ya, elo sendiri mau pergi berlibur ke mana, Nit? Tadi kayaknya heboh banget di telepon. Pasti tempat yang seru juga, ya? Luar negeri, kan?”

San Francisco... Jawa? Nithya urung memperlihatkan rencana detail di dalam jurnalnya yang telah tersusun rapi. Ia mengangkat wajah, kikuk. ”Hmm, Singapura. Sentosa Island. Selma ngerayain ultah di sana sambil ngeliat kembang api. Keren lah. Nggak kalah ama Frisco.” Ia heran mengapa jadi berbohong begini sih?!

”Whoa, cool!” Sirril bersiul, seperti yang Nithya tunggu-tunggu.

Nanda menyentuh pelan jemari Nithya. Ke jurnalnya, lebih tepat lagi. ”Boleh lihat tulisan Kak Nithya?”

”Nggak!” bentak Nithya, refleks. Di dalam buku ini terdapat segala hal yang berhubungan dengan Jawa, Bali, Nithya, Sirril, Nanda, dan Nenek... dan Nithya tidak ingin rencana liburan—yang sekarang terlihat katro dan kuno dibandingkan dengan acara nonton 50 Cent di Frisco—itu dibaca mereka.

Hati Nithya semakin diselimuti keraguan. Sebuah pertanyaan melintas di kepalanya: kenapa ia hanya bisa berlibur di dalam

pustaka-indo.blogspot.com

negeri? Tidak bisa eksklusif seperti Sirril serta Nanda yang mendadak "naik pamor" karena ajakan salah satu kerabat jauh Hanafiah yang terkenal itu? Jangankan ke Singapura, untuk bisa jalan-jalan dari Jawa ke Bali aja Nithya harus menabung sejak enam bulan yang lalu.

Sisa sore pun dihabiskan Nithya dalam perasaan sekelabu cuaca yang mendadak mendung. Ia tidak ingin munafik; rasanya ingin sekali ia batalkan semua rencananya itu. Tapi ia nggak sampai hati. Ia telah berjanji pada Nenek. Namun...

Nithya juga *ingin* pergi ke San Francisco!

Kertas merah:
Minum kopi bersama Nenek

nisstaca.blogspot.com

Nenek dan kopi seperti *soulmate* tak terpisahkan. Dan sering kali Nithya menginginkan ia dan Nenek dapat seperti itu juga. Walau terkadang keras dan terlalu prinsipil, Nithya merasa Nenek telah mengajarkannya membentuk "warna" kepribadiannya sendiri, sehingga ia tetap merasa lebih *Indonesia* daripada kebanyakan temannya.

Tapi tetap saja, Nithya merasa tersingkir. Seharian ini ditatapinya kopi aroma hazelnut bercampur susu seduhan Nenek yang telah lama menguap, jadi dingin.

"...ketika melewati Pegunungan Muria di Jawa Tengah, Nithya dapat membuktikan langsung bahwa airnya telah menjadi asin akibat keroposnya lempeng terdasar yang menghubungkan kerak bumi dengan lautan, hingga air laut merembes masuk ke..." Nenek berhenti berkisah. Nithya terenyak pelan, tahu bahwa rehat itu disebabkan oleh dirinya yang lama melamun, tidak mendengarkan cerita beliau.

”Maaf, Nek.” Nithya tertunduk salting. Ia tidak bisa memfokuskan pikirannya ke Pegunungan Muria kalau di otaknya penuh gegap-gempita konser 50 Cent, atau indahnya percikan kembang api Sentosa Island.

Nenek menghela napas. Tatapannya nanar. Mungkin juga kecewa. Diletakkannya cangkir bermotif batik itu pada tepi meja. ”Kalau Nithya tidak ingin ikut tur Nenek, tidak mengapa. Nenek bisa mengerti.”

Tidak! Nithya ingin berseru. Nenek tidak mengerti betapa labilnya ia sebagai anak muda—dan itu bukan *excuse*! Jurnal yang sudah penuh rencana liburan dengan segala warna cerah, tidak bisa mewakilkan perasaan Nithya yang sebenarnya ingin bersenang-senang ala remaja masa kini. Seperti Selma dan Sirril.

Ketika Nithya masih saja bungkam, Nenek mohon diri untuk berkebun, meneruskan merawat tanaman *euphorbia*-nya yang hari ini tampak layu. Tak lama kemudian, telepon berdering keras. Ternyata dari Mr. Frans van Boon, salah satu turis Belanda. Karena Nenek kini sedang berada di kamar mandi, Nithya-lah yang berbicara.

”*Hoe gaat het?** Ini cucu Ibu Ade yang suka fotografi dan jago main angklung, ya?” sapa laki-laki bersuara berat yang ternyata fasih berbahasa Indonesia.

Rupanya Pak van Boon ingin menyampaikan rasa terima kasihnya yang tak terhingga pada Nenek, yang telah memperkenalkan kekayaan dan keindahan budaya Indonesia padanya. Ia merasa banyak belajar dari moral dan ajaran akhlak kuno masa kerajaan Sriwijaya dan Majapahit dari cerita-cerita yang didendangkan Nenek selama perjalanan darat dengan bus.

pustaka-indo.blogspot.com

---

*Apa kabar? [bahasa Belanda]

"You have a wonderful grandmother, Nithya. And she must be very proud to have talented angklung-player, granddaughter like you. Saya kagum dengan Indonesia dan ingin sekali menjadi warga negara sini. Terima kasih kepada orang-orang seperti kalian yang telah membuat Indonesia tetap 'hidup'—tidak hanya di saat liburan datang saja. Sampaikan salam hormat saya kepada Ibu Ade, ya. Besok pagi saya akan kembali ke Den Haag."

Nithya terlalu terpana untuk berkomentar balik selain "iya" dan "tidak" saja. Pak van Boon cinta Indonesia seperti negeri ini adalah sungai darah yang mengaliri hutan nadinya sendiri. Di lain sisi, Nithya kok malah merasa aneh dan malu dengan rencana tur Jawa-Bali-nya, rencana tur menjajaki Indonesia-nya? Di mana rasa nasionalisme yang selama ini telah bertahap ia pupuk?

Pintu kamar mandi terbuka dan Nenek bingung mendapati Nithya berdiri terpaku di depannya. "Siapa yang telepon, Sayang?"

"Frans... van Boon, Nek," Nithya menjawab lemah. *Mengapa harus malu, Nithya?* pikirnya. *Biarlah semua orang cabut dari Indo, yang penting kan kamu dan Nenek bisa melakukan apa saja sesuai panggilan hatimu.*

"Oh ya? Pak van Boon ngomong apa saja?" Nenek bersiap mengambil sekop kecil dan sekantong pupuk buatan.

Nithya membantunya. Sebuah senyum yakin mengembang, menemani langkah berikutnya. "Yuk, Nithya ceritain sambil sama-sama berkebun. Nithya boleh bantu kan, Nek?"

Nenek membalas senyum itu, mengerti maksudnya. "Tentu, Sayang. Seperti biasa, kalau kita berdua sudah ngobrol pasti nggak ada habisnya."

"He-eh. Dan kita akan ngobrol lebih banyak lagi selama perjalanan di bus, Nek."

pustaka-indo.blogspot.com

Kertas pink:
Warna liburan yang Nithya inginkan

Pink adalah warna sukacita, warna bahagia. Warna ini juga mewakili perasaan Nithya yang sesungguhnya menghadapi liburan nanti. Silakan Selma, Wulan, Dekra, Sirril, juga Nanda pergi menikmati liburan sesuai dengan preferensi masing-masing karena Nithya memiliki rencana sendiri yang mungkin tidak mereka mengerti. Toh, sesuatu yang tidak kita mengerti, tidak bisa kita nikmati, bukan?

Maka itu, ketika Nithya berjalan ke parkiran di sekolahnya karena Sirril telah menunggu di sana, ia tampak sumringah sekali. Aura cerianya lumayan mengusik si sepupu *moody* ini hingga membuatnya tak tahan untuk bertanya. ”Pasti gebetan kamu abis ngajak nonton bareng deh malam Minggu besok,” tebak Sirril.

Nithya menggeleng sekali. ”Dekra langsung pergi ke Singapura nanti sore. Selma dan Wulan lusa. Terus, kamu mau cabut ke Frisco-nya kapan?”

Sirril agak terganggu dengan gestur penuh intimidasi ini. Kesannya Nithya sedang menyindirnya karena suatu hal yang ia sendiri tidak mengerti. ”Ada yang mau gue bicarain, Nit.”

”Aku juga mau cerita sesuatu yang bakal bikin kamu nyesel nggak ikut liburan bareng aku nih,” kilah Nithya, sok jual mahal.

”Oh ya?” Sirril menatap penuh arti. ”Silakan, Nit.” Ia mempersilakan ala *gentleman.*

”Hmm, Sirril duluan aja deh. Sudah kubilang, kamu akan nyesel dengernya, jadi biar sekalian nyeselnya belakangan aja.”

”Hahaha, oke.” Sirril memasang sabuk pengaman mobil. Mereka akan ke sekolah Nanda, menjemput adik Sirril ini, yang baru

pustakaindo.blogspot.com

selesai *remedial**. Sebelum mobil melaju, Sirril meraih sesuatu dari jok belakang dan meletakkannya ke pangkuan Nithya.

Nithya terheran-heran melihatnya. *Tas besar?* Lalu, di belakang juga terdapat beberapa koper dan tas lainnya. *Hah? Sirril mau kabur dari rumah, ya?*

"Kemarin gue disuruh Ibu ngirim kue ke rumah Nenek Ade, lalu kita ngobrol sebentar. Ama Nenek Ade, maksudnya." Sirril berhenti untuk menarik napas. "Gue dan Nanda nggak jadi ke San Francisco. Kita mau ikut Nenek Ade aja. *Tour deIndonesia... YEAH!*" Ia mengacungkan jari ala *rocker,* membuat Nithya tertawa takjub. Takjub akan banyak hal... terutama setahunya, liburan tidak akan seru apabila tidak ada trio Sirril-Nanda-Nithya.

Tapi, mengapa Sirril mau menyia-nyiakan kesempatan emas untuk ke Amerika—nonton konser 50 Cent pula? Padahal selama ini mereka tahu 50 Cent cukup *angkuh* untuk mampir ke Indonesia, jadi kemungkinan besar ini akan menjadi kesempatan sekali seumur hidup.

"Beneran nih? Ada alasan khusus?" tantang Nithya, masih nggak percaya.

"Bukan itu liburan yang gue inginkan dari awal. Mungkin awalnya aja gue terlalu girang. Gue suka 50 Cent, tapi gue malu kalau rasa kebangsaan gue ternyata bisa 'dibeli" dengan 50 Cent. Selama ini Nenek Ade setengah mati mempertahankan kekayaan kultur negeri ini, lantas kita sebagai generasi penerus malah tinggal diam saja? Sori, gue bisa lebih baik dari itu."

"Kita bisa bikin yang seru kok," ujar Nithya, sumringah. "Dan kamu *memang* lebih baik dari itu, Sirril. Nanda juga."

pustaka-indo.blogspot.com

---

*Kelas khusus untuk mengulang pelajaran/ ujian tertentu yang nilainya jelek

”Terus, tadi mau cerita apa yang bikin gue nyesel?” Sirril mengangkat sebelah alis, setengah gengsi.

”Nggak jadi.” Nithya hanya nyengir.

Sebelah mata Sirril terpicing. ”Kamu aneh.” Ia berkomentar, heran. ”Terus, liat dong jurnalnya. Boleh, kan?”

Nithya mengangguk mantap. *Seperti halnya aku, kamu nyesel kalau tidak berkesempatan mengenal lebih lanjut negerimu sendiri, Ril.**

—*Untuk Nenek Ade O. Diran tercinta*

*Dimuat di Majalah *CosmoGIRL!*, Juni 2006

pustaka-indo.blogspot.com

Kisah Kisa

pustaka-indo.blogspot.com

10 hari sebelum *deadline*

KISA melempar *running shoes*-nya ke rak sepatu. Rasa kesal, cemas, dan deg-degan membaur abstrak di hatinya. Sudah kesebelas kalinya naskah cerpen yang ia kirim ke majalah ditolak. Padahal ia merasa kemampuannya sudah meningkat sejak pertama kali menulis di bangku kelas 4 SD.

Alasan penolakannya simpel: ceritanya dianggap tidak *fresh*, alurnya mudah ditebak, dan terlalu mirip dengan kisah remaja kebanyakan di tayangan sinetron lokal. Akibatnya penerbit dan majalah tidak berani ambil risiko untuk merilis sesuatu yang dianggap bukan "berlian mengilap".

Namun Kisa yakin amplop cokelat di tangannya kini berbicara lain. Cita-citanya untuk bisa jadi penulis kenamaan belum pupus begitu saja!

SREKK!

Kisa membacanya tergesa-gesa.

"...Kami dari pihak majalah memutuskan akan memberi kesempatan kedua kepada ***Kisandria Rasyid*** *dengan merevisi ulang bagian-bagian penting dari cerpen kamu sesuai tenggat waktu yang diberikan. Namun begitu, kami tidak dapat menjamin penuh apakah cerpen akan dimuat..."*

Tidak dapat menjamin penuh akan dimuat? Kisa terus memikirkan ini. Apa maksudnya?

Sebelum masuk ke kamar, Kisa melihat sebuah majalah tergeletak. *Headline*-nya mengenai tokoh perempuan muda Indonesia masa kini, Damita Rasyid, kolumnis dan pemimpin redaksi andal yang tak lain adalah kakaknya sendiri.

Bayangkan, betapa ironisnya hidup Kisa: Damita baru lulus kuliah teknologi perikanan, namun ternyata dia memiliki talenta di bidang tulis-menulis yang didalami secara otodidak, sedangkan Kisa yang mati-matian ikut kursus menulis malah dianggap tidak berbakat.

pustaka-indo.blogspot.com

Kisa tidak akan kalah oleh Kak Mita! begitu tekadnya dalam hati.

Merasa yakin, ditambah emosinya yang berkobar melihat profil keren Damita, Kisa mendadak mendapat ide. Dan awalnya ia ragu untuk menjalankan ide ini. Ia pun tidak jadi masuk kamar dan malah belok ke kamarnya Damita.

Dibukanya sebuah laci khusus yang ia tahu adalah tempat kakaknya menyimpan banyak *draft* cerita brilian, yang masih berupa ide mentah. Ia membaca cepat satu per satu dan mengambil selembar yang menurutnya paling dapat diadaptasi ke dalam kisah remaja.

Nurani kecil Kisa berkali-kali berseru sangsi untuk tidak meneruskan tindakannya, namun tak diabaikannya. Lagi pula kan

Kisa *hanya* ingin mengintip sedikit saja; apa sih yang dapat membuat cerita-cerita Kak Damita begitu disukai orang banyak? Sebagai adik, seharusnya sah-sah aja kan kalau ia penasaran?

Sesuatu yang fresh... *yang alurnya tidak mudah ditebak... dan tidak mirip kisah remaja kebanyakan.* Kalimat itu terulang di benak Kisa. Walau kesal, ia justru bersyukur si penerbit mau membongkar sisi kekurangannya dengan blak-blakan. Karena dengan begitu, sekali lagi Kisa akan bekerja *lebih* keras untuk mewujudkan impiannya. Kisa yakin ia dapat meraih prestasi gemilangnya sendiri, tidak menjadi bayang-bayang Damita saja.

Kisa yang tadinya panik setengah mati, kini merasa lebih lega.

Sepuluh hari menjelang *deadline* perbaikan cerita... rasanya semua keberhasilan itu sudah ada dalam genggamannya!

ffsitasa-indo.blogspot.com

5 hari sebelum *deadline*

Rasa bersalah yang tadinya merambati hati Kisa perlahan memudar. Ia bahkan telah membuat pembenaran sendiri atas perbuatannya, bahwa menjiplak karya orang—walau itu kakaknya sendiri—adalah hal lumrah.

Dan ketika menceritakan hal ini pada Rhea di sekolah, Rhea malah tidak setuju. Marah kepadanya. Padahal saat itu Kisa sudah menekankan bahwa ia hanya mencari ”inspirasi” dari tulisan-tulisan Kak Damita. Rhea menantangnya balik; kalau begitu mengapa Kisa tidak meminta izin langsung pada Kak Damita, kenapa malah mengendap-endap ke kamarnya dan membuka laci tanpa izin?

Kisa yang awalnya bersabar karena tengah diliputi *mood* bahagia, lama-lama kesal juga. Ia merasa Rhea, sebagai sahabat,

tidak mendukungnya, tidak ikut merasakan kebahagiaannya, perjuangan kerasnya untuk menjadi *rising-star author* selama ini.

”Kalau elo nggak ngerti apa itu seni dan proses kreatifnya, mendingan diem aja,” hardik Kisa, ketus. ”Gue juga bisa curhat ke Razif!”

Rhea tetap pada pendiriannya. Razif pasti akan bereaksi sama seperti dirinya. Dan mengingat *temper* Razif, itu malah bisa menjadikan keadaan kian runyam. ”Jangan, Kis. Belakangan Razif ada masalah ama ceweknya—”

”Razif kan sahabat gue juga. Bukan elo aja, Rhe. Sebagai cowok, dia pasti mau lebih ngertiin gue.” Kisa mengibaskan tangannya emosional. Lalu tatapannya terpicing curiga. ”Kok Razif nggak cerita ke gue ya kalau dia lagi ada masalah?”

Rhea hanya bisa memutar kedua bola matanya. Gantian kini ia yang gemas. ”Gimana nggak, kerjaan elo kan cuma nongkrong di depan komputer, mewujudkan obsesi-obsesi elo untuk jadi penulis terkenal... dengan menghalalkan segala cara. Kapan pernah punya waktu untuk kita? Apa sih arti kita sebagai sahabat elo?”

”Sahabat yang tidak mau mengerti cita-cita sahabatnya yang lain.”

Kisa ingin meladeni lebih lama lagi argumen pedas Rhea, tapi baginya itu tidak penting. Ia sudah punya segudang ide spektakuler dengan ”dituntun” lembaran kertas Kak Damita. Agak deg-degan juga sih melakukan semua ini, tapi Kisa berusaha tutup mata, juga tutup hati.

3 hari sebelum *deadline*

Ternyata mengembangkan ide ke dalam sebentuk tulisan ringan namun menarik bukanlah hal yang mudah. Lembar tulisan Damita

pustaka-indo.blogspot.com

ada di depan mata Kisa, tergeletak untuk ia contek habis-habisan maupun ia tiru sedikit-sedikit saja.

Dan Kisa pun memilih yang terakhir.

Dibacanya ulang hasil karangannya itu.

Huh! Basi. Membosankan. Klise. Masih seperti cerita-cerita di TV yang menurutnya hanya mengejar *rating*, bukannya menyajikan idealisme karya seni yang bermutu.

Dan itu sama dengan hasil karya yang tengah Kisa tatapi kini: terlalu dibuat-buat... kurang alami... tinggal satu adegan saja yang kurang demi melengkapi cerpen mutakhirnya ini....

Tidak bisa! Kisa merasa sangat putus asa. Kak Damita bisa membuat mahakarya seindah ini, sedangkan ia merangkai satu paragraf saja sulit sekali.

Kisa mematikan komputernya lunglai. Ia memutuskan akan menemui Razif, sekadar ingin menanyakan kabar terakhirnya mengingat mereka tidak bersekolah di SMA yang sama, dan belakangan mereka jarang bertemu. Lagi pula ia merasa sedikit sakit hati, mengapa sejak dulu pun Razif selalu saja curhatnya sama Rhea? Apa benar alasannya karena selama ini Kisa hanya ”pacaran” ama komputer aja? Sedih sekali kisah masa SMA-nya kalau begitu....

Kisa tahu pada hari Jumat sore begini biasanya Razif main basket di GOR*. Karena hari Sabtu sekolah Kisa dan Razif libur, maka nggak heran kalau hari ini GOR ramai dan pengap.

Ketika sampai di situ, Kisa sempat tidak peduli melihat kerumunan orang di tepi lapangan basket sampai seseorang dengan suara yang khas berseru keras.

”Tapi kita nggak bisa begini terus, Eva!”

pustaka-indo.blogspot.com

*Gelanggang Olahraga

Kisa refleks berlari ke arah sumber suara itu, tapi tidak sampai menembus kerumunan terdepan.

Suara Razif.

Dan setahu Kisa, cewek yang berdiri di hadapan Razif adalah Eva, pacarnya. Mereka tengah bertengkar dan menjadi tontonan seru di situ. Eva tampak tidak peduli berpuluh-puluh pasang mata teman sekolah mereka memandanginya dan Razif. Namun Razif tampak sangat terganggu. Gesturnya terlihat risi. Sesekali ia menatap lantai, lama, canggung. Berharap itu bisa meminimalisasi perasaan malunya jadi objek sirkus begini.

Kisa hampir saja melangkah maju, mengambil sikap untuk melerai. Bukankah itu yang akan dilakukan seorang sahabat yang baik: menyelamatkan muka temannya dari malu? Tapi semua niatan nuraninya tertahan begitu ia mendengar percakapan berikutnya:

pustaka-indo.blogspot.com

”Kamu harusnya malu sebagai cowok!” terdengar Eva membentak.

Razif tidak mau kalah, tampak cuek dengan esensi seruannya berikut ini. ”Lantas bagaimana? Kalau aku nggak bisa bayarin kita nonton tiap malam minggu, emang itu salah? Nggak ke kafe tiap Jumat itu salah? Aku kan juga pengen punya waktu untuk basket dan...” Suara Razif perlahan meluruh, begitu juga ekspresi keras di wajahnya, ”...aku nggak punya uang saku sebanyak kamu.”

Habis perkara. Titik. Kisa pun menutup itu seperti seorang sutradara film yang meng-*cut* adegan.

Ia bagai tersihir. Ekspresi sedih Razif benar-benar asli. Alami.

Kisa merasa telah menemukan *missing piece* dalam ceritanya—dan ia tidak pernah menyangka akan menemukan itu dalam pertengkaran Razif-Eva.

Perlahan Kisa mundur dari keramaian, memberi kesempatan pada orang lain untuk memisahkan kedua cewek-cowok itu sebelum adu mulut kian sengit. Sejujurnya, Kisa bahkan sudah tidak terlalu peduli akan kelanjutan masalah sahabatnya. Ia lupa tujuan utamanya menemui Razif. Ia tidak bermaksud demikian, tapi ia sudah terlalu gembira karena kali ini benar-benar dapat menciptakan sesuatu yang lain dari biasanya.

Majalah remaja itu pasti tercengang melihatnya, karena yang akan ia lakukan lebih canggih dari sekadar ”merevisi” cerita!

7 hari setelah *deadline*

pustaka-indo.blogspot.com

Senin pagi yang cerah bersamaan dengan tukang koran datang mengantar majalah kesayangan Kisa yang baru terbit ke depan pagar. Dibukanya halaman cerpen dengan tidak sabar dan Kisa pun langsung bersorak kegirangan.

Cerpennya dimuat!

Nama Kisandria Rasyid terpampang besar di bawah tulisan judul.

Bukan main bangganya Kisa melihat itu. Ia ingin segera ”pamer” prestasinya ini ke Bapak, Ibu, Kak Damita, juga adiknya, Yara. Ia bahkan terbayang kalau Yara pasti akan menceritakan kehebatannya ini ke semua temannya di SMP. Jalan menuju penulis kenamaan semakin terbuka lebar. Usaha untuk tampil lebih bersinar dari Kak Damita sudah di depan mata. Kisa merasa dadanya sesak saking gegap-gempita suasana hatinya.

Sambil membuka kotak susu cair cokelat yang baru, Kak Damita yang sudah berpakaian kantor lengkap nan *chic* membaca cepat tulisan Kisa itu. Tentu sebagai kakak, ia merasa sangat bangga.

Namun ekspresi Damita perlahan berubah menjadi terkejut lalu tersenyum sendu. Ia memberikan kembali majalah itu pada Kisa sambil menghela napas panjang diselingi tawa sedih. ”Mungkin karena kita kakak-adik ya jadi bisa sehati begini?” ujarnya.

Ibu adalah orang pertama yang menyadari perubahan sikap itu. ”Ada apa, Mita? Muka kamu kok pucat sekali? Darah rendahnya kambuh lagi?”

Damita menggeleng pasrah, lemah. ”Nggak. Besok saya harus mengumpulkan naskah untuk rubrik cerpen di majalah *Djakarta-Week*, tapi ceritanya sama persis dengan cerpennya Kisa di majalah ini.”

”Jadi?” Kisa menahan napas tegang, hati-hati. Mendadak ia takut dan merasa tidak *selangit* lagi.

”Sepertinya saya tidak jadi mengirim naskah tersebut, Bu....” Kak Damita menoleh ke Ibu lalu bergantian ke Kisa. Ia melekatkan tatapannya pada Kisa, seperti ingin sang adik ikut merasakan kekecewaannya. Lalu kakak ayu ini tersenyum lembut. ”Kakak kan nggak mungkin mengirim naskah yang sudah dibuat orang lain—apalagi itu oleh adik sendiri. Itu sama saja Kakak menipu.”

nisstyarindo.blogspot.com

”Maaf ya, Bu.” Damita mengelus berat punggung Ibu.

”Kenapa maaf, Sayang?” Ibu bertanya balik, tampak tidak mengerti.

”Sebenarnya honor cerpen dari majalah *DjakartaWeek* itu nantinya saya rencanakan untuk membiayai *general check-up* Ibu tahun ini. Tapi mohon maaf, sepertinya Ibu harus menunggu lagi. Uang Damita belum cukup untuk itu.”

Ibu memeluk Damita, mengatakan tidak apa-apa, memberinya kekuatan baru agar suatu saat Damita dapat bangkit lagi.

Kisa *shocked* mendapati semua ini sampai selera makannya

ikutan lenyap. Ia telah sukses merusak karier kakak tercintanya, bahkan berbuntut pada Ibu yang akhirnya tidak bisa mendapatkan tindak kesehatan secara maksimal. Padahal di satu sisi, ia dan Kak Damita tahu bahwa Bapak-Ibu baru saja pensiun kerja sehingga mereka tidak mungkin membiayai semua kebutuhan sendiri.

Selain bergantung pada uang pensiun seadanya, mereka bergantung pada Damita yang memang cukup *agresif* menapaki kariernya di dunia jurnalistik. Lalu, apa sumbangsih Kisa sebagai putri kedua? ”Menikam” keluarganya dari belakang?

Perlahan Kisa dapat melihat ke dalam jantung dirinya, bahwa visi, misi, dan tujuannya menjadi seorang penulis bukanlah sesuatu yang mulia seperti yang telah digariskan kakaknya. Kisa hanya ingin menjadi terkenal—dan bahkan ia menyamakan ”mencontek/menjiplak” sebagai suatu bentuk ”kerja keras”!

pustaka-indo.blogspot.com

8 hari setelah *deadline*

Kisa melamun tidak bersemangat di kelas ketika tiba-tiba sebuah majalah dengan halaman terbuka terbanting keras di meja tempat kedua tangannya bertopang. Kontan saja ia terlonjak kaget, begitu juga beberapa murid lainnya. Mereka bingung melihat ada siswa yang seragamnya berbeda dengan sekolah mereka nyelonong masuk ke situ, berancang-ancang untuk melabrak.

”Sahabat macam apa elo, hah?!”

Kisa mengangkat wajah mendapati intonasi suara Razif sama seperti waktu meneriaki Eva di GOR. Dilihatnya halaman cerpen karya Kisa di majalah itu dengan tatapan nanar. Kisah suksesnya sebagai pengkhianat tidak hanya terjadi di dalam keluarga, tetapi juga dalam lingkup persahabatannya.

”Bukan hanya adegan aja yang sama kayak di GOR, tapi elo tega menggunakan nama gue dan Eva terang-terangan—tanpa diedit sama sekali!” lanjut Razif berapi-api. ”Gue kan malu ama temen-temen basket gue, temen-temen sekolah juga!”

Rhea muncul di situ dan menarik lengan Razif ke belakang, tapi Razif sudah terlalu murka untuk mundur.

Razif sakit hati. Ia memang sudah merasa tidak cocok dengan Eva dan berniat menyudahi hubungan mereka. Di sisi lain, ia kagum pada ambisi dan ketekunan Kisa. Ia *ingin* mencoba bersama Kisa setelah urusannya dengan Eva beres.

Razif ingin memperlakukan Kisa sebagai subjek utama di hatinya, tapi Kisa malah dengan tega menjadikannya objek cerita!

Aku memang harus membayar mahal! bisik Kisa dalam hati. Ia tidak berani membuka kelopak matanya. Menakutkan sekali melihat Razif lepas kontrol seperti ini. Hanya karena sebuah cerpen dan ambisi butanya, ia bahkan telah kehilangan sahabat—mungkin juga cowok yang tanpa sadar ditaksirnya.

pustaka-indo.blogspot.com

”Maaf, Zif...”

”Kalau semua bisa pakai maaf, apa gunanya polisi?!”

”Razif, aku—”

”Seharusnya elo mikirin semua baik-baik sebelum bertindak, *Miss Writer*!” Razif menutup pertengkaran itu dengan gertakan keras walau suaranya berbisik halus karena kehabisan napas, juga kesabarannya. Sesungguhnya ia tidak tega terus memarahi Kisa, apalagi setelah melihat ekspresi takutnya. Namun Kisa memang harus diberi pelajaran. Perasaan Razif ke Kisa memang belum luntur, tapi ia tidak ingin PDKT pada cewek ini dalam waktu dekat.

Seperti yang pernah dikatakan Rhea kepadanya, Kisa harus

belajar menulis kisahnya sendiri yang bijak dan *tepo-seliro* dengan orang di sekitarnya dulu setelah ia *messed up* kanan-kiri.

Ketika saat itu datang, baru Razif akan mencoba mengetuk hati Kisa sekali lagi.*

*Dimuat di Majalah *CosmoGIRL!*, Juli 2006

pustaka-indo.blogspot.com

Clark Kent

pustaka-indo.blogspot.com

SYARIN selalu jatuh cinta pada Superman.

Bukan. Bukan hanya pada *superhero* berkostum biru-merah dan anti-peluru, namun pada sosok *nerdy* namun ganteng (secara klasik) dan ternyata memiliki rahasia hebat di balik semua itu. Hanya satu yang membuat Syarin kurang sreg: kenapa si Clark Kent ini nggak pernah ambil pusing soal *fashion*?

Kalau boleh jujur, Syarin ingin mendapatkan tipe cowok kayak Clark Kent, tapi versi lebih *stylish*.

Clark Kent yang kontradiktif.

Syarin berani berpendapat begitu karena dirinya pun mendapat label seperti itu: kontradiktif.

Syarin bermain dengan tim populer di sekolahnya (yang notabene *fashionable* dan gayanya enak dilihat), tapi ia juga cekatan mengurusi kegiatan OSIS walau bukan bagian dari anggota inti yang aktif. Syarin mau jadi *cheerleader* pengganti ketika salah satu anggota tim sakit pada saat hari H acara sudah dekat. Ia

bahkan ”hayuk aja” kalau diminta anak klub fisika menjadi salah satu peraga dalam *Science Fair*.

Pokoknya di mata orang, Syarin adalah sosok sempurna: sudah baik, *fashionable* pula. Ia ingin dapat terus berteman dengan dua kubu utama di sekolahnya: si populer dan si biasa. Persoalannya, tidak mudah baginya mencari cowok yang sesuai preferensinya itu.

Ada Dimitri yang mengaku dirinya *prince urban* karena ia model terkenal, Ian yang kerjaannya ganti *velg* mobil kayak ganti *boxer*. Lalu ada juga Prima yang *geeky* dan terlihat sangat menikmati berkumpul dengan teman-teman klub komputernya, atau Eja si ketua Paskibra sekolah yang lebih *keling* dari oli saking seringnya berjemur untuk latihan.

Dan di antara semua adalah Rhaja yang paling menarik perhatiannya.

Sebenarnya, banyak cewek di sekolah yang sebetulnya tertarik pada Rhaja.

Diam-diam Syarin menyukai Rhaja, si Clark Kent versinya ini, tapi ia terlalu pengecut untuk membiarkan Kendra sang kapten *cheers,* mengetahui rahasianya. Ia takut mereka akan menjauh ketika mendapati pilihannya yang tidak biasa itu.

Apalagi sebelumnya, Hessy pernah mengatakan bahwa tim *cheers* seperti dirinya, teman-temannya, juga Syarin, sangat cocok apabila pergi ke *Prom* dengan tipikal Dimitri dan Ian. Mereka iseng memberi penilaian pada Rhaja mengingat di antara para cowok, Rhaja termasuk *the it-guy*. ”Sayangnya ganteng aja nggak cukup, Rin. Rhaja hanya menang ganteng, tapi dia terlalu rendah hati,” komentar Hessy. ”Jadi kalo nggak ada tantangan, rasanya nggak ada gengsinya juga.”

pustaka-indo.blogspot.com

Syarin tidak merespons balik. Lebih baik ia merahasiakan dulu perasaan sukanya pada Rhaja.

Rendah hati. Mungkin itu yang bikin Rhaja menarik, pikir Syarin. *Dan yang paling penting dari semua itu, Rhaja tuh berhati baik*, ia menambahkan. Ian dan Dimitri memang keren. Dalam banyak kesempatan mereka malahan terlihat sangat mengilap—tapi hanya secara fisik.

Dan entah kenapa, Syarin selalu melihat mereka ”kosong”. Tidak berbobot. Tidak ada kualifikasi khusus (terutama prestasi dan kepribadian) yang membuat mereka menonjol secara positif. Coba suruh mereka pretelin segala atribut berbau *fashion & pop stuff* itu lalu berdiri apa adanya, pastinya nggak ada lagi deh yang bisa dibanggakan!

Beda halnya dengan Rhaja.

Syarin merasa dirinya *heplessly romantic* hanya dengan melihat, memergoki Rhaja membeli sebuket anyelir untuk ibunya di Hari Ibu. Perbuatan simpel yang begitu menyentuh hatinya, dan ia nggak heran kalau Rhaja mampu bersikap semanis itu. Di lain kesempatan, Rhaja dengan tegas dan rasional mampu membuktikan dalam rapat OSIS bahwa acara ilmiah-sosial bertajuk ”Physics, Fun & Charity” lebih pantas direalisasikan daripada pensi yang (hanya) mendatangkan bintang tamu mahal untuk tujuan hura-hura. Nilai plus lainnya lagi adalah Rhaja begitu cinta olahraga sehingga sekolah mereka terkenal dengan julukan tim Amazon, saking seringnya menang di turnamen olahraga antar-SMU.

”Practice makes perfect,” begitu Rhaja berpromosi akan program OSIS bidang olahraga ini.

Semua berkat Rhaja. Begitu banyak yang mengaguminya, termasuk Syarin. Namun apa boleh buat, teman-teman dari tim po-

pustaka-indo.blogspot.com

puler menganggap orang seperti Rhaja hanya transformasi gagal dari *geeky* menjadi gaul.

Dan siapa pun yang menjadi pacar Rhaja pasti akan mendapat label yang sama, sedangkan Syarin belum siap akan itu.

"Ntar anak-anak pada heboh," ucap Syarin pada Ivy, desainer grafis andal di koran sekolah. Saat itu mereka sedang menyelesaikan edisi anti-narkoba untuk terbitan bulan depan.

Bersama Ivy juga, Syarin sering nonton serial *Smallville* dan sama-sama kagum pada Clark Kent. Tim *cheerleader* hanya suka *The O.C.* dan menganggap film *superhero* adalah konsumsi anak SD. Padahal banyak yang bisa dipelajari tentang kehidupan remaja daripada sekadar melihat parade cewek *skinny* pengidap *Bulimia* dalam busana paling *cool* mereka. Syarin tahu dirinya tidak pernah bisa seperti itu: *fashionable* namun tidak sensitif terhadap sekitarnya.

pustaka-indo.blogspot.com

"Anak-anak *cheers* maksudmu? Kamu malu ama mereka kalau ketahuan bersama Rhaja?" Ivy nyerocos dengan tangan tetap sibuk mengukur *layout* halaman muka koran. Suaranya kini seoktaf lebih rendah. "Jadi karena itu kemarin nggak pulang bareng Rhaja? Padahal dia kan ngajakin ke *gym* bareng, dan aku tahu banget kamu suka latihan *cardio* untuk jaga badan tetap fit daripada diet gila-gilaan kayak Kendra dan Hessy."

Syarin hanya nyengir lemah, malu karena Ivy membaca dirinya dengan jitu. Kadang mulut Syarin tidak sesigap tangannya. Mereka selalu berdebat kalau topik ngobrolnya tuh Rhaja, dan Ivy selalu membela Rhaja. Mungkin Ivy begini karena ia dan Rhaja berteman baik.

"Rhaja nggak sombong. Dia supel dan berusaha membantu siapa saja. Dia bukan cuma cowok basket yang main basket untuk dilihat cewek. Dia lebih dari itu. Masalahnya, yang bodoh tuh

kamu kalau sampe takut diomongin Kendra cs gara-gara suka cowok hebat kayak Rhaja."

Syarin bengong memandangi Ivy yang begitu *vokal* mengilustrasikan si ketua OSIS. Terlintas satu pemikiran usil di otaknya. "Ehemm, kenapa nggak kamu aja yang jadian ama Rhaja?"

"Soalnya, cewek favorit Rhaja adalah tipe yang serbabisa dan kontradiktif. Yang unik. *Kamu* unik, di matanya." Ivy tersenyum penuh dukungan. "Tapi sayangnya kamu lebih berat ke Dimitri. Mana ada Clark Kent kerjaannya jalan di *runway* atau sibuk berpesta? Seharusnya kan ia terjun ke masyarakat, menolong orang dalam kesulitan—" Mata Ivy mengerling penuh arti, "—bisa juga dengan sibuk di OSIS, bikin program-program sekolah yang nggak cuma seru, tapi juga berguna."

Syarin tertawa geli mendengar analogi ini, namun ia tetap *keukeuh* akan satu hal. "Tapi aku pengin lihat langsung poin plus Rhaja yang melebihi Dimitri," paparnya. Satu sisi dirinya merasa ia akan lebih diterima di lingkup tim populer kalau pacaran dengan cowok kayak Dimitri, walau ia kurang sreg dengan sikap tengilnya. Tapi menghabiskan waktu bersama Dimitri dalam sepuluh menit saja sudah membuatnya gerah setengah mati. Kalau boleh jujur, ia lebih senang mendengarkan "khotbah" Rhaja ketika memimpin rapat OSIS.

Ditaksir dua cowok sekaligus seharusnya membuat Syarin membumbung ke langit ketujuh, tapi ia malah pusing tujuh keliling. Rasio dan hatinya lagi nggak kompak. Di dadanya sedang terjadi perang batin demi memutuskan siapa yang berhak menyandang gelar Superman sejati.

Syarin benar-benar sedang dilanda dilema.

***

nostalgia-indo.blogspot.com

2 hari kemudian

Rumah Syarin yang terletak di pinggir jalan besar mempermudah aksesnya ke mana-mana. Seperti sekarang ketika ia menyewa DVD di *rental* langganan, dan mendapati keramaian tak jauh di depannya. Ternyata sedang ada syuting *Dare for Fund* dengan dua kontestan cabutan yang ditemukan kru film di pinggir jalan. *Dare for Fund* adalah acara TV bertajuk sosial di mana pemainnya melaksanakan tantangan yang diminta dengan hadiah berupa uang. Uniknya, apabila tantangan berhasil dilakukan, hadiah tersebut akan disumbangkan pada kalangan yang kurang mampu. Semakin "gila" tantangannya, semakin besar pula nominal uangnya.

Syarin mendekati kerumunan orang dan terkejut melihat Rhaja dan Dimitri sebagai para bintang hari ini. Ia pun berinisiatif menonton, namun tetap menjaga jarak agar tidak terlihat.

Tema hari ini adalah menjadi tukang jamu gendongan dengan bertelanjang dada. Tantangan ini khusus buat cowok. Dimitri langsung keluar dari arena sambil ngedumel kesal, berseru bahwa ia adalah model yang dibayar secara profesional, bukannya jadi tontonan gratis dengan atraksi konyol seperti ini.

Pandangan Syarin kini beralih ke Rhaja, menumpu harapan baru. *Apa yang akan kamu lakukan, Clark Kent?* ia membatin penasaran, *excited*. Jarang-jarang kan ia ngeliat cowok ganteng jadi "mbok jamu"....

Beberapa detik berlalu dan Rhaja masih tampak ragu, cengangas-cengenges kikuk karena "ditembak" langsung untuk melakukan sesuatu yang konyol—dan *live*—di depan kamera.

Tapi Syarin tahu bahwa Rhaja berhati emas. Ia hanya penasaran, sampai seberapa jauh hati emas Rhaja akan mengantarnya melakukan hal ternekat sekalipun, dan apakah harga dirinya rela

pustaka-indo.blogspot.com

dikorbankan dengan berani menerima tantangan ini, atau malah menolaknya?

Ketika satu demi satu pertanyaan menderu di benak Syarin, semua itu terhentikan oleh satu kalimat simpel.

”Mau disuruh keliling sampe mana?”

Syarin mengangkat wajah. Di depannya, Rhaja sudah menggendong bakul berisi botol-botol jamu dengan kain lusuh tersilang di tubuhnya yang tanpa *t-shirt*. Refleks, Syarin menangkup matanya dengan satu tangan karena risi dan malu sendiri akan kelakuan cowok ini. Ia tidak kuasa menahan tawa seperti penonton lain. *Ya ampun, Rhaja....*

Para kru tentunya kian antusias mendapat penantang bersemangat begini. Mereka meminta Rhaja berjualan minimal lima gelas sampai ujung jalan, dan Rhaja pun menyanggupinya.

”Tapi kalau gue menang, uangnya jangan dikorup, ya. Beneran dikasih semuanya ke fakir miskin lho.” Tentu saja Rhaja bercanda dengan nyeletuk begitu, sekadar untuk menenangkan dirinya sendiri yang luar biasa senewen namun tidak tampak di permukaan.

pustaka-indo.blogspot.com

Sebelum Rhaja menyelesaikan tantangannya, Syarin bergegas mengambil handuk kecil di rumah. Siang ini panas sekali dan ia ingin menjadi penyambut Rhaja di garis *finish,* dan menyeka keringatnya yang pasti membanjir. Ketika keluar dan mendekat ke Rhaja, Syarin yang terlalu gembira sehingga tidak memerhatikan batu di depannya yang menyebabkan ia tersandung dan jatuh.

Tepat di atas garis *finish* yang akan diinjak Rhaja.

”Syarin?!” Rhaja berseru kaget tapi wajahnya berubah jadi cerah-sumringah karena terbakar matahari, juga karena mendapati gadis favoritnya sedang menatap balik dirinya dalam posisi yang tidak biasa.

”H-Hai.” Syarin nyengir grogi. Rasanya ia ingin ditelan bumi saja karena ini adalah keadaan di mana label ”Syarin si serba-bisa” tidak dapat menyelamatkan dirinya dari objek tertawaan orang banyak.

Tapi Syarin bangga, juga bahagia. *Inilah Rhaja-nya!* Yang berani malu demi kepentingan orang lain.

Clark Kent-nya!

”Hey, Non. Kamu mau jamu rasa apa? Temu lawak? Beras kencur?” Rhaja menggoda Syarin sambil membantunya berdiri. Ditepuk-tepuknya juga *shorts* Syarin yang penuh debu.

Syarin menyentuh ringan hidung cowok ini sambil tertawa lepas. Rasa percaya dirinya terpupuk kembali. Tidak peduli apa pun pendapat orang di sekolah nanti, pokoknya Syarin akan jalan terus, memperlihatkan warna dirinya yang sesungguhnya. Ia bangga menjadi *fashionable*, tapi lebih bangga lagi menjadi kontradiktif—kontradiktif yang baik.

Dan ia bahkan telah menemukan partner serupa yang nggak kalah hebat—dan gokil!

”Kamu ngerti juga beginian. Hmm, beras kencur aja deh.”

”As you wish, lady.”

Kelak kalau kondisi mereka berdua lebih normal dan nggak malu-maluin seperti ini, Syarin ingin Rhaja tahu bahwa dialah satu-satunya si Superman di hatinya.*

—Untuk Trias Rachmidiharja, my one and only true ”’Clark Kent”

*Dimuat di Majalah *CosmoGIRL!*, September 2006

pustaka-indo.blogspot.com

Talisman

pustaka-indo.blogspot.com

SEIRA baru kembali tinggal di rumah Bunda dengan semangat dan harapan baru. Perceraian orangtuanya beberapa bulan lalu membuatnya geram dan memilih untuk tidak tinggal dengan kedua belah pihak, melainkan bersama Nenek.

Kini ia dan Bunda telah berdiskusi banyak hal, mengesampingkan ego dan emosi untuk fokus menyatukan kembali sisa keluarga mereka. Walau Seira baru tiga bulan meninggalkan rumah Kemang, ia merasa asing tatkala memasuki kamar tidurnya sendiri. Seakan-akan ia sudah bertahun-tahun tidak menempatinya.

Dan kamar itu masih sama. Setengah berantakan. Tidak ada yang berani menyentuhnya karena ia memang memerintahkan demikian saat hengkang dari situ.

Seira melangkah masuk tanpa melihat ke kanan-kiri hingga tersandung raket tenis di lantai. Tiga butir batu warna-warni mirip safir yang digenggamnya langsung jatuh berserakan. Salah satunya berhenti di atas sehelai kertas usang.

Foto Seira dan Lilla Kielsten pada saat mereka masih SMP. Mungkin foto ini jatuh dari tempatnya di *pinboard*.

”Apa kabarnya anak ini?” Seira menggumam. Dan ketika melihat lagi batu safir di kakinya itu, ia teringat peristiwa penting tahunan silam yang selama ini tidak disadarinya.

Peristiwa yang kurang-lebih melibatkan batu safir yang sama!

Masa SMP

”Hai! Pagi, Seira.” Adry Kielsten melintas di depannya—menyapanya!

Seira deg-degan diperlakukan begini, walau kenyataannya itu hal biasa. Bunda bilang ia begitu karena baru memasuki masa puber. Ia bertanya lagi apakah ini berarti Adry adalah cinta pertamanya, Bunda bilang tidak. Beliau menambahkan bahwa perasaan Seira hanya naksir, bukannya cinta. Misalkan cinta pun, itu hanya cinta monyet.

pustaka-indo.blogspot.com

Seira tidak ambil pusing. Salah satu keuntungan bersahabat dengan Lilla adalah ia dapat melihat pemandangan *fresh* tiap pagi: Adry yang asyik nyuci mobil saat Seira menjemput Lilla untuk pergi ke sekolah bareng.

Tapi tentu saja Adry nggak pernah tahu ada sepasang mata bulat yang memelototinya dari jauh. Dan tiap pagi pula Adry selalu memberikan pelukan hangat ”penyemangat belajar” pada Lilla dan Seira. Keduanya sama-sama dianggap adik olehnya.

”Enak ya punya kakak.” Lalu Seira teringat akan Hans, si bungsu di keluarga Kielsten. ”Punya adik juga.”

”Ih, enakan jadi anak tunggal kayak kamu, tau? Nggak perlu berbagi. Aku selalu ingin jadi putri Eropa zaman dahulu. Kayak

Putri Aurora di *Sleeping Beauty*: anak tunggal, kaya, dan dapet *prince charming*."

"Dapet Reza, maksudmu?" Seira cekikikan usil.

"Aduh, jangan ngomongin itu lagi! Aku jadi keinget belum dapat aksesori yang bagus untuk pestanya Reza." Lilla mengentakkan kaki, menyadari ia telah menginjak sebuah gundukan di permukaan tanah. "Apa ini?"

Seira menggalinya, menemukan sebuah relik emas berbentuk setengah lingkaran yang terkubur tidak terlalu dalam. "Kayak gelang yang kepotong."

"Ih, Seira jorok! Itu kan barang butut."

"Lihat ada batu-batunya. Kayak batu safir. Pasti ini benda mahal. Kalau ada potongan satunya lagi pasti jadi gelang yang cantik."

"Mungkin. Andaikan ada, pasti *matching* abis tuh ama gaun pestaku."

Lilla membuang benda itu dan diam-diam Seira memungutnya kembali. Entah kenapa, perasaannya mengatakan untuk menyimpannya dulu.

Menurut Seira, Lilla terlalu serius menyikapi masalah pesta keluarganya Reza Sardjono. Tiap sore seperti sekarang, mereka selalu menghabiskan waktu di taman kota, Taman Chitrakala. Dan obrolan Lilla belakangan ini nggak jauh dari pesta itu. Seira juga diundang ke acara yang sama. Reza adalah teman mereka karena orangtua mereka berteman atau mempunyai hubungan bisnis satu sama lain.

Untuk keperluan pesta ini, mereka pun sepakat untuk *hunting* barang-barang *vintage* di Pasar Baru dan Jalan Surabaya daerah Menteng.

Selama berbelanja, Lilla yang masih seru melongok ke sana

pustaka-indo.blogspot.com

ke sini, tidak ngeh akan perubahan mimik sahabatnya yang tadi bosan kini mendadak jadi cerah dan penasaran.

Pandangan Seira tiba-tiba terkunci pada sebuah benda yang dirasanya familiar.

Seira berhenti, mengambil potongan gelang dari sakunya, dan mendekatkannya pada barang loak di *display*.

Ia telah menemukan potongan gelang satunya lagi!

Tanpa berkata apa-apa, si penjual mengeluarkan potongan itu dari rak kaca agar Seira dapat melihat dengan lebih jelas.

Entah itu permainan cahaya atau matanya memang tidak berbohong, mendadak Seira melihat gelang itu tiba-tiba bersinar sangat menyilaukan, memaksa matanya terpejam. Ketika matanya sudah dapat menyesuaikan diri, ia sangat terkejut mendapati kedua potongan benda telah menyatu menjadi satu gelang utuh.

Refleks, Seira pun berlari kabur dari situ. Ketakutan. Ia nggak mau cari perkara dengan hal-hal aneh mengingat ini seharusnya menjadi siang yang menyenangkan, bukannya *creepy*.

"Dik, Dik!" Si penjual sampai ikut berlari mengejarnya. "Ambil saja gelangnya, Dik. Gratis. Tapi jangan disimpan. Dikembalikan saja ke tempat Adik menemukannya. Gelang ini punya kekuatan gaib dalam menguji perasaan manusia. Orang yang dulu menjual murah pada saya yang memberitahu. Dia menyebutnya *talisman*. Gelangnya ditemukan di selokan kotor, tapi anehnya selalu mengilap. *Beneran* gratis kok."

Gelang akhirnya berpindah ke tangan Seira. Awalnya ia sempat curiga dan nggak yakin. *Pantesan gratis*, pikirnya. *Siapa yang berani beli barang aneh begini? Tapi mungkin gelang ini nggak berbahaya...*

Seira berterima kasih pada pak penjual sambil tersenyum keheranan. Lilla pasti senang sekali melihat gelang ini utuh.

nostalgia-indonesia.blogspot.com

Mereka bertemu tak lama kemudian dan makan es krim di sekitar Jalan Gereja Theresia. Seira akan memperlihatkan kejutannya pada Lilla dengan satu syarat: setelah pesta di rumah Reza, Lilla harus mengembalikan gelang tersebut karena Seira akan meletakkannya lagi di Taman Chitrakala.

Kontan saja Lilla tertawa ngakak mendengar ini, dan lebih geli lagi melihat ekspresi serius Seira, seakan-akan mereka akan kena kutukan kalau tidak melakukan itu.

”Kalau kamu nggak yakin, kenapa dari awal malah menerimanya?” tembak Lilla.

Seira tidak bisa menjawab. Lilla benar. Tujuan utamanya memang ingin menyenangkan hati sahabatnya, jadi seharusnya Lilla berterima kasih, kan? Tapi bagaimana kalau isu mengenai gelang itu benar dan justru membahayakan mereka berdua?

”Aku ingin menjadi putri, Sei. Melihat bentuknya yang indah, gelang ini pasti akan menjadikanku putri yang sebenarnya di pesta Reza nanti,” Lilla memohon. Kesabarannya mulai habis. ”Udah deh... kamu paranoid banget sih. Penjual barang loak gitu kok didengerin? Dia pasti hanya melantur.”

nostalgia-ndc.blogspot.com

”Seharusnya nggak usah aku terima aja tadi. Dikasih gratis begitu, pasti berbahaya.” Seira menyesalinya. ”Kembalikan sekarang aja deh, Lil.”

Lilla menggeleng. ”Tingkah kamu aneh.”

”Aku nggak mau kita—*kamu* celaka!”

”Atau sebenarnya kamu nggak pengen aku terlihat cantik di pestanya Reza biar aku jadi senasib ama kamu yang naksir kakakku dan nggak dapet tanggapan, eh?”

Seira syok mendengarnya. Sikapnya berubah defensif, lalu berangsur-angsur jadi marah. ”Ya sudah. Terserah! Apa pun yang terjadi pada kamu, aku nggak peduli!”

Selama bersahabat mereka hampir tidak pernah bersitegang, jadi sekalinya terjadi, intensitas emosinya sangat kentara. Dengan wajah bersungut kesal, mereka pun pulang.

Pesta di rumah Keluarga Sardjono meriah seperti biasanya. Seira dan Lilla datang secara terpisah. Aksi ini mendapat tanggapan heboh dari teman-teman mereka yang lain. Ibaratnya mereka adalah Paris Hilton dan Nicole Richie yang lagi berantem.

Sesuai impiannya, Lilla bisa ngobrol semalaman dengan Reza. Seira yang kehilangan *mood* kini hanya *mingle* sana-sini sekenanya. Pikirannya terus kembali pada si gelang misterius dan akibat fatal yang mungkin ditimbulkannya. Ia bahkan sempat berniat mencurinya diam-diam dari kamar Lilla seusai pesta.

Ada sedikit penyesalan tebersit di hatinya menyadari lusa Lilla akan pindah ke Jerman dan tinggal di Berlin, ikut ibunya yang telah bercerai dari ayahnya. Ia tidak tahu kapan lagi akan bertemu dengannya. Untuk menelepon duluan rasanya segan—dan gengsi—banget. Ia pun memutuskan mengirim pesan via SMS saja, mengatakan besok siang ingin bertemu dan *pleeeease...* gelang itu dibawa juga.

Lilla tidak membalasnya walau mereka berada di dalam satu ruangan yang sama.

Esok siang Seira bergegas menuju Taman Chitrakala. Sejam, dua jam, hingga akhirnya ia menunggu sampai sore, namun Lilla tidak kunjung hadir.

Sebelum menyerah dan pulang, Seira mampir ke deretan *bench* di bawah pohon tempat mereka sering ngobrol. Ia ingin mengenang momen-momen yang pernah dilewatinya bersama Lilla.

Seira terkejut menemukan gelang itu setengah terkubur di tanah. Ternyata Lilla sudah ke sini lebih dulu.

pustaka-indo.blogspot.com

Lalu Seira menerima pesan singkat di ponselnya.

Dari Lilla.

”Seira, aku bermimpi aneh. Katanya yang menemukan gelang itu akan menjadi ksatria, dan yang mengembalikannya akan menjadi putri. Hahaha, kamu tau kan aku selalu ingin menjadi putri! Maafkan aku atas kata-kata kasar waktu itu, ya? Maaf, sudah pergi tanpa pamit.. *Flight*-nya dimajukan jadi hari ini. Sampai ketemu, Seira... suatu saat nanti!”

Lima tahun berlalu sejak kisah masa SMP-nya itu. Cinta monyet-nya pada Adry perlahan sirna. Kini bebatuan yang tadinya menjadi ornamen di gelang itu telah berada di dalam genggamannya, walau Seira tidak pernah mengeruk tanah di Taman Chitrakala untuk mencari gelang itu lagi.

Gelang itu bahkan menjadikan Seira seorang ksatria yang sah dari suatu dimensi nun jauh dari Bumi.

Seorang ksatria putri dimensi Madriva.

Tidak ada yang tahu kisah fantasi-namun-nyata Seira ini karena dari luar ia tetap tampil sebagai pelajar biasa.

Namun tidak seperti gelang itu, persahabatan yang dulu pernah Seira miliki bersama Lilla tidak kembali ke genggamannya.

Sejak Lilla hijrah ke Berlin, mereka kehilangan kontak. Kalau Seira ingat-ingat lagi, si penjual barang loak mengatakan bahwa gelang ini bisa menguji perasaan manusia. Kenyataannya, kelemahan yang sebenarnya justru terletak pada hati manusia itu sendiri; bagaimana ia dan Lilla begitu keras kepala satu sama lain, hal remeh menjadi besar, hingga tanpa sadar hubungan baik yang selama ini terpelihara hancur dalam seulas malam.

Begitu mudah menyakiti orang yang tadinya kita sayangi. Dan

pustaka-indo.blogspot.com

begitu mudah sakit hati akibat perlakuan orang yang kita sayangi....

Seira malu pada dirinya. Kata Reza, Lilla kini telah kembali ke Indonesia. Seira tidak tahu bagaimana akan menyapa sahabatnya lagi; apakah Lilla masih Lilla yang sama? Apakah ia masih terobsesi menjadi seorang putri? Dan apakah ia masih ingat Seira—atau hanya Reza saja yang selalu ada di hatinya?

Seira tidak tahu dan tidak akan pernah tahu kalau ia tidak memulainya sekarang.

Dikeluarkannya ponsel dari *tote bag*-nya dan dengan perasaan deg-degan ia men-*dial* nomor telepon dari kontak bernama "Lilla Kielsten".*

pustaka-indo.blogspot.com

*Dimuat di Majalah *CosmoGIRL!*, Mei 2007

Karakter *Seira*, *Lilla Kielsten*, dan *Reza Sardjono* merupakan bagian dari novel trilogi *MAGICAL SEIRA*, karya penulis yang sama

Shuri & Kebaya

pustaka-indo.blogspot.com

TIDAK mudah menjadi remaja Indonesia di kota, di zaman dan gaya yang serba *urban* begini. Yup, saya bicara tentang Jakarta dan kepesatan perkembangannya yang kayaknya sepuluh kali lipat daripada kota-kota lain di Indonesia.

Kenalkan, saya Shuri Alissya Syadiran. Seperti kalian juga, saya tinggal di Jakarta, sekolah dari Senin sampai Jumat, lengkap dengan pengajaran intesifnya sampai sore hari. Sabtu sih memang libur, namun itu artinya tugas sekolah jadi makin banyak di akhir minggu. Kalau mau *refreshing* ya paling hanya malam minggu saja. Minggunya sudah kembali disibukkan mengerjakan setumpuk *class assignment* untuk hari Senin.

Saya punya sekumpulan teman dekat di sekolah. Tim kami lebih dikenal sebagai kumpulan orang unik daripada keren. Ada Ingga si *cheerleader*, Hera si anak *band*, Maria yang *blog*-nya minimal dapat 1000 *hits* per hari, Witri si desainer grafis untuk *pensi* sekolah, dan Sausan si reporter yang ingin seperti Lois

Lane walau merasa tidak perlu bertemu Superman, dan saya sendiri adalah si *hiker* yang suka menjelajah alam Indonesia.

Saya dikelilingi sahabat-sahabat yang sangat heterogen, walaupun kami belajar bersama di sekolah homogen alias isinya cewek semua.

Lalu saya punya teman-teman lain yang kenal sejak kecil: Patty, Aliyah, Gio, dan Ramya. Kami berempat sepantaran. Mereka adalah anak-anak rekan sekantor Ayah yang tergabung dalam *Clark-Mason Family Community*. Clark-Mason adalah perusahaan IT tempat Ayah bekerja. Karena Ayah sudah lima belas tahun bekerja di perusahaan tersebut, saya pun mengenal baik anak-anak pegawainya. Ditambah sejak kecil kami sering banget ngumpul bareng sekalian nunggu orangtua selesai bekerja.

Beda lingkungan, beda pula kebiasaannya. Dengan komunitas Clark-Mason ini, saya lebih merasa kayak sodara daripada sahabatan biasa.

Itu yang membuat hidup saya jadi lebih berwarna. Jabatan Ayah di kantor memang bukan pada *top level management*. Untuk urusan itu, yang termasuk dalam jajaran direksi adalah ayahnya Patty serta sekretarisnya yang merupakan ibu Gio. Ayah Patty memang termasuk yang ”dituakan” di perusahaan, dan sebagian anak-anak beliau pun sudah berusia di atas dua puluh tahun. Tertua di antara kami semua.

Minggu depan, kakak Patty nomor dua, Ayu, akan menikah. Dan kami berlima termasuk dalam susunan panitia utamanya. Hal yang paling menyenangkan dari acara seperti ini adalah saya mendapat kebaya baru sebagai seragam resepsinya.

Ya, saya sangat menyukai kebaya, walau saya juga suka baju kasual dan *boho dress*. Menurut saya, Indonesia hebat bisa memiliki busana tradisonal (yang kemudian mendapat predikat bu-

nusantara-indonesia.blogspot.com

sana nasional) yang *chic* dan mencerminkan keanggunan budaya bangsanya.

Teman-teman di sekolah sangat paham minat saya ini, tapi sayangnya tidak dengan komunitas Clark-Mason. Padahal, mentang-mentang orangtua kita bekerja di perusahaan asing, tidak berarti kita harus 100% ikut-ikutan kultur dan kebiasaan mereka, kan?

Menjelang pernikahan kakaknya, Patty *ngedumel* mengenai berbagai hal: ya kainnya kuno-lah, ya kebayanya tidak *fashionable*-lah, sampai pada sanggulnya yang dicela sebagai "sanggul ban bajaj" karena ukurannya yang memang besar.

Awalnya saya hanya cekikikan mendengar itu, tapi lama-kelamaan saya merasa terganggu. Begitu juga Ayu dan keluarga Patty lainnya. Pernikahan adat adalah impian Ayu karena ia yang sampai tingkat SMU menghabiskan waktu di Solo, merasa nyaman dan terbiasa melihat Eyang Putri mereka hidup dalam nuansa adat setempat. Ayu memang tidak semodern Patty dalam berbusana, tapi tidak berarti Patty boleh seenaknya nyusahin semua orang dengan kerewelannya.

pustaka-indo.blogspot.com

Patty memandangi saya. "Kamu dan Mbak Ayu sepemikiran, makanya bisa cocok ngobrol. Mbak Ayu nggak terlalu suka lihat tren mode terbaru atau majalah *fashion*. Ia bahkan lebih suka *hiking* daripada jalan-jalan di *mal*. Hari gini lho, Shur...."

Saya kurang suka nada Patty. "Tidak ada salahnya dengan pilihan itu, kan?"

"Iya sih. Tapi itu yang membuat Mbak Ayu jadi kolot, padahal ini kan bukan zaman Kartini lagi. Kok Mbak Ayu nggak malu sih?"

"Kalau emang dari sananya udah kolot, gimana mau malu, Pat?" Gio menimpali usil, memperuncing suasana. "Pakai kebaya bikin cewek-cewek jadi kayak mbok jamu di kompleks gue."

Saya gantian menatap tajam ke cowok yang berprinsip ”ngomong dulu, baru mikir” ini. Gio berlagak tidak sadar. Saya dan Gio pernah sama-sama mengikuti karate, namun ia berhenti dua tingkat di bawah saya. Saya bisa menghajarnya sekarang juga kalau ia masih doyan mencela dengan ungkapan meremehkan begini.

”Kebaya baru cantik kalau sudah dimodifikasi kanan-kiri. Lebih bagus pakai gaun seperti ke *prom* daripada busana emak-emak gitu, Shur,” Aliyah ikut menyumbang suara.

”Kebaya bikin cewek jadi seksi.”

Saya tidak jadi membuka mulut mendengar orang yang dari tadi diam mendengarkan *The Killers* di iPod-nya, kini tiba-tiba bersuara. Saya kira cowok satu ini nggak menyimak pembicaraan kami dari tadi.

Ramya menyadari tatapan heran saya. ”Bukan maksudnya melecehkan. Tapi aku pribadi suka kok melihat cewek pakai kebaya. Ketat. Cantik membentuk badan. Tidak ada yang salah dengan itu.” Lalu ia nyengir dengan sorot mata nakal. ”Makanya nggak ada mbok jamu yang nggak seksi, kan?”

Entah siapa yang dipuji, kok malah saya yang *blushing* mendengar pendapat Ramya itu. Tatapan Ramya seakan-akan sekalian muji saya secara nggak langsung.

Perdebatan kembali dilanjutkan oleh Patty, Gio, dan Aliyah, namun kini lawannya adalah Ramya. Saya takjub sekaligus prihatin melihat ini; kita berdiri, hidup, dan makan di tanah Indonesia, tapi malah malu dan mengingkari kebudayaan sendiri.

Ketika hari H resepsi pernikahan, kami berempat terkejut melihat Patty muncul dengan gaun *empire line*. Warnanya sih memang sama-sama hijau, tapi saya tidak menyangka Patty akan melakukan ”kudeta”.

pustaka-indo.blogspot.com

Patty benar-benar meloloskan niat nekatnya untuk tampil *urban*... pada waktu dan tempat yang salah.

Otomatis Pak Soedjito, ayah Patty, marah besar melihat ini. Ibunya langsung menarik Patty ke ruang rias sambil mengomel, menarik perhatian beberapa petugas katering yang sedang mempersiapkan jamuan pesta. Saya dan Aliyah hanya melihat dari jauh.

Ketika saya yakin Patty seorang diri di kamar, saya pun menyusulnya. Di sana Patty menangis karena tidak diperbolehkan keluar sampai pesta berakhir. Saya jadi iba melihatnya.

Walau begitu, Patty masih tetap mencerca kanan-kiri bahwa ia tidak ingin menjadi kolot dan *kuper* padahal keluarganya cukup berada. Patty malu karena nanti banyak teman sekolahnya yang datang—dan menurutnya mereka pasti tidak akan memakai busana daerah—lalu keesokan hari di sekolah ia akan menjadi bahan gosip.

pustaka-indo.blogspot.com

Walau susah, saya berusaha memahami jalan pikiran Patty. Di balik sifat keras kepalanya itu, ia ingin bisa menghadiri momen terindah kakaknya, tapi ibunya baru mengizinkannya muncul kalau ia mau mengenakan kebaya.

Saya mendapat ide. Saya ambil gantungan baju yang terselubung plastik *laundry*. ”Kamu pakai kebayaku saja. Itu kalau kamu mau.”

Patty terkejut. Ditariknya tisu yang tadinya menutupi wajah, lalu perlahan disentuhnya *lace* hijau muda di pangkuan saya itu. Bentuk kerah kebaya ini telah saya modifikasi jadi *sabrina-line*, dan pada permukaannya bertaburan payet berkilauan dengan warna senada, menjadikan busana ini tetap ”Indonesia” namun lebih glamor.

”Kamu nggak apa-apa?” Patty masih sukar memercayai ini.

Saya tersenyum berbesar hati. ”Asal dijaga baik-baik. Jangan sampai nyangkut di benda tajam. Sayang brokatnya.”

”Terus, kamu pakai apa?” Patty menerima kebaya di tangannya dengan hati-hati.

”Aku... gampang lah.” Saya, sejujurnya, tidak tahu. Yang penting pada momen indah ini Patty dapat hadir untuk memberi dukungan dan rasa hormat kepada kakaknya.

”Maaf, aku menguping, tapi kamu bisa memakai kebaya yang baru dibawakan ibuku, Shuri.”

Saya menengok ke arah pintu dan di sana berdiri Ramya.

”Kebetulan tadi Ibu baru berangkat dari rumah, jadi aku bisa sekalian pinjam kebaya Kakak untukmu.” Ramya memberikan kebaya indah bernuansa *maroon* pada saya. ”Ukurannya M. Jadi harusnya muat di kamu.”

pustaka-indo.blogspot.com

Saya bersorak girang dan sangat berterima kasih pada Ramya. Teman saya ini hanya membalasnya dengan senyuman lebar sampai kedua alisnya terangkat.

Sebelum saya keluar dari ruang rias untuk mengikuti Ramya, Patty menahan pergelangan tangan saya. ”Shuri, kenapa sih kamu mau-maunya berkorban begini, padahal kan ini bukan keluargamu?”

Saya mengisyaratkan Ramya untuk pergi lebih dulu. Saya hanya ingin Patty tahu, bahwa, ”Walau zaman serba *hi-tech* dan *urban*, menurutku sebagai remaja kita harus tetap bisa menyesuaikan diri dengan segala macam keadaan: senang-susah, formal maupun *fun*. Seperti kebaya cantik ini; dengan sedikit modifikasi dan adaptasi, ia akan tetap bertahan dari zaman ke zaman.”*

*Dimuat di Majalah *CosmoGIRL!*, Maret 2007

Setahun, Selamanya

pustaka-indo.blogspot.com

Jurnal liburan, Minggu

LIBURAN kali ini memang aneh. Kebanyakan orang berlibur keluar dari kota kelahirannya, tapi saya malah kebalikan. Dan seperti biasa kami hanya berdua; saya dan Bibi Shari, seniman nyentrik yang terkenal di *downtown* Jersey sebagai reinkarnasi Salvador Dali.

Bali adalah pilihan kami. Selain *transit* saja kami memang tidak menetap lama di Jakarta. Padahal kalau iya, saya bisa bertemu Ayah, Ibu, dan Alissja. Tapi, mungkin saya sendiri sudah terbiasa dengan keadaan ini.

Berdua saja dengan Bibi Shari.

Dulu saya marah kenapa tidak memiliki keluarga normal seperti anak lain. Kenapa saya disingkirkan oleh Ayah dan Ibu? Saya ingin mengatur dan mengubahnya agar seperti mereka. Namun Bibi bilang, hidup jangan terlalu diatur-atur. Jangan kaku. Jangan seperti memandangi jam pasir yang sedang

bergerak, menanti butiran pasir terakhir jatuh, lalu semua berakhir, seperti tidak ada hari esok.

Bahwa Aria harus mau melebur di dalam hidup. Bukan melawannya.

Hidup isinya memang memilih dan memutuskan, tapi hasil keputusan itu harus dijalani dengan senyum, bukan dengan beban. Dengan *fun*.

Keputusan.

Seperti saat ini; apakah menjaga galeri Bibi di pinggiran Kuta adalah keputusan yang tepat? Karena baru jalan setengah jam berlalu rasanya bosan sekali!

Saya ingin punya *summer crush* di Bali. Bukankah itu hakikatnya liburan musim panas: saatnya kita semua jatuh cinta!

pustaka-indo.blogspot.com

Minggu

Jam pasir saya sedang berdetak. *Tes, tes, tes.*

Walau hamparan langit senja dari jendela pesawat adalah *a view to die for*, walau sebentar lagi akan mendarat di Bandara Ngurah Rai, menapakkan kaki di Bali yang mistis, saya tetap takut. Karena walau ini liburan (yang seharusnya *fun*), jam pasir itu masih, dan terus berjalan.

Jam pasir kehidupan saya...

Senin

Di sela-sela waktu menjaga galerinya Bibi, Aria meneliti satu per satu lukisan, patung, keramik, maupun instalasi seni lain.

Tentu saja ia tidak mengerti.

Namun, seni memang objek yang unik; tidak perlu dimengerti asal bisa dinikmati.

Walau Bibi Shari berdomisili di Amerika, ia memiliki galeri seni yang dikelolanya bersama seniman kelahiran Ubud, Pak Kadek. Selama ini Bibi hanya memantau perkembangan bisnis galerinya ini dari jauh. Setahun dua kali ia datang untuk memantau langsung. Biasanya ia dan Pak Kadek akan menghabiskan waktu semalaman untuk *meeting* secara intensif membicarakan tren seni yang diminati mancanegara pada tahun mendatang.

Aria melirik jam. Sudah lewat tengah hari. Berarti ia bisa berjemur di pantai. Bibi belum juga pulang dari *meeting* dengan kliennya, Pak Kadek.

Lalu masuk lima orang ini ke dalam galeri. Sosok-sosok mereka berpencar serabutan ke sana-sini; ada yang menyambangi sudut lukisan, ada yang melihat-lihat koleksi *incense**, lalu si ibu dari rombongan mendatangi Aria.

nostalgia-indonesia.blogspot.com

”Ini Galeri Shari dan Kadek?”

Aria mengangguk, tersenyum.

”Saya ingin mengambil pesanan lukisan *Wanita Pembawa Buah*. Ibu Shari seharusnya sudah menitipkan.”

Aria mengangguk lagi, mengerti yang dimaksud. Diambilnya sebuah lukisan ukuran medium dari rak di belakangnya, yang telah dibungkus kertas.

Keluarga yang hangat, Aria menyimpulkan. Seandainya ia punya ”mereka”, ia pasti ingin terus bersama-sama.

”Bosan.”

Aria mendengar gerutuan dalam desahan napas dari depan-

*Dupa dengan aneka aroma (kayu manis, cendana, melati, dll) dan memberi efek menenangkan seperti aromaterapi

nya. Seorang anak laki-laki sebaya dengannya tampak dinasihati perempuan yang terlihat sebagai kakaknya. Si laki-laki tampak makin kesal, *ngambek*, sedangkan kakaknya tetap sabar.

Ketika semua anggota keluarga sudah keluar, yang tersisa hanya Aria dan *dia*.

”Hai.”

Aria tersenyum ramah. Ia bingung; anak laki-laki ini sengaja pengin ditinggal sama keluarganya, ya?

Anak laki-laki itu tidak membalas, malah melirikkan mata ke arah Aria, skeptis.

”Hei, kamu familiar....” Kedua mata Aria menyipit, berusaha mengenali sambil mengingat momen-momen dulu. ”Acara kumpul-kumpul remaja di Konsulat Indonesia, New York. Kamu ada di sana juga ya?”

Anak ini memandangi Aria, tidak percaya, lalu ia mengangguk senang berkali-kali. Seperti bertemu belahan jiwa yang telah lama hilang.

Ia langsung mendekati Aria.

Reuni mereka sesimpel itu.

pustaka-indo.blogspot.com

Senin

Namanya Aria. Lalu dia bertanya, ’Jadi, Adam, kamu mau liburan seperti apa?”

Dan saya menjawab sama seperti ketika Mama, Papa, Gia, dan Ega bertanya: liburan yang seru dan tak terlupakan. Yang tidak akan kalah dengan jam pasir saya (tentu saja saya nggak menyebutkan yang terakhir ini).

Lalu dengan gaya santai namun antusias,

Aria menyebutkan peraturan utama untuk liburan kami versinya: pertama, jangan berpikir liburan seperti jam pasir. Anggap saja momen ini takkan berakhir.

Kedua, ketiga, dan seterusnya: yang penting harus *think fun, have fun*!

Saya tidak tahu dari mana anak ini mendapat istilah jam pasir juga, tapi mudah bagi Aria berkata demikian, walau mungkin dia benar...

SOALNYA DIA KAN SEHAT!

Dia tidak penyakitan sepertu saya.

Tapi ini liburan, dan saya ingin bersenang-senang. Saya hampir lupa caranya. Untuk apa pusing-pusing memikirkan si jam pasir yang cuma bikin stres?!

pustaka-indo.blogspot.com

Jurnal liburan, Selasa

Saya tidak menyangka Pantai Dreamland sesilau ini ketika dijerang matahari yang terik. Tapi kalau saya sendirian, saya pasti tidak bisa berbagi dan meneriakkan serunya *sun-bathing* di ”pusatnya” matahari seperti ini.

Apalagi Adam sangat menikmati juga.

Sebelumnya kami menonton tari Legong Keraton dan Barong. Kami bahkan membeli sepasang cincin perak motif *tribal* yang sama di Batu Bulan.

Bersama Adam, rasanya lepas sekali. Saya tidak punya teman Indonesia sebelumnya. Aneh rasanya kalau semua orang menganggap kamu *sangat* modern hanya karena tinggal di luar negeri, padahal kenyataannya kini kamu jadi orang asing di

negaramu sendiri. Adam sama konyolnya seperti saya. Mungkin karena itu kami jadi cocok.

Perhentian terakhir kami adalah makan siang di restoran di tepi jalanan yang menghadap ke sawah-sawah bertingkat di Ubud.

"Jadi, yang punya galeri adalah tante kamu. Orangtua kamu nggak pernah keliatan." Adam mulai mencari tahu, langsung pada topik yang bagi saya sensitif.

'Di Jakarta, bareng adik." Tapi saya tidak minta—tidak ingin—dikasihani. Jadi jawaban normal beginilah yang paling tepat agar suasana enak di antara kami tetap terjaga. Lalu gantian saya yang berkomentar, "Keluarga kamu... ramai."

Adam melengos. "*Terlalu* ramai. Terlalu khawatiran. Kalau ketahuan saya terlalu capek begini, bisa-bisa dimarahi lagi."

'Kenapa nggak boleh terlalu capek?" Di mata saya, Adam tampak sama sehatnya seperti saya.

"Saya ingin bersenang-senang, ingin hidup..." Adam terlihat ngos-ngosan, bukan karena lelah, tapi gemas, "...lebih dari setahun."

Tanpa saya sadari saya menahan napas, menunggu dan menunggu... menyadari bahwa sesuatu yang buruk telah menimpa teman baru ini.

"Saya menderita leukemia. Semua orang memperlakukan saya seperti mau mati besok, tapi saya akan *tetap* hidup. Namun, itu tidak mudah. Saya merasa jam pasir selalu mendahului..."

Saya tidak siap mendengar ini. Kalau Adam kenapa-napa—

"Apakah cara bersenang-senang kita salah?"

"Tentu tidak." Adam nyengir, tapi saya tahu dia sedang takut dan menganggap saya, acara seru kita ini, sebagai distraksinya.

pustaka-indo.blogspot.com

”Kenapa tadi kita beli cincin?” Saya berikan *burger* saya yang berlebih kepadanya. Melihat nafsu makannya, kayaknya dia lebih butuh!

Adam tampak bingung. ”Karena...” Ia sedang merumuskan alasan, ”...kita ingin tampil kompak?”

Jawaban konyol tapi *cute*.

”Karena kita sedang mengikat pertemanan ini—mau itu setahun, atau bahkan selamanya,” saya menyediakan jawaban versi saya, versi yang lebih serius. ”Jadi, jangan anggap ini angin lalu. Kita berteman dan teman akan selalu siap berbagi. Termasuk yang pahit-pahitnya. *Kamu* kayaknya suka tuh nelen sendirian,” saya menyindir sikap kurang terbukanya.

”What?” Adam berlagak pasang muka pilon, membelokkan topik. ”*Burger*-nya enak, kok.”

Dia bukan pengalih topik yang andal, tapi saya tahu dia mengerti apa yang saya ucapkan.

pustaka-indo.blogspot.com

Rabu

Hari ini jauh lebih seru sampai saya 110% lupa akan si jam pasir. Saya merasa bisa melek selamanya. 24 jam tidak pernah cukup. *Bali will never fail to charm me more....*

Seharian saya mandi matahari tapi bukan di pantai, melainkan dengan mengagumi patung raksasa Garuda Wishnu Kencana sambil memuaskan hobi fotografi. Aria tidak banyak bersuara karena asyik sendiri memandangi brosur papan selancar yang akan dibelinya.

Ketika saya sudah puas mengambil puluhan gambar, Aria mengingatkan untuk makan *sea-*

food lebih awal di Pantai Jimbaran karena senja ini kami akan menonton Tari Kecak di tebing Uluwatu.

Saya agak lelah. Tiga hari ini saya memaksakan diri. Tapi kalau tidak, saya akan kehilangan kesempatan.

Dan saya tidak akan menceritakan ini ke Aria.

Belum tentu tahun depan saya sempat menengok Bali lagi. Saya mungkin tidak bisa melihat Aria lagi....

Ketika pertunjukan dimulai dan penonton bersorak riuh, saya malah tidak mendengarkan apa-apa dan langit merah di atas terasa berputar.

Di kiri saya, Aria berseru dengan wajah panik.

pustaka-indo.blogspot.com

Jurnal liburan, Rabu

"ADAM!"

Ini benar-benar kacau! Adam jatuh ke belakang di deretan bangku penonton. Sayangnya suara pertunjukan terlalu keras sehingga saya jadi kesulitan mencari bantuan.

"Tidak apa-apa..." Saya mendengar suara Adam kembali. Lega rasanya. Saya berhasil membantunya bangkit. Walau kami seumuran, tapi dia cowok... tidak mudah mengangkat setengah badannya yang jauh lebih berat dari badan saya!

"Kamu butuh istirahat," saya menegaskan, sementara tangan sibuk merogoh ponsel di tas. Segera saya hubungi Pak Nyoman Suparma, sopir Bibi yang menunggu di parkiran.

”Aria...”

Saya panik luar biasa. Kurang dari tiga menit Pak Nyoman sudah ada di sebelah saya, menggendong Adam, dan kami berlari ke mobil.

”*Aria.*”

Saya menengok gusar. Seharusnya Adam menyimpan suara dulu, menghemat tenaganya.

”Lebih dari setahun. Pasti,” Adam berkata. ”Kamu harus mampir ke Browning School, sekolahku. *All-boys school*. Kita bisa menyusun liburan yang lebih seru lagi.... Ke Indonesia, tentunya.... Kamu *sama sekali* bukan angin lalu, Aria. Kalau cewek seperti kamu ke Browning, pasti bikin heboh di sana.’

Adam terkekeh kecil, membayangkan imajinasi yang ingin sekali dapat saya lihat juga. *Feeling* saya saat ini nggak enak—dan ini bukan pertanda yang baik.

Saya mengangguk berkali-kali, menunjukkan dukungan terhadap semua permintaan beruntun itu.

”Tahun depan *kita* ke mana lagi?” Adam mencengkeram tangan saya.

Saya berpikir keras. Fokus, fokus, fokus. ”Yogya?”

”Yogya. Pasti. Bersama Aria lagi, ya....”*

pustaka-indo.blogspot.com

*Dimuat di Majalah *CosmoGIRL!*, Juni 2007

Karakter *Aria*, *Adam*, dan *Bibi Shari* merupakan bagian dari serial novel *STILA-ARIA*, karya penulis yang sama

La Vida

10 Februari, 17.36, Sixty's

VIDA sangat berharap keajaiban terjadi pada Valentine tahun ini.

Lebih spesifik lagi, ia ingin keajaiban itu untuk kesembuhan ayah tercintanya.

Dan rasa cinta itu membuat Vida betah menunggu tiga jam di restoran cepat saji Sixty's. Ia bahkan sudah bolos kuliah demi bertemu si tamu.

Vida teringat kilasan percakapan dengan Eraz dan Mutia, kedua kakaknya. Sejak bulan lalu mereka telah memercayakan sejumlah uang kepada Vida sebagai modal memulai usaha butik. Pemasukan dari butik akan digunakan untuk biaya pengobatan kanker pankreas Ayah, yang ternyata jauh lebih mahal dari biaya kuliahnya. Akibat penyakit itu Ayah sudah berhenti ngantor, sedangkan Ibu ikut berhenti kerja untuk merawat beliau. Untungnya kondisi finansial Eraz sebagai konsultan dan Mutia sang psikiater cukup bagus untuk menyokong pengeluaran itu.

Demi mendukung usahanya, Vida direkomendasikan untuk

pustaka-indo.blogspot.com

membuat *website* dengan seorang desainer grafis yang *reputable* akan hasil kerjanya yang bagus namun harganya relatif terjangkau.

Vida akan bertemu si desainer, Diaz Hanafiah, sore ini.

Tak lama, Vida melihat seorang laki-laki keluar tergopoh-gopoh dari mobil, langsung masuk ke restoran. Ke mejanya.

Ini *toh* Diaz Hanafiah. Ternyata temannya benar, bahwa si perancang *website* bertampang ganteng. Ia hampir nggak percaya orang seperti ini bukannya pilih profesi jadi model saja!

"Saya Moreno Hanafiah—Reno. Asistennya Diaz. Vida Sugiri?"

"Hai. Vida," Vida menjawab wajar, heran mengapa yang hadir bukan si desainer sendiri.

"Diaz tidak bisa hadir karena mendadak ada urusan penting. Maafkan keterlambatan ini. Harusnya saya kasih kabar lebih dulu."

"Oh." Vida tersenyum mengerti. Ia sudah terbiasa mendengar alasan klise. Apalagi kalau yang namanya tinggal di Jakarta. Biasanya macet jadi alternatif alasan pertama kebanyakan orang.

"...Sedangkan saya baru mengantar Papa ke klinik. Daripada beliau pulang naik taksi, lebih baik saya mengantarnya, bukan?"

Vida terdiam. Alasan yang kena di hatinya. Ditatapinya Reno dan yang didapatnya di situ bukanlah kebohongan.

"Ayahku juga di rumah sakit. Kemoterapi. Kanker," Vida berucap halus, merasa simpatik karena senasib.

Laki-laki bersetelan kemeja dan *jeans* ini memiringkan kepalanya, menelaah. Suaranya berubah lebih kalem. "Saya turut menyesal. Semoga cepat sembuh."

"Thanks. Penyakit itu tidak hanya menghancurkan si pen-

pustaka-indo.blogspot.com

derita, tapi juga keluarganya.*"* Vida sebenarnya malu curhat dengan calon partner bisnis, tapi ia kelepasan. Kadang beban itu nggak sanggup ditampungnya sendiri.

"Saya punya jurnal tentang kanker dari sepupu yang dokter. Kamu mau? Nanti saya bawakan."

Vida membuka berkas yang dibawanya. "Wah, terima kasih banyak. *Please*, saya mau sekali. Jadi, langsung ke masalah ya; pernah buat *web* dengan Macromedia Flash, kan? Rata-rata berapa besar kuota *web hosting* yang dibutuhkan, karena punyaku hanya 25 megabyte. Kira-kira segitu kurang, nggak?"

Orang ini tampak kelimpungan. Wajahnya memucat. Ia segera menyodorkan sebuah map hitam besar. "Silakan cek portofolio ini," ia memotong Vida.

"Oke." Vida menerimanya sigap, tak ingin membuang sedetik pun waktunya yang berharga.

Selama *meeting* berlangsung, Reno hanya mampu memberi komentar simpel yang kurang penting. Ia bahkan lebih sibuk mencatat serta duduk manis, menjadi pendengar yang baik alias nggak ngerti apa-apa.

"Pokoknya proyek ini harus berhasil. *Website* harus bisa jadi sarana pendukung promosi Lou Lou Boutiqe agar lebih dikenal orang." Sekali lagi Vida menegaskan.

Reno hanya manggut-manggut. Takjub.

Bagaimana Reno bisa berkonsentrasi kalau di hadapannya ada gadis manis sedang berbicara berapi-api? Penuh determinasi kuat pula.

Reno suka main api. Dan Vida adalah nyala apinya yang baru... untuk membakar hari-harinya jadi lebih seru.

"Saya butuh konsep. Jadi, kira-kira kapan saya bisa lihat

pustaka-indo.blogspot.com

draft awalnya?" Pertanyaan penutup Vida yang lugas bukannya membuat Reno ciut, justru membuahkan senyum lebar.

"Minggu depan. Pasti."

10 Februari, 19.02, area parkir Sixty's

Damar Airlangga menunggu tidak sabar di dalam mobil. Keluarga Airlangga dan Sugiri sudah akrab sejak belasan tahun lalu karena ayah Damar dan Vida sekantor. Jadi bisa dibilang Damar kenal Vida hampir seumur hidupnya.

Vida terkejut melihat mobil Kijang tua parkir di depannya. Tadinya ia berencana pulang naik taksi.

Dibukanya pintu mobil itu dengan gaya santai, setengah malas malahan. "Kamu nggak risi ya, dibilang orang-orang sebagai *bodyguard*-ku?" ucap Vida setengah bersandar pada pintunya.

Damar tidak menggubris. "Kalau nggak ada aku, kamu pulangnya gimana? Sekarang sudah sering hujan, terus rumah kamu terpencil banget, sampai-sampai angkot males ke sana. Mau muncul di Pos Kota besoknya, Non?"

Vida memukul pelan ujung topi Damar, tertawa. "Iih... *that's creepy, you know?* Banyak orang pergi naik bus atau angkot, tapi selamet-selamet aja kok."

Damar hanya menggelengkan kepala. Vida selalu keras kepala. Ia mengerti keinginan cewek ini untuk bisa membantu biaya pengobatan Pak Rangga Sugiri, tapi ia juga khawatir melihat Vida jadi kurusan karena memforsir diri. Sayangnya untuk masalah *website*, Damar 100% tidak paham. Jadi kontribusinya kini hanya jadi antar-jemput Vida saja.

Kadang Damar ngeri sendiri melihat sikapnya yang jadi serba-

pustaka-indo.blogspot.com

siap kalau di sebelah Vida. Seakan-akan apa saja sempat—dan *bisa*—dilakukannya untuk Vida walau hari-harinya juga sibuk.

"Sudah makan malam?"

Vida menggeleng, sibuk menyisir rambutnya yang sebagian besar basah kehujanan.

Damar melengos. Disambarnya kantong kertas di jok belakang. "Kok bisa sih duduk di restoran tapi nggak makan? Nih, jagung bakar rasa keju. Masih *anget*."

"Wah, makasih!"

"Tadi baru dari rumah sakit. Eraz sudah ada di sana. Terapi radiasi kesembilan Oom Rangga sukses. Tadi Oom Rangga ngajak saya ngobrol soal F-1 melulu. Beliau ingin ditemani nonton siaran langsung Minggu ini di TV."

"Kamu bisa? Aku benar-benar harus konsen ke masalah *website* nih...." Vida menatap penuh harap. Damar sudah sedemikian repot membantu keluarganya, namun apa boleh buat, Ayah pun senang akan kehadirannya.

"Tentu. Bokap gue juga mau ikut juga kok."

Sebuah mobil *built-up* mewah, yang tadinya parkir di sebelah Kijang Damar, mundur dan melaju pergi. Vida menoleh. Damar mengikuti arah pandangnya. Sejak tadi Vida nggak ngeh kalau Reno parkir di sebelahnya.

"Ngapain kamu berurusan dengan *dia*?"

Dan Vida menanggapi ini sebagai satu dari sekian banyak aksi cemburu Damar.

"Dia bukan kelas*mu*," Damar menambahkan lugas.

Vida tersinggung. "Ini bukan masalah kelas atau apa, yang penting situs Lou Lou Boutique bisa jalan! Aku nggak percaya kamu akan ngomong begitu. Reno Hanafiah bukan seperti yang kamu kira!"

pustaka-indo.blogspot.com

Pintu mobil dibanting keras dan Vida langsung melompat ke luar, mencegat taksi pertama yang melintas di situ.

Damar tercenung meresapi ritme rintik-rintik hujan. Segala pikiran bercampur aduk di benaknya.

Ya, Vida. Reno Hanafiah memang bukan seperti bayanganmu.

10 Februari, 19.10, di dalam mobil Reno

"Hei, Yaz!" Reno berseru panik di ponselnya. "Ajarin gue tentang IT dan desain *website*—sekarang! SEKARANG!"

"Boleh. Tumben elo tertarik?" jawab Diaz. Menurutnya kalau si sepupu minta diajari sesuatu yang baru, semangatnya hanya seumur jagung.

"Penting. Pokoknya, alasannya penting abis!" Reno terdengar antusias sekali.

pustaka-indo.blogspot.com

10 Februari, 19.14, rumah Diaz

Baru saja Diaz meletakkan gagang telepon, tiba-tiba telepon rumah kembali berdering. Si penelepon memperkenalkan diri sebagai Vida Sugiri, dan jantung Diaz hampir berhenti berdetak ketika ingat nama itu.

Ya ampun! Ia telah lupa janjinya!

"Vi-Vida?! Maaf, tentang *meeting*—"

"Tidak apa-apa. Justru terima kasih tadi sudah mengutus asistenmu untuk menggantikan."

"Asisten?" Seumur-umur jadi perancang *website*, Diaz tidak ingat pernah punya asisten.

"Ya. Reno Hanafiah asistenmu, kan?"

"Hah?" Satu-satunya hal berhubungan dengan Reno yang Diaz

ingat hari ini adalah ponselnya yang ketinggalan di mobil Reno. Belakangan Diaz sibuk sekali di kampus hingga lupa akan janjinya dengan Vida.

Dan otak Diaz langsung jalan mengetahui akibat dari keteledorannya. Ia pun merespons cepat, ”Ya, ya. Mohon maaf hanya bisa diwakilkan. Ngg, tapi *meeting* berjalan lancar, kan?”

”Sejauh ini oke. Aku hanya mau ngingetin, minggu depan *draft* awal harus sudah jadi. Terserah mau diwakilkan kamu atau Reno.”

Diaz menyanggupi. Ia deg-degan; sampai kapan ia *sanggup* mempertahankan Reno sebagai ”asistennya”? Apalagi berdasarkan cerita Anggia, pacarnya, keluarga kliennya ini sedang dilanda musibah. Diaz sungguh khawatir akan motif di balik ikut campurnya Reno dalam pekerjaannya.

Diteleponnya Anggia, lalu ia bercerita panjang-lebar. ”Aku nggak yakin dengan ide ini, Gi. Berpura-pura kalau aku punya asisten padahal nggak. Bagaimana kalau ketahuan? Bukan Reno aja yang habis, profesiku juga habis! Berarti kan slogan *customer satisfaction* yang selama ini aku pertahankan jadi sia-sia saja....”

pustaka-indo.blogspot.com

”Kamu khawatiran banget sih? Nggak heran kan kalau ada cewek nyaman di dekat seorang Hanafiah? Pastinya Vida tahu siapa Reno, dan dia hanya satu dari kebanyakan cewek materialistis di luar sana.”

”Jadi, kamu begitu juga ke aku?” Nada Diaz berubah dingin. Apa maksud perkataan Anggia? Ia kan *juga* salah satu anggota keluarga Hanafiah.

Anggia tertawa mencibir. ”Sebagai Hanafiah, kamu kan nggak punya apa-apa, jadi nggak perlu khawatir *lah*.”

11 Februari, 12.07, Toko Buku Plum Sky

Rencana awalnya, Vida hanya ke Plum Sky untuk membeli buku titipan Ayah, namun Reno Hanafiah bersikeras ingin bertemu dengannya.

Pada pertemuan kedua ini Vida merasakan hal yang lain. Mungkin karena sebentar lagi Valentine dan di sekelilingnya nuansa pertokoan sudah berubah jadi lautan merah muda.

Reno meraih sebuah buku dari rak buku import, lalu membaca judulnya. "*La Vida es Hermosa*. Hidup ini indah. Dalam bahasa Spanyol, Vida berarti "hidup". Jadi agar Ayah tetap hidup, kamu harus menjaga semangat hidup yang di sini dulu." Ia menunjuk ke tengah dada Vida.

Runtuhlah pertahanan hati Vida mendengarnya. Ia sangat takut kehilangan Ayah, namun Reno dapat mengikis rasa ragu dan pesimistiknya itu.

"*Thanks,* Reno. Oh ya... kamu bawa jurnal tentang kankernya?"

Sesaat, cowok di depannya bengong. "Oh, itu. Maaf, lupa. Lain waktu, pasti."

Vida tersenyum mengerti, lebih tenang.

Reno senang. Seakan-akan bisa membuat Vida tersenyum begini adalah sesuatu yang berharga baginya. "Kamu serius sekali dalam berbisnis. Kamu pasti cocok kalau berada di tengah keluargaku. Mereka juga memperlakukan bisnis seperti santapan sehari-hari."

"Oh ya? Rasanya aku ingin bertemu keluargamu." Diambilnya buku yang tadi dipegang Reno.

"Kita punya banyak waktu untuk itu."

pustaka-indo.blogspot.com

12 Februari, 15.40, lobi rumah sakit

Reno mendadak tidak bisa pergi, hingga Diaz-lah yang harus muncul di depan Vida. Ia sudah minta agar Reno mundur dari semua ini, namun Reno masih tetap ingin meneruskannya. Menurut Reno, Vida berbeda.

"Cih! Elo kebiasa dipuja cewek sih. Jadinya heran kan kalau ada cewek yang nggak terlalu panas-dingin berdiri di sebelah elo?"

"Tapi dia senang akan kehadiran gue." Reno tidak mengerti alasan kesewotan Diaz. "Jadi gue ingin mencoba dengannya. Salam, ya."

"Diaz?"

Sebuah panggilan kembali membawa Diaz ke realita.

"Maaf ya, kita ketemuannya di sini. Sepertinya aku nggak bisa pergi keluar."

Diaz mengangguk mengerti. Ia sudah mendesain *draft*-nya dan Vida telah membuat perbaikan di beberapa bagian yang menurut cewek ini kurang *girly* untuk ukuran *website* butik.

"Maaf juga... atas semuanya." Yang Diaz maksud adalah benar-benar semuanya: dirinya yang lupa akan *meeting* serta Reno yang berulah tapi belum juga ia hentikan.

Diaz benar-benar pusing akan masalah yang bertambah pelik. Ia dapat melihat urgensi kondisi Vida dan keluarganya. Reno telah bermain-main dengan orang yang salah.

"Reno titip salam..." Diaz berpikir sejenak: *untuk apa?* "...hari ini dia... sibuk."

"Nggak apa-apa. Sejak awal kan hubungan bisnis saya ya ke kamu, bukan Reno."

Satpam rumah sakit yang sudah kenal baik dengan Vida, saking seringnya ia berada di situ, membawa sebuah buket bunga

pustaka-indo.blogspot.com

mawar, lili casablanca ukuran raksasa, untuknya. Dilihatnya secarik kertas ucapan kecil di situ bertuliskan:

With love,
Reno

Diaz yang biasanya tidak peduli pada urusan orang lain, kini ikut mencuri pandang apa isi kertas itu. Ia melengos panjang tatkala membacanya. Di depannya, Vida sudah senyam-senyum sendiri.

Sejam kemudian, Damar datang membawa sekantong boks makanan siap saji. Diaz menggeser posisi duduknya untuk memberi tempat baginya, namun Damar mencegahnya.

"Jangan sampai kehadiran saya mengganggu," ucap Damar sopan. "Di sini ada makanan lebih, jadi silakan ambil juga."

"Terima kasih, tapi saya harus ke kampus." Diaz bangkit sambil tersenyum seadanya.

"Diaz, Reno menitipkan sesuatu di kamu, nggak? Artikel tentang kanker?" Vida bertanya ragu.

"Sama sekali tidak."

"Kalau begitu, kamu tahu di mana biasanya Reno *hangout*?"

Diaz tidak ingin menjawabnya, tapi apa hak dia berbuat begitu? "Kalau siang Encore, kalau malam Karlü." Ia tidak ingin berlama-lama melihat kehancuran.

pustaka-indo.blogspot.com

13 Februari, 17.02, Encore

"Elena?" Reno mengaktifkan panggilan masuk ke ponselnya.

Vida sempat tersentak. "Bukan, ini Vida."

Reno memang benar ada di Encore, sebuah *lounge* yang biasa jadi tempat nongkrong orang-orang *early 20s* setelah jam makan siang. Namun pemandangan yang ditemui di situ membuat Vida tergugu kaku.

”Hai, ini Rushi. Elena sedang dalam perjalanan ke sini juga. Kamu mau minum apa, Vida?” Reno tampak lebih kasual dari biasanya. Sepertinya memang ini sikap Reno yang sebenarnya.

Dan sepertinya... inilah kehidupan hari-hari Reno: nongkrong di kafe bersama lebih dari satu cewek—cantik dan berkelas pula.

Gadis bergaya androgini bernama Rushi mohon diri ke toilet melihat kehadiran Vida.

Begitu banyak yang ingin ia tanyakan pada Reno namun mendadak ia merasa sungkan. Lalu ia teringat tujuan pertamanya ke sini dan itu membuat rasa percaya dirinya terpupuk kembali.

”Reno bawa jurnal kankernya?”

”Jurnal *apa,* ya?” Reno mengulang dengan suara halus. Wajahnya menyiratkan ia tidak tahu mereka sedang membicarakan apa.

Vida menghela napas lagi. Dengan sabar ia menjelaskan janji Reno dulu. Reno memang mengerti pada akhirnya, namun tetap saja benda itu lupa dibawa.

Dan Vida mengerti bahwa Reno *akan* selalu lupa.

Ketika ia mohon diri untuk pergi, Reno mengantarnya keluar.

”Maafkan saya,” Reno berkata pelan. Makna yang terkandung di dalamnya jauh lebih kompleks dari yang terucap.

Vida tersenyum artifisial, mencoba tetap berekspresi wajar. ”Untuk *apa*?”

”Jurnalnya akan dikirim langsung ke rumah kamu. Hari ini juga.”

pustaka-indo.blogspot.com

Setitik air mata mengalir di pipi Vida. Rupanya ia berharap terlalu banyak, dan apa yang ia takutkan menjadi kenyataan. Ia memang sedih melihat kondisi Ayah, dan akan mengupayakan apa saja demi kesembuhannya. Jurnal itu bukan untuknya melainkan untuk Ayah... agar mereka bisa semaksimal mungkin mengurus pengobatan Ayah.

Ia bahkan mengira Reno akan mendampinginya, akan ikut merasakan depresinya, rasa takutnya akan kehilangan Ayah, tapi ternyata semua salah besar; sejak awal Reno bahkan tidak menyadari seberapa pentingnya masalah ini bagi Vida.

"Saya nggak bisa menolak kalau diajak pergi oleh perempuan. *Siapa pun*. Maka itu..." Reno menatap Vida dengan ekspresi yang siap menanggung konsekuensi pernyataannya, "*mungkin* saya bukan yang kamu tunggu selama ini."

pustaka-indo.blogspot.com

13 Februari, 20.19

Antara keajaiban dan kejujuran, Vida memilih untuk menghargai kejujuran. Setidaknya Reno telah berkata jujur kepadanya. Sekarang, ia tinggal menata hati lagi, bukan?

Dimulai dengan menyeka air mata, lalu membersihkan tubuhnya yang kehujanan begitu sampai di rumah nanti. Hujan deras telah menyebabkan pangkalan ojek sepi dan Vida kini terpaksa berjalan kaki.

Tiba-tiba ia mendengar suara klakson mobil yang gaduh dari belakangnya.

"VIDA!"

"Damar?"

Karena Vida hanya terpaku di sisi mobil, Damar-lah yang jadi

melompat keluar. ”Ampun deh, kalau masuk angin, nggak tanggung, ya?!”

”Damar...” Vida masih terlalu takjub untuk memformulasikan kata.

”Keterlaluan sekali pangeran Hanafiah-mu membiarkan kamu begini. *Stupid things I'd never do to you*.” Dilemparnya jaket untuk menutupi kepala Vida.

Lucunya, Vida jadi nggak merasa sendu lagi. Dilepasnya tawa keras sebebas-bebasnya, membuat Damar semakin heran. ”Aku yang memilih begini, bukan Reno.”

”Kamu *memang* aneh,” Damar mendengus. Ditariknya pergelangan tangan Vida untuk segera masuk ke mobil.

Vida terenyak akan perlakuan itu. Ia tidak menyesali telah bertemu Reno Hanafiah. Pelajaran itu membuat matanya kini terbuka dan mengembalikan pijakannya pada bumi, berhenti *ngawang* dan jadi lebih berani menapaki realita.

Vida akan terus ”hidup” demi menjadi pelita semangat dan pemompa kekuatan Ayah.

”Sampai di rumah langsung mandi, ganti baju, terus cabut ke rumah sakit lagi. Oom Rangga kangen ama putri bungsunya tuh. Terus...” Damar tetap nyerocos sambil nyetir.

Keajaiban Valentine, pikir Vida. Satu selalu untuk Ayah, satunya lagi...

”Damar?” Belum pernah Vida merasa segugup ini di sisi sahabatnya sendiri. ”Mau naik pangkat?” ia pun menyerah dan hanya nyengir inosen saat mengatakan itu.

”Tergantung.” Damar tidak menoleh. Walau begitu, ia tersenyum lebar. Ia *mengerti.* ”Mau buat jangka panjang atau jangka pendek?”

”Kalau selamanya?”

pustaka-indo.blogspot.com

Damar tertawa lama, geleng-geleng kepala. Sosok ini, yang sejak TK dulu ingin direngkuhnya... Senangnya Damar karena kini ia memiliki hak penuh untuk itu!*

*Dimuat di Majalah *CosmoGIRL!*, Februari 2007

pustaka-indo.blogspot.com

Buka halaman selanjutnya
untuk *preview* novel *teenlit*
SITTA KARINA yang akan datang,

pustaka-indo.blogspot.com

satu

Almashira membuka gorden biru muda bermotif *vineyard*, menatapi tetes hujan deras yang membasahi jendela kamarnya yang terletak di tempat paling *private* di rumahnya, alias di loteng. Ia ambil *sweater* gombrong-nyamannya, lalu memakaikannya di tubuhnya yang langsing.

pustaka-indo.blogspot.com

"Ganti celana panjang, gih," ucap seorang cowok berkacamata yang sedang duduk di lantai kamar, tepi tempat tidur Alma, dengan tangan yang cekatan membongkar sebuah jam weker. "Udara di luar dingin banget. Kalo pake *shorts* begitu ntar masuk angin lho."

"Yeah, yeah," Alma menjawab sekenanya. Seluruh perhatiannya sedang terfokus pada potongan-potongan koran, poster, dan majalah yang berserakan di sekitar badannya. Ia meraih potongan kertas dengan *image* cewek bermantel bulu dari iklan Circa Cosmetic.

"Liat nih, Kak. Untuk musim dingin di US nanti, Circa udah ngeluarin edisi *winter* yang kemasannya keren abis. Untungnya

kosmetik ini sekarang sudah masuk Indonesia dan mereka menerima pelajar-pelajar yang mau magang lho. Aku salah satunya!"

"Circa?" sang cowok hanya melirik sesaat ke arah gambar yang ditunjuk Alma. "Kamu centil banget sih, Al. Doyan kosmetik, gitu—kamu kan baru enem belas!"

"Ini bukan masalah centil," tukas si adik, tegas. Ia berdeham sebelum berkata lagi. "Sebagai calon dermatologis dan ahli kecantikan di masa depan, tentunya dari sekarang aku harus mengerti *A to Z about cosmetics*."

"Duh, nyesel deh gue... dulu masukin elo ke SD cepet-cepet! Sekarang masa abege elo juga jadi kecepetan lewatnya. Sok tua!"

"Biarin!" karena Alma dengan cepat balik badan, ingin meninggalkan abangnya, maka map yang berisi potongan-potongan gambar itu terlepas dari tangannya dan isinya langsung berceceran di lantai.

pustaka-indo.blogspot.com

Cowok berparas kutubuku ini tertegun melihat salah satu potongan gambar yang terasa begitu familiar di ingatannya. Perlahan ia pungut ujung kertas itu, menatapinya lama dengan berbagai luapan emosi bermain di refleksi matanya yang nanar.

"Kak Alde—?" Melihat gambar yang sedang ditatapi abangnya, Alma tidak jadi berkata-kata. Sesaat ia juga merasakan emosi yang sama. Dengan perasaan tak menentu, ia palingkan wajahnya, merenung, lalu kembali menepuk punggung si abang dengan ceria. "Di surga pasti wangi Chanel, ya? Ibu pasti suka deh, di sana."

Cowok ini tersenyum getir mendengar suara si adik yang begitu tabah—jauh daripada dirinya. "Yeah. Bikinin gue dong, Al... kliping parfum Chanel No. 5 ini. Tapi jangan dijadiin buku ya, soalnya mau gue bingkai aja."

Dengan telaten, Alma memberesi dokumen yang berserakan tersebut, takut terkena *tall coffee*-nya. ”Tentu. Mau sekalian disemprotin *sample* parfumnya juga?” suaranya terdengar jail. ”Aku tidak tahu Kakak penggemar parfum cewek juga?”

”Bukan buat gue, *silly*. Ini buat mengenang Ibu.. dan...” Tiba-tiba ekspresi Alde berubah jadi *nerawang*.

”Dan apa?” Alma menunggu penasaran.

”Nggak. Gue lupa.” Tampaknya Alde enggan mengutarakan apa pun yang sempat ia pikirkan barusan. Tipikal kakaknya banget, yang tiba-tiba sering sensitif.

”Ayolah, *cheer up!*” Alma menawarkan kopi panasnya, yang ikut diseruput Alde. ”Kalau kita sedih melulu, Ibu pasti ngerasa nggak enak hati sudah meninggalkan kita, kan?”

Alde jadi malu sendiri. Lagi-lagi Almashira yang menghiburnya kalau mereka teringat ibu yang baru meninggal tahun lalu. Seharusnya kan justru ia yang menghibur dan menguatkan adik perempuannya.

pustaka-indo.blogspot.com

Alde mengangguk sendiri, mantap. Ia harus kuat seperti Alma! ”Ngomong-ngomong, sifat centilmu yang doyan *makeup* begini emang setali tiga uang banget ama Ibu, ya?” godanya.

”Huh! Cewek suka *makeup* wajar, tau! Apalagi aku kan nggak hanya tahu—aku bahkan bisa meraciknya! Kakak sendiri gimana; apa enaknya, coba, ’pacaran’ ama mesin melulu? Kakak nggak doyan cewek apa, ya? Udah Sembilan belas masih aja jomblo. Kemarin-kemarin ada cewek cantik... siapa namanya... Ladya? Ke mana tuh? Kok nggak kedengaran kabarnya lagi.”

”Udah jadian ama Bagas.”

”Hahh?!!!” Alma berseru melengking. ”Elo gila apa, Kak?! Kalo aku jadi Ladya sih, lebih milih cowok pinter dan bermasa depan cerah kayak Kakak daripada cuma modal BMW doang!”

”Bawa BMW kan nunjukin masa depan dia cerah.” Si cowok agak keki diledekin begitu sama adiknya, tapi dukungan cablak Alma spontan membuatnya lebih terhibur.

”*No*,” tukas Alma. ”Bawa BMW nunjukin masa depan bokapnya yang cerah. Anaknya kan belon nunjukin apa-apa. Coba aja Kakak dan Bagas saingan dari sekarang dan liat lima tahun ke depan lagi. Hmm, pastinya nanti Kakak udah jadi eksmud, sedangkan Bagas—kalo beruntung—masih bisa idup dari warisan ayahnya. Tuh cowok bukannya *stupid* banget ya, Kak? Ngebayar orang melulu kan kalo bikin tugas kuliah?”

”Hahaha... pedes sekali mulut ini.” Dengan lembut, Alde menyentuh bibir adiknya dengan ujung jari. ”Kalo Ibu masih ada, Alma pasti dimarahin. Tapi, *can't help* deh.... Dulu Ibu kan juga blak-blakan kalo ngomong. *Like mother, like daughter*.” Lalu tangannya pindah untuk ngelus-elus rambut ikal adiknya yang terasa halus di antara jemari. ”Tapi *thanks* ya, pada akhirnya Alma selalu bikin gue merasa tenang.”

pustaka-indo.blogspot.com

”Apa aja deh Alma lakukan asal Kakak cepetan betulin tuh weker. Lusa adalah hari pertama proyek kelasku di Pabrik Circa dan aku nggak boleh telat sama sekali!”

”Ooh, jadi gitu, ya? Cuma buat weker aja...” Dengan tatapan tajam bak mata elang, cowok ini meletakkan jam weker yang sedang dibongkarnya, bangkit dari duduk, lalu mengambil ancang-ancang untuk menyerang Alma: ngelitikin pinggangnya.

”Awww!!! Ampun, ampun! Geli!!!”

”Hahaha—”

KREKK!

Terdengar suara kertas sobek dari bagian bawah kaki Alde.

”ADUHH!!!! Kakak gimana sih?!” Alma berseru histeris, bangkit secara refleks melihat salah satu halaman majalah remajanya

terbagi dua. ”Liat nih, di iklannya Circa versi majalah Seventeen US dibilangin *’If a guy give you your favorite kind of makeup without asking first, then you’ve successfully found Mr. Right.’”*

”Bah! *Nonsense*.” Cowok berambut ikal ini mengambil kembali jam weker yang terbengkalai di lantai. ”Itu namanya strategi periklanan. Mangsanya ya abege-abege kayak elo.”

”Jualan apa pun pasti butuh iklan lah, Kak.” Alma menyingkirkan majalah itu sebelum Alde membuat kehancuran lebih lanjut. ”Lagi pula, aku yakin kok, nantinya akan dapet satu *lipstick* dari... entah siapa. *Someone charming and cool*.”

”*Knock it off, Al.* Besok gue beliin tuh barang, oke?”

”Harus dari cowok lain yang bukan saudara sedarah.”

”Al...” Alde mengelus sekali kepala adiknya dengan penuh perasaan, *”there is no such love,”* bisiknya lirih sambil menghela napas panjang, berat. Ia selalu teringat bagaimana perceraian orangtua mereka memperkuat pendapat itu; bahwa cinta adalah sesuatu yang bisa berakhir. Kini, setelah Ibu meninggal, mereka kembali diasuh Ayah dan Alde hanya bisa membenci sosok laki-laki ini dari hari ke hari. Ia heran dengan Alma yang tampak santai aja menghadapi ayah mereka. Melihat cerminan itu, Alde benar-benar nggak mau tumbuh jadi seperti ayahnya.

”Mungkin begitu bagi Kakak.” Alma menatap balik dengan sorot mata tajam, namun juga lembut dan optimis. ”*Well*, gimana Kakak mau percaya ama orang lain kalo Kakak nggak pernah mau coba percaya ama diri sendiri, ama kata hati sendiri.”

Alde tidak suka kalau dikuliahi adiknya melulu. Rasanya ia jadi kehilangan postur sebagai kakak. ”Nggak mudah untuk bisa percaya ama kata hati sendiri karena sering kali kita malah dihadapkan pada keadaan yang bikin kita sakit hati.”

Alma hanya memutar bola matanya. Kayaknya ia familiar nih

pustaka-indo.blogspot.com

ama cerita ini. Curhat colongan kakaknya. ”Ini pasti bukan Ladya,” tebaknya. ”Anthi, kan?”

Alde tidak menjawab, dan berarti itu iya.

”Kakak masih dendam ama Genta?”

Tidak ada jawaban lagi. Namun kini Alma berusaha berempati—walau susah. Abisnya ia belum pernah sih ”cinta mati” sama seseorang. Tidak seperti Alde. Perasaannya ke Sailendra—atau Sai—belum bisa masuk kategori ini walaupun rasanya ia udah seumur hidup kenal Sai.

”Dia separah itu, ya?” Alma bertanya lagi. Sejujurnya ia belum pernah bertemu dengan Genta. Yang ia tahu hanyalah Genta dan abangnya adalah sepasang nemesis. Musuh bebuyutan kayak Clark Kent dan Lex Luthor.

Kali ini Alde mengangguk. Tidak lebih dari itu. Adiknya nggak perlu tahu kalau sebenarnya ia kepengin banget bisa menghajar orang ini habis-habisan. ”Dia itu bengal, brengsek—mimpi buruk semua cewek.” Ditatapinya Alma agak cemas. Adiknya kini sudah semakin dewasa, bukan hanya dari segi pemikiran saja, tapi juga perawakannya. ”Jangan ampe deh elo ketemu orang kayak dia.”

Walau agak bingung dengan nada protektif kakaknya yang dirasa berlebihan, Alma mengangguk juga. Toh ia punya Sai, dan akan berkecimpung di dunia kecantikan. Nggak mungkinlah ia akan bertemu Genta—atau cowok seperti Genta!

pustaka-indo.blogspot.com

Sitta Karina

Sitta adalah penulis dari novel *best-selling* penuh ilustrasi cantik beberapa novel remaja, yang salah satunya kini sedang dalam pengerjaan adaptasi ke dalam bentuk film. Pernah bekerja di Citibank dan menjadi konsultan di Accenture serta Freeport-McMoran Mining Industry menjadikannya kaya akan referensi dalam menulis cerita. Selain novel, ia juga aktif menulis cerpen, puisi, maupun artikel yang dimuat di majalah *CosmoGIRL!, HAI, SPICE!, Go Girl!, Cerita Kita, 21-Degrees,* dan *Bukuné*. Karena meracik kopi adalah salah satu hobinya, Sitta selalu ditemani segelas *latté* ketika sedang menulis, melukis, maupun membaca novel dan majalah favoritnya, *National Geographic*.

Lebih lanjut tentang Sitta Karina, kunjungi situs resminya di www.sittakarina.com dan Friendster di http://www.friendster.com/sittakarinaofficial.

pustaka-indo.blogspot.com

SATU HARI BERANI

dan cerita-cerita lain

Satu Hari Berani dan cerita-cerita lain merupakan kumpulan cerpen karya Sitta Karina yang pertama kali diterbitkan, berisi kisah-kisah seputar dunia remaja yang ceria, seru, maupun sedih serta sarat pembelajaran. Sebelumnya cerpen-cerpen tersebut pernah dimuat di beberapa majalah seperti *CosmoGIRL!, HAI, Gogirl!, Cerita Kita,* dan *SPICE!*.

"This is one-of-a-kind type of book! Gaya penulisan dan ide cerita yang ringan dan dekat dengan *our daily life* sukses bikin buku ini jadi *"my daily bible"* di tasku. *Anyway, Sitta really knows how to tell a story without making you bored."*

Agni Pratistha A.K., *Puteri Indonesia 2006, Executive editor Majalah* ***CosmoGIRL!***

"Sitta Karina menyambut globalisasi melalui tulisannya yang tidak hanya *inspiring*, tetapi juga mengubah paradigma remaja supaya lebih mencintai budaya Indonesia tanpa menghindar dari globalisasi itu sendiri...."

Alanda Kariza, *Penggagas The Cure For Tomorrow, finalis CosmoGIRL! of The Year 2006, penulis novel "**Mint Chocolate Chip**"*

pustakaindo.blogspot.com

"Karya-karya Sitta punya warna tersendiri yang *"catchy"* dan sangat berkarakter. Isinya benar-benar *fun, touchy*, dan selalu enak untuk dibaca—bahkan untuk yang kedua kalinya. Ketika kamu mulai membaca kalimat pertama, kamu nggak akan bisa menutupnya sebelum selesai membaca kalimat terakhir!"

Anissa Rahmawati, *Pelajar SMAN 3 Bandung*

Lebih lanjut tentang Sitta Karina dan buku-bukunya, kunjungi www.sittakarina.com.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 33-37
Jakarta 10270
fiksi@gramedia.com
www.gramedia.com